

**PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN  
TONGKLEK KI BANGO BODRO DESA  
TEMANDANG KECAMATAN MERAKURAK  
KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**



oleh

**Wantikah**  
NIM 12111146

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN  
TONGKLEK KI BANGO BODRO DESA  
TEMANDANG KECAMATAN MERAKURAK  
KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



oleh

**Wantikah**  
NIM 12111146

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

## PENGESAHAN

Skripsi

**PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN  
TONGKLEK KI BANGO BODRO DESA TEMANDANG  
KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN**


yang disusun oleh

**Wantikah**  
NIM 12111146

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 26 Juli 2018

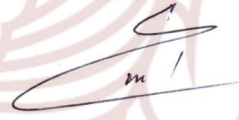
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Waluyo, S.Kar., M.Sn.**

Penguji Utama,



**Sugimin S.Kar., M.Sn.**

Pembimbing,



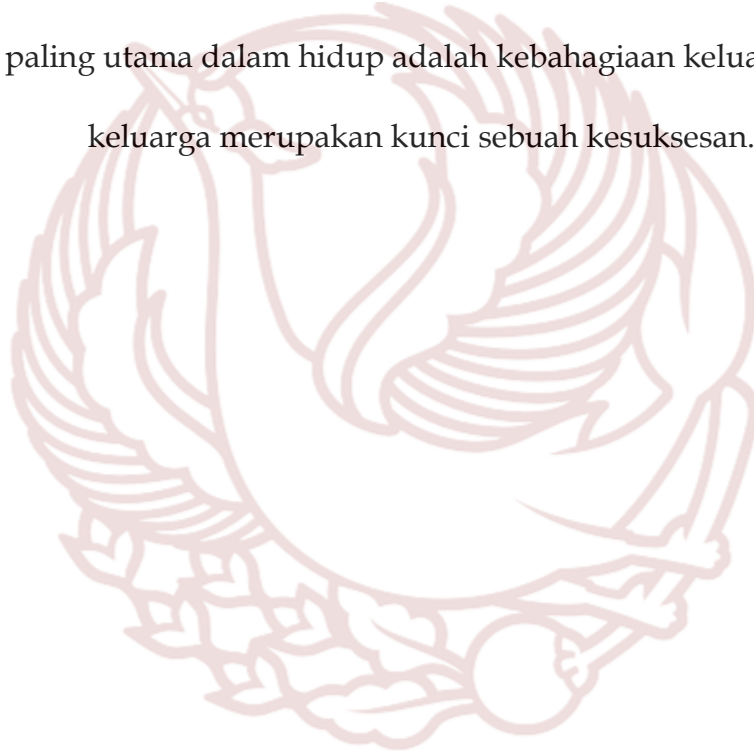
**Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 6 Agustus 2018  
~~Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,~~  
  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluargaku yaitu kedua orang tua tercinta Kurdi dan Jumini, kakakku Suntoro, dan adikku tersayang Mey Lina. Doa kalian selalu memberkahi setiap apa yang saya kerjakan dan semoga Allah mengabulkan cita-cita yang saya harapkan. Yang paling utama dalam hidup adalah kebahagiaan keluarga, karena keluarga merupakan kunci sebuah kesuksesan.





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wantikah  
NIM : 12111146  
Tempat, Tgl. Lahir : Tuban, 11 Juni 2017  
Alamat Rumah : Desa Sukorejo, Rt.01/Rw.02 Kecamatan  
Parengan Kabupaten Tuban  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan dari saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 6 Agustus 2018  
Penulis,



Wantikah

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban", dilatarbelakangi oleh perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro terhadap pertunjukan. Berdasarkan latar belakang, penelitian diungkap dalam dua permasalahan yaitu: 1) Bagaimana perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, 2) Mengapa pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro mengalami perkembangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskripsi analitik.

Berdasarkan pengamatan penulisan ini difokuskan pada perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak. Untuk menjawab permasalahan yang disampaikan, digunakan teori Rahayu Supanggah untuk memaparkan masalah garap pertunjukan yang dilakukan dengan suatu tindakan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreativitas. Selain itu digunakan teori ilmuwan lainnya seperti teori Suwaji Bastomi, Julian H Steward, R.M Soedarsono dan Umar Kayam.

Hasil pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kesenian Tongklek Ki Bango Bodro meliputi perkembangan organisasi, perkembangan pertunjukan, perkembangan musikalitas dan perkembangan fungsi pertunjukan Tongklek. Hasil kedua, analisis penelitian ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (faktor dari dalam) yaitu didukung oleh peran pemimpin, kemampuan kreativitas personil, motivasi personil terhadap generasi baru yang meliputi: a) Rasa Senang terhadap kesenian Tongklek, b) Rasa handarbeni kesenian Tongklek, c) Sumber penghasilan dan pelestarian budaya. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar) yaitu didukung oleh masyarakat, pemerintah, perkembangan teknologi, dan industri perekaman (pasar).

Kata Kunci : Patrol, Tongklek, perkembangan, kreativitas.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi anugerah dan kelancaran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi berjudul *Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban*.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Djoko Purwanto, S.Kar., M.A. sebagai pembimbing, atas berbagai arahan dan saran yang bersifat membangun selama proses penyelesaian skripsi ini, dan Bapak Darsono, S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing Akademik. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Seni Karawitan angkatan tahun 2012, 2013, 2014, teman-teman tercinta Intan Fatimah Syariasih, Kusnila Hapsari, Tri Jeniati, Hapsari Fadlila, Dwi Selvi Indrawati, Jungkung Setyo Utomo, Ayahnya Naya Kayla, Erika Nanda, Anik Purwati, teman-teman kost Wisma Asri, Bukost, serta seluruh rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi kepada penulis.

Sujud bakti serta terimakasih kepada orang tua penulis, Kurdi dan Jumini untuk keikhlasan, kesabaran, perjuangan dalam membimbing, menyikapi dan rasa sayang yang diberikan terhadap penulis sampai studi penulis berlangsung. Karena doa orang tua dan keluarga akan menjadi

berkah bagi penulis dalam berusaha. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada kakakku Suntoro, adikku Mey Lina, serta Keluarga Besar dari Alm. Tro Taseman dan Alm. Dono Gladrah yang selalu memberi semangat terhadap penulis. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada narasumber diantaranya Tahar, Nasik, Purnomo, Kuswadi, Puji Turyono, Saskia, dan Nito Joyo, serta rekan-rekan yang terlibat dalam kelompok Ki Bango Bodro yang telah banyak memberikan informasi berharga mengenai objek penelitian.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik serta saran guna memperluas pengetahuan di kemudian hari. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti seni budaya yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya kehidupan seni tradisi.

Surakarta, 18 Juli 2018

Penulis

Wantikah

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiv
CATATAN UNTUK PEMBACA	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	16
1. Pengumpulan Data	17
a. Observasi	17
b. Wawancara	18
c. Studi Pustaka	20
d. Studi Dokumen	24
2. Analisis Data	24
3. Penyajian Data	25
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II GAMBARAN UMUM DESA TEMANDANG	28
A. Letak Geografis	28
1. Batas Wilayah Desa Temandang	30
2. Jumlah Penduduk	30
3. Pendidikan	32
4. Mata Pencaharian	35
5. Religi dan Adat	38
6. Potensi Kesenian	40
a. Hadrah	41
b. Patrol Menjadi Tongklek	42

c. Asal-Usul Patrol	45
d. Proses Latihan	53

BAB III KESENIAN TONGKLEK KI BANGO BODRO DESA TEMANDANG KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN	55
A. Perkembangan Organisasi Tongklek Ki Bango Bodro	55
B. Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro	58
1. Unsur Utama	58
a. Personil	58
b. Penyanyi atau Vokal	64
c. Pembawa Acara atau MC ( <i>Master of Ceremony</i> )	66
d. <i>Penanggap</i>	68
e. Penonton	70
2. Unsur Penunjang	73
a. Alat Transportasi	73
b. Panggung	75
c. Properti	77
d. <i>Background</i> atau Spanduk	78
e. Kostum	79
f. <i>Sound System</i>	82
g. Lampu Penerangan ( <i>Lighting</i> )	83
C. Perkembangan Musikalitas Tongklek Ki Bango Bodro	84
1. Instrumentasi	84
2. Lagu Tongklek	92
a. Lagu Tongklek Tuban	93
b. Lagu Ki Bango Bodro	95
D. Perkembangan Fungsi Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro	97
1. Sarana Membangunkan Sahur	99
2. Tongklek Untuk Mengamen	100
3. Agenda Festival Tahunan	101
4. Pelepas Nadzar	108
5. Hiburan Hajatan	110
6. Kesenian yang Dikomersialkan	112

BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN TONGKLEK KI BANGO BODRO	113
A. Faktor Pendukung Internal	114
1. Peran Tahar Sebagai Pemimpin	115
2. Motivasi Personil Terhadap Generasi Baru	117
a. Rasa Senang Terhadap Kesenian Tongklek	118
b. Rasa Handarbeni Kesenian Tongklek	120



c. Sumber Penghasilan	122
1) Faktor Ekonomi	124
2) Faktor Sosial dan Budaya	125
d. Pelestarian Budaya	127
3. Kreativitas Personil Ki Bango Bodro	128
a. Nito Joyo Sebagai Pencipta ( <i>Composer</i> )	129
b. Kemampuan Tahar dan Indra Sebagai Penabuh <i>Thithe</i>	133
1) Lagu Liwung Versi Langgam dalam Notasi Kapatihan	134
2) Lagu Liwung Versi Tongklek dalam Tangga Nada Diatonis	136
B. Faktor Pendukung Eksternal	139
1. Dukungan Masyarakat dan <i>Penanggap</i>	139
2. Dukungan Pemerintah	144
3. Perkembangan Teknologi	149
4. Industri Perekaman (Pasar)	152
BAB VPENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran	159
KEPUSTAKAAN	160
WEBTOGRAFI	162
DISKOGRAFI	163
NARASUMBER	163
GLOSARIUM	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN	166
BIODATA MAHASISWA	176

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Peta Desa Temandang	31
<b>Gambar 2.</b> Penyanyi Tongklek Ki Bango Bodro	65
<b>Gambar 3.</b> MC Merangkap Sebagai Pelawak atau <i>Dagelan</i>	67
<b>Gambar 4.</b> Brosur Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro	71
<b>Gambar 5.</b> Penonton Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro	72
<b>Gambar 6.</b> Alat Transportasi	74
<b>Gambar 7.</b> Angkutan yang disewa Kelompok Ki Bango Bodro untuk Karnaval	74
<b>Gambar 8.</b> Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Tanpa Panggung	76
<b>Gambar 9.</b> Posisi Penataan Instrumen Tongklek Ki Bango Bodro Pada Tanggal 27 Agustus 2017	77
<b>Gambar 10.</b> Properti Kelompok Ki Bango Bodro Tahun 2012-an	78
<b>Gambar 11.</b> <i>Background</i> atau Spanduk Kelompok Ki Bango Bodro	79
<b>Gambar 12.</b> Kostum Festival Tongklek Tahun 2012	81
<b>Gambar 13.</b> Kostum Pentas Kelompok Ki Bango Bodro	81
<b>Gambar 14.</b> Kostum Pentas Kelompok Ki Bango Bodro, Penyanyi dan Pelawak	82
<b>Gambar 15.</b> Instrumen Kentongan dan <i>Thithe</i>	89
<b>Gambar 16.</b> Instrumen Bass Elektrik, Gitar Elektrik, Drum Ketipung, Kenong, Kempul dan <i>Jenggur</i>	90
<b>Gambar 17.</b> Instrumen Gitar Elektrik dan Ketipung	90
<b>Gambar 18.</b> Instrumen <i>Keyboard</i> dan Gitar Elektrik	91



<b>Gambar 19.</b> Instrumen Kentongan, <i>Thithe</i> , Tambourin, Simbal, Kempul dan <i>Jenggur</i> (Tampak Depan)	91
<b>Gambar 20.</b> Brosur Festival Tongklek yang diselenggarakan PC.IPNU-IPPNU Tuban	106
<b>Gambar 21.</b> Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian	148
<b>Gambar 22.</b> <i>Screenshoot</i> Pencarian Video Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro	151
<b>Gambar 23.</b> <i>Screenshoot</i> Lokasi Tongklek Ki Bango Bodro dalam Aplikasi <i>Maps</i>	152
<b>Gambar 24.</b> Penataan Instrumen Tongklek Ki Bango Bodro saat Perekaman	155



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Tingkat Jumlah Perkembangan Kependudukan Desa Temandang	31
<b>Tabel 2.</b> Jumlah Kepala Keluarga Desa Temandang	31
<b>Tabel 3.</b> Usia Penduduk Desa Temandang	32
<b>Tabel 4.</b> Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Temandang	33
<b>Tabel 5.</b> Tingkat Pendidikan Aparat Desa/Kelurahan	34
<b>Tabel 6.</b> Daftar nama personil dan instrumen yang dimainkan pada tahun 2002-an pada masa Al-Mubarak sampai masa Ki Bango Bodro tahun 2012-an	59
<b>Tabel 7.</b> Daftar nama personil kelompok Ki Bango Bodro dan instrumen yang dimainkan pada tahun 2012-an sampai tahun 2015-an, sekaligus personil rekaman	62
<b>Tabel 8.</b> Daftar nama personil kelompok Ki Bango Bodro serta instrumen yang dimainkan pada tahun 2015-an sampai saat ini (2018)	63
<b>Tabel 9.</b> Daftar Lagu Pada Album Tongklek Ki Bango Bodro	156

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Gambar 25.</b> <i>Thithe</i> , Tambourin, <i>Gendhung</i>	166
<b>Gambar 26.</b> <i>Gendhung</i> , Bonang, Kentongan	166
<b>Gambar 27.</b> <i>Trio</i> , Kempul, <i>Jenggur</i> , Kentongan	167
<b>Gambar 28.</b> Bonang, <i>Jeglog</i> , Kempul, <i>Jenggur</i> , Gentong	167
<b>Gambar 29.</b> Mainan Tempurung Siput	168
<b>Gambar 30.</b> Instrumen <i>Thithe</i> 22 bilah	168
<b>Gambar 31.</b> Kempul dan Suwukan ( <i>Jenggur</i> )	169
<b>Gambar 32.</b> Tabuh Kempul dan Suwukan ( <i>Jenggur</i> )	169
<b>Gambar 33.</b> Instrumen Kenong	170
<b>Gambar 34.</b> Tabuh Instrumen Kenong	170
Gambar 35. Instrumen Kentongan Rakit ( <i>Teklek</i> )	171
Gambar 36. Tabuh Instrumen Kentongan	171
Gambar 37. Tabuh Instrumen <i>Thithe</i>	172
Gambar 38. Kondisi Instrumen <i>Thithe</i> 16 Bilah tidak terpakai	172
Gambar 39. Kondisi Instrumen Bonang yang tidak terpakai	173
Gambar 40. Kondisi Instrumen <i>Gendhung</i> dan Kentongan yang tidak terpakai	173
Gambar 41. Tim Perekaman Album Tongklek Ki Bango Bodro	174
Gambar 42. Trophy Kelompok Ki Bango Bodro	174
Gambar 43. Piagam Penghargaan Kelompok Ki Bango Bodro	175
Gambar 44. Piagam Penghargaan Kelompok Ki Bango Bodro	175

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Penelitian ini pada perkembangan terutama dalam pembahasan Bab IV terdapat transkrip menggunakan notasi kepatihan (Jawa). selain itu juga menggunakan simbol-simbol dan singkatan dalam penulisan notasi. Penulisan dengan notasi kepatihan diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami transkrip tersebut. Berikut penjelasan selengkapnya.

### Notasi Kepatihan

Notasi nada pelog : t y 1 2 3 5 6 ! @ #

### Simbol transkrip pola tabuhan

.	: pin	j	: garis harga
—	: pin	-_	: pengulangan
p	: kempul	B	: dhen/dah
n	: kenong	+	: tek
g	: gong		

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tuban memiliki berbagai macam kesenian seperti Tayub, Campursari, Wayang Kulit, Sandur, Hadrah, Terbangan, Reog, Patrol dan Tongklek. Banyak kesenian di daerah Tuban, tetapi yang lebih populer saat ini adalah Patrol dan Tongklek. Patrol sebenarnya bukan penyebutan kesenian, tetapi sebuah kegiatan siskamling (sistem keamanan lingkungan) yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga lingkungannya di malam hari dari berbagai gangguan ketertiban. Masyarakat berkeliling dengan membawa alat kentongan sebagai alat komunikasi. Alat tersebut tidak sekedar sebagai alat komunikasi tapi juga digunakan sebagai alat kesenian sederhana. Pada saat membangunkan sahur Patrol dilakukan dengan membawa alat kentongan dan beduk, atau *gendhung* sebagai pengganti beduk.

Kentongan terbuat dari seruas bambu dengan ukuran kurang lebih 40cm. Sisi bambu dilubangi secara memanjang dengan ukuran 2x30cm. *Gendhung* ialah instrumen dari drum berukuran besar berbahan atum/plastik. *Gendhung* dapat menimbulkan suara *dhen* atau *dah* sebagai suara bass. *Gendhung* dipukul dengan sebuah alat pemukul seperti tabuh

saron yang dibalut dengan karet ban dalam, atau bisa dipukul dengan tabuh instrumen kempul.

Dahulu Patrol tidak hanya hidup di Kabupaten Tuban, tetapi hidup di beberapa wilayah. Patrol di setiap wilayahnya mempunyai istilah yang berbeda. Penyebutan Patrol ada yang mengistilahkan dengan nama yang sama di wilayah yang berbeda. Wilayah Kabupaten Tuban menyebutnya dengan nama Patrol (dahulu disebut *Thènthèng*). Wilayah Blora menyebutnya Tektek, Tongtek di Jepara, Tek Tek Mukela di Semarang, Tongklir di Kediri, Patrol di Malang, Patrol di Bojonegoro, Patrol di Lamongan, Patrol atau Daul di Madura, dan masih banyak penyebutan nama yang berbeda di setiap wilayahnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, nama Patrol berubah menjadi Tongklek pada tahun 2000-an. Peristiwa ini diketahui ketika terdapat Festival Tongklek oleh Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pemuda Pelajar Nahdlatul Ulama (PC. IPNU-IPPNU) Tuban. Festival Tongklek juga diselenggarakan oleh Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pemuda Pelajar Nahdlatul Ulama (PAC. IPNU-IPPNU) Tuban, BNI, BRI, dan Semen Gresik di tingkat desa maupun tingkat kecamatan pada acara tertentu. Dalam brosur festival yang beredar telah menggunakan nama Tongklek sebagai pengganti nama Patrol. Sampai saat ini belum diketahui siapa yang menciptakan nama Tongklek tersebut (Purnomo, 23 April 2017).

Penyebutan Tongklek di Kabupaten Tuban berbeda-beda. Ada yang menyebut Tongklek dengan nama Patrol karena melihat instrumen yang digunakannya, tetapi masyarakat Desa Temandang menyebutnya dengan nama Tongklek. Banyak dari kalangan seni mengemukakan tentang pengertian Tongklek. Berikut merupakan pengertian-pengertian Tongklek menurut pelaku Tongklek di Kabupaten Tuban (Tahar, 27 Juni 2017).

1. Tongklek : kata "*tong*" yang diadopsi dari suara kentongan yang dipukul pada lubang kentongan, sedangkan suara "*klek*" berasal dari kentongan yang dipukul pada bagian tepi kentongan.
2. Tongklek : kata "*tong*" adalah nama lain dari instrumen *gendhung*, sedangkan kata "*klek*" adalah nada yang timbul dari kentongan ketika ditabuh.
3. Tongklek : kata "*tong*" diambil dari kata kentongan, sedangkan kata "*klek*" diambil dari kata "*melek*" yang fungsinya digunakan untuk membangunkan orang untuk sahur saat bulan puasa.
4. Tongklek : kata "*tong*" berasal dari kata kentongan yang artinya kentongan terbuat dari bambu. Sedangkan kata "*klek*" berasal dari kata *teklek* yaitu instrumen terdiri dari tiga kentongan yang dijadikan satu dengan nada yang berbeda-beda. *Teklek* juga biasa disebut kentongan rakit.



Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa kesenian Tongklek adalah seni musik yang menggunakan alat kentongan yang diambil dari suara “*tong*” dan “*klek*”, yang fungsinya digunakan untuk membangunkan orang pada waktu sahur ketika bulan puasa.

Kesenian Tongklek yang dahulunya bernama Patrol berkembang di Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban sejak tahun 1979. Sebelum tahun 1979, instrumen Patrol yaitu kentongan digunakan sebagai alat kegiatan ronda malam dan untuk membangunkan masyarakat pada saat ibadah sahur. Berawal dari kegiatan membangunkan masyarakat, kegiatan ini menarik perhatian salah satu warga Dusun Kerek Rt.02, Rw.03 bernama Nasik dari Desa Margomulyo Kecamatan Kerek untuk mengembangkan Patrol. Ide Nasik menambahkan unsur musik lain yaitu agar Patrol tidak terkesan monoton. Kemudian Nasik menambahkan instrumen dari buyung kecil, buyung sedang, dan buyung besar (*klenthing* dengan ukuran kecil, sedang, dan besar) yang dipasang karet ban dalam pada bagian mulut, kemudian diikat pada leher buyung. “Buyung adalah tempat untuk membawa air yang besar perutnya, dibuat dari tanah” (KBBI, 2000:182). Penambahan instrumen lainnya seperti besi, seruling, mainan tempurung siput, *kecrik* yang terbuat dari tutup botol, tiga buah galon yang dipotong pada bagian bawah dan disejajarkan dibentuk seperti instrumen *trio*. Masyarakat menyebutnya dengan sebutan *trio*. “Trio adalah gubahan lagu (musik) untuk tiga suara atau tiga instrumen”



(KBBI, 2000:1211). Nasik juga menciptakan instrumen gambang yang terbuat dari pipa besi dengan mengacu tangga nada diatonis. Instrumen gambang yang terbuat dari pipa besi di daerah Kerek biasa disebut *thithe*. Tetapi dari wilayah yang berbeda ada yang menyebutnya instrumen gambang dan saron (Nasik, 23 April 2017).

Pada tahun 2000-an, Purnomo anak didik Nasik mendirikan kelompok yang bernama Putra Gading. Kelompok Putra Gading berasal dari Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Kelompok Putra Gading memiliki instrumen *thithe* yang terdiri 22 bilah dan memiliki instrumen tradisional seperti bonang, kempul, gong suwuk, dan gong besar (*jenggur*). Instrumen kelompok Putra Gading tersebut diadopsi oleh sebagian besar kelompok Tongklek di Kabupaten Tuban. Salah satunya adalah kelompok Ki Bango Bodro (Purnomo, 23 April 2017).

Kelompok Ki Bango Bodro turut aktif mengembangkan kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban. Kelompok Ki Bango Bodro berasal dari Dusun Telaga Sangen Rt.02/Rw.05, Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Kecamatan Merakurak terdapat 19 desa, yaitu Desa Temandang, Tlogowaru, Tuwiri Wetan, Kapu, Tahulu, Tuwiri Kulon, Senori, Pongpongan, Sembungrejo, Borehbangle, Sumber, Tobo, Sugihan, Sendanghaji, Sumberjo, Sambong Gede, Bogorejo, Mandirejo, dan Tegalrejo. Beberapa desa di Kecamatan Merakurak terdapat tiga kelompok Tongklek yang masih hidup, yaitu kelompok Tongklek dari

Desa Tobo terbentuk tahun 2010-an, kelompok Tongklek dari Desa Sugihan terbentuk tahun 2006-an dan kelompok Ki Bango Bodro yang awalnya bernama kelompok Al-Mubarak dari Desa Temandang berdiri tahun 2002-an (Tahar, 22 April 2017).

Nama kelompok Ki Bango Bodro adalah nama ketiga dari Tongklek Al-Mubarak yang berdiri sejak tahun 2002-an. Kelompok Al-Mubarak dipimpin oleh Ramin. Nama kedua yaitu Kumandang Cipta Budaya terbentuk tahun 2006-an dipimpin oleh Daryono. Nama Kumandang Cipta Budaya diciptakan Kuswadi (pelatih Al-Mubarak - Kumandang Cipta Budaya). Nama ketiga adalah Ki Bango Bodro merupakan penggantian nama dari Kumandang Cipta Budaya yang digunakan sejak tahun 2012-an sampai sekarang (tahun 2018) yang dipimpin oleh Tahar. Nama kelompok Ki Bango Bodro merupakan nama pemberian personil Putra Gading yaitu Sukir. Filosofi Ki Bango Bodro diambil dari nama tokoh (Pahlawan) Desa Temandang yang bernama Bango. Sedangkan Bodro adalah nama tempat pemakaman Bango. Lalu penggabungan kata Ki yang berarti Ki Bango, adalah sesepuh desa atau nenek moyang Desa Temandang (Tahar, 22 April 2017).

Instrumen Tongklek yang dimiliki kelompok Al-Mubarak tahun 2002-an sampai tahun 2006-an termasuk masih sederhana yaitu kentongan, *gendhung*, *trio*, gentong yang dipasang karet ban dalam pada mulut gentong, mainan tempurung siput, *kecrik*, saron, demung, peking,

*jeglog*, 2 buah bonang, kempul, dan suwukan (*jenggur*). Tahun 2006-an terdapat pengurangan instrumen peking, saron, demung yang diganti instrumen *thithe*. Kemudian ada penambahan instrumen simbal dan mengganti *trio* yang terbuat dari bahan sejenis mika untuk instrumen drum (*rolling*). Perubahan ini juga diikuti pergantian instrumen *kecrik* menjadi tambourin. Upaya mengganti instrumen dan menambah instrumen menggunakan dana yang diperoleh dari hasil mengamen (Tahar, 22 April 2017).

Kreativitas kelompok Ki Bango Bodro semakin berkembang dengan adanya instrumen *thithe*. Perkembangan dimaksud adalah mengubah pertunjukan Tongklek lama atau biasa disebut dengan Tongklek Tradisional, menjadi Tongklek Campursari atau biasa disebut dengan Tongklek Modern pada tahun 2012-an. Personil dapat mengubah melodi lagu yang akan digarap. Kelompok Ki Bango Bodro juga menambahkan instrumen elektrik seperti gitar elektrik, bass elektrik, *keyboard* ke dalam pertunjukan Tongklek. Selain itu menambahkan instrumen ketipung dan drum ke dalam pertunjukan Tongklek, tetapi juga mengurangi instrumen *trio*, gentong, *jeglog*, dan mainan tempurung siput. Penambahan dan pengurangan beberapa instrumen hingga mencapai keberadaan saat ini menunjukkan peningkatan yang semakin kompleks.

Kreativitas personil Tongklek Ki Bango Bodro tidak hanya berdampak terhadap kelompoknya sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap kelompok Tongklek lainnya. Perubahan dan perkembangan yang telah diuraikan di atas kiranya sangat menarik untuk dikaji melalui sebuah penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan terhadap perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro diajukan dua rumusan yaitu:

1. Bagaimana perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?
2. Mengapa pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro mengalami perkembangan?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai tujuan dan manfaat dari penelitian:

**Tujuan Penelitian.**

1. Mengkaji dan memaparkan perkembangan kesenian Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Marakurak Kabupaten Tuban.
2. Mengkaji dan menganalisis faktor penunjang perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.

**Manfaat Penelitian.**

1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan memberikan informasi mengenai perkembangan kesenian Tongklek Ki Bango Bodro di Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.
2. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk pembaca yang membutuhkan, khususnya dalam mengungkap permasalahan tentang Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

**D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang perkembangan bentuk kesenian telah disinggung oleh beberapa peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi plagiasi. Beberapa penelitian yang ditinjau sebagai berikut.

Novia Wahyuningsih “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rodat Ngestu Utomo di Dukuh Gunungan, Kelurahan Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”. S1, Jurusan Karawitan (2015). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Bentuk penyajian Rodat yang mengalami perkembangan adalah elemen-elemen pertunjukan yang terdiri atas bentuk tata busana, rias, iringan musik, dan bentuk penyajiannya. (2) Perkembangan kesenian Rodat dari tahun 1945 sampai tahun 2015 banyak mengalami perkembangan bentuk penyajian sehingga menjadi lebih baik, (3) Perkembangan Rodat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung (regenerasi penari, minat masyarakat, dan perhatian Dinas Pendidikan Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata). Penelitian Novia mempunyai objek formal yang sama yaitu tentang perkembangan. Kesamaan yang lain tentang membahas tentang penyajian, tetapi bentuk penyajian antara penelitian Novia dengan penelitian ini berbeda. Objek material penelitian Novia dengan penelitian ini berbeda. Skripsi Novia mempunyai objek material tentang kesenian Rodat sedangkan penelitian ini tentang Tongklek. Letak perbedaan perkembangan dalam penelitian ini adalah semua aspek yang berkaitan dengan pertunjukan, seperti pada unsur-unsur pendukung kesenian Tongklek. Faktor-faktor perkembangan dalam penelitian ini berbeda pembahasan dengan skripsi Novia. Tidak terdapat plagiasi antara penelitian Novia dengan penelitian ini.



Rhona Halidian Irsyad “Perkembangan Bentuk Pertunjukan Kesenian Emprak Kelompok Sido Lancar Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”. S1, Jurusan Etnomusikologi (2013). Hasil penelitian Rhona menjelaskan tentang pola perkembangan yang terjadi pada kesenian Emprak di Kabupaten Jepara, perkembangan bentuk pertunjukan kesenian Emprak khususnya kelompok Sido Lancar Desa Plajan, dan peran individu terhadap perkembangan kesenian Emprak di Plajan yang mengakibatkan kesenian berkembang tanpa mengikuti *trend* pertunjukan umumnya di Jepara. Penelitian Rhona mempunyai objek formal yang sama dengan penelitian ini, yaitu perkembangan. Kesamaan yang lain adalah tentang perkembangan bentuk pertunjukan. Perkembangan bentuk pertunjukan penelitian Rhona berbeda dengan penelitian ini karena objek material berbeda. Penelitian Rhona membahas tentang Emprak, sedangkan penelitian ini membahas tentang Tongklek. Penelitian Rhona menekankan pada proses perkembangan bentuknya musikalnya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Terdapat perbedaan perkembangan dalam penelitian ini yaitu, kelompok Ki Bango Bodro selalu menggunakan lagu-lagu *trend* yang sedang *booming* pada setiap masa berjalannya waktu. Penelitian ini tidak terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

Mariana Lubis "Bunyi Genikng Sebagai Media Komunikasi Dalam Masyarakat Dayak Rentenuukng." S1, Jurusan Etnomusikologi (2013). Penelitian ini membahas tentang faktor Genikng dipilih sebagai alat komunikasi warga Retenuukng dan menjelaskan tentang operasional dari fungsi komunikasi lewat tabuhan atau bunyi Genikng. Genikng tetap digunakan sebagai media komunikasi meskipun kini alat-alat komunikasi seperti telepon seluler dan internet telah hadir dalam kehidupan warga Rentenuukng. Penelitian Mariana lebih menonjolkan fungsi Genikng sebagai alat komunikasi warga, sedangkan penelitian ini lebih menjurus pada perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Penelitian ini mempunyai kemiripan fungsi instrumen yaitu sebagai media komunikasi, akan tetapi berbeda instrumen karena penelitian ini membahas tentang Tongklek sedangkan penelitian Mariana membahas tentang Genikng. Jadi tidak terdapat duplikasi antara penelitian Mariana dengan penelitian ini.

Tinjauan-tinjauan di atas membicarakan perkembangan bentuk pertunjukan dan perkembangan bentuk penyajian, namun semuanya itu tidak dijadikan permasalahan dalam penelitian, karena berbeda objek penelitian serta locus penelitian. Tidak terdapat plagiat antara topik penelitian ini dengan skripsi sebelumnya, sehingga peneliti mempunyai kesempatan untuk menulis topik Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.



### **E. Landasan Teori**

Untuk membedah kajian penelitian tentang Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban digunakan konsep atau teori Suwaji Bastomi, Julian H. Steward, Soedarsono, Rahayu Supanggah, dan Umar Kayam guna menyelesaikan masalah dalam penelitian.

Hidupnya kesenian Tongklek adalah peristiwa yang didasari oleh dukungan warga setempat. Tanpa dukungan masyarakat Desa Temandang, pertunjukan tidak akan tercipta dan tidak dapat terjaga eksistensinya. Hal ini sependapat dengan teori Suwaji Bastomi yang mengungkapkan bahwa seni yang lahir ditengah-tengah masyarakat yang bersifat kerakyatan tanpa diketahui penciptanya, maka seni tersebut merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya. Proses penciptaan kesenian tradisi terjadi hubungan antara subyek pencipta dengan kondisi lingkungannya. Keadaan sosial budaya masyarakat memberi pengaruh kuat terhadap kehidupan kesenian tradisi tersebut berada (dalam Suropto, 2000:8).

Hidupnya suatu kesenian tergantung pada suatu tindakan masyarakatnya. Lingkungan menjadi pendukung hidupnya kesenian yang menimbulkan dampak positif terhadap kehidupannya. Lingkungan berperan penting untuk melestarikan kesenian yang ada, serta

mengembangkan kesenian supaya dapat menjaga eksistensinya. Tanpa tindakan dari masyarakatnya kesenian tidak akan mampu hidup dan berkembang. Selain itu kehadiran kesenian diharapkan sebagai salah satu aktivitas yang dibutuhkan bagi masyarakatnya dan mampu menciptakan masyarakat yang bisa menghargai sebuah kesenian.

Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro terletak pada instrumen yang digunakan. Perkembangan ini merupakan langkah awal yang dilakukan pelaku Tongklek Ki Bango Bodro, dalam mengaplikasikan pertunjukan Tongklek lama menjadi pertunjukan Tongklek Campursari. Kreativitas tersebut belum pernah dilakukan oleh kelompok lainnya. Pemilihan untuk mengembangkan instrumen dan penciptaan lagu-lagu baru merupakan salah satu perkembangan budaya yang diterapkan kelompok Ki Bango Bodro. Hal ini sejalan dengan teori Julian H. Steward (1979:8) dalam Wahyuningsih yaitu:

perkembangan setiap kebudayaan tidak memiliki konsep atau hukum yang sama. Perkembangan setiap kebudayaan di setiap masing-masing wilayahnya memiliki ciri khas khusus yang akhirnya mengakibatkan bentuk-bentuk kebudayaan baru itu memiliki keragaman yang tidak sama pada masing-masing wilayah kebudayaan.

Penambahan instrumen secara berkala pada pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro, telah mempengaruhi bentuk pertunjukan serta fungsi Tongklek. Pada awalnya Tongklek Ki Bango Bodro digunakan untuk membangunkan masyarakat pada waktu sahur, sekarang berkembang

menjadi seni hiburan dan seni yang dikomersialkan. Hal tersebut sependapat dengan Soedarsono (1985:18) yang mengungkapkan bahwa:

meskipun dalam sejarah fungsi tertua seni pertunjukan adalah untuk upacara, kemudian disusul yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, dan terakhir sebagai tontonan, namun pada jaman modern yang penuh perubahan ini fungsi seni pertunjukan yang paling tua masih ada yang lestari, ada yang fungsinya bergeser meskipun bentuknya tidak begitu berubah, dan ada yang fungsinya bergeser serta bentuknya berubah atau tumpang tindih. Di samping itu sudah barang tentu terdapat pula bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia.

Untuk mengungkap tentang bentuk pertunjukan dan struktur garap musik digunakan konsep yang ditulis R. Supanggah. Menurut R. Supanggah (1988:1), garap merupakan suatu tindakan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreativitas. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (KBBI, 2000:425). Imajinasi dikembangkan oleh pola pikir pelaku kesenian Tongklek untuk menciptakan sesuatu yang baru dan diterapkan pada bentuk kesenian Tongklek Tradisional menjadi Tongklek Modern. Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran (KBBI, 2000:439). Interpretasi dilakukan dengan cara memilah dan mengurangi instrumen yang pernah digunakan dalam pertunjukan Tongklek guna mendapatkan hasil yang maksimal. Interpretasi juga dilakukan dengan cara meminta arahan kepada pelatih Tongklek guna mengetahui baik buruknya

keaktivitas musik Tongklek. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta; daya cipta; perihal berkreasi; kekreatifan (KBBI, 2000:599). Kreativitas para personil Tongklek dalam mengembangkan instrumennya sangat berpengaruh terhadap garap dan bentuk sajian Tongklek. Semakin disengaja untuk mengubah kesenian Tongklek, maka akan menambah daya kreativitas kelompok Tongklek Ki Bango Bodro pada zaman modern ini. Selain itu timbul gagasan baru yaitu menciptakan Tongklek Campursari atau Tongklek Modern.

Pola hidup masyarakat modern membawa pengaruh terhadap perkembangan Tongklek. Proses perkembangan Tongklek tidak hanya berpengaruh pada kelompok Ki Bango Bodro, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kelompok Tongklek lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Umar Kayam yang mengungkapkan bahwa kesenian adalah produk budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (1981:39).

Uraian di atas memberikan gambaran yang dapat diasumsikan bahwa perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dipengaruhi oleh pelaku Tongklek dan masyarakat pendukungnya. Perkembangan Tongklek Tradisional menjadi Tongklek Modern tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan Tongklek Ki Bango Bodro tetapi juga berpengaruh

besar terhadap Tongklek lainnya. Upaya tersebut menjadi pengaruh baik untuk melestarikan budaya daerah setempat.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian tentang pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6).

Metode penelitian Tongklek Ki Bango Bodro dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data dan penyajian data.

### **1. Pengumpulan Data.**

Tahap pengumpulan data penelitian Tongklek Ki Bango Bodro berupa data lisan maupun data tertulis yang mengutamakan data lapangan yang bersumber dari masyarakat.

Kajian budaya, dengan prioritas objek yang bersumber dalam kehidupan masyarakat, maka di antara dua metode pengumpulan data, yaitu pengumpulan data lapangan dan data pustaka, data lapanganlah yang dianggap lebih penting (Ratna, 2010:188).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:62).

Untuk memperoleh data-data penelitian Tongklek Ki Bango Bodro akan dilakukan observasi, wawancara, serta studi pustaka.

**a. Observasi**

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap kesenian Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban saat pertunjukan berlangsung.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peranserta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai anggota pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya (Moleong, 2012:176).

Berikut jadwal pementasan Tongklek Ki Bango Bodro sebagai bahan observasi.

- 1) Acara Hari Ulang Tahun RI ke-72 di Kecamatan Bancar pada tanggal 17 Agustus 2017.
- 2) Karnaval Kecamatan Merakurak dalam acara memperingati Hari Ulang Tahun RI ke-72 pada tanggal 22 Agustus 2017.
- 3) Memperingati Hari Ulang Tahun RI ke-72 pada tanggal 27 Agustus 2017 di Kecamatan Parengan Desa Pacing Dusun Tegalboro.



- 4) Acara Gebyar Pentas Seni Guyub Rukun Rt.02 dan Rt.03 Dusun Tlogo Sangen Desa Temandang dalam Memperingati HUT RI Ke-72 tanggal 12 September 2017.

Secara garis besar, hasil observasi dari pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dalam acara hiburan menggunakan lagu-lagu dangdut masa kini seperti lagu Lungset, Jaran Goyang, Bojo Galak, Ditinggal Rabi. Lagu-lagu ciptaan Didi Kempot seperti lagu Suket Teki, Banyu Langit, Pantai Klayar, Jambu Alas, dan lagu-lagu Jawa seperti lagu Liwung, Tembang Kangen, Setya Tuhu. Lagu-lagu duet yang diminati masyarakat dalam menyumbangkan suaranya adalah lagu Dermaga Cinta, Birunya Cinta, Pertemuan, Hanya Satu.

#### **b. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian Tongklek Ki Bango Bodro adalah wawancara mendalam guna mendapatkan data yang akurat. Wawancara mendalam biasanya lebih luwes, susunan pertanyaan dibuat enak, tidak ada tekanan, dan tidak saling mengejar target (Endraswara, 2006:213–214).

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Berikut narasumber yang dipilih peneliti:

- 1) Nasik (59 tahun) Pensiunan PNS dan Pelaku pengembang instrumen kesenian Patrol di Desa Margomulyo Kecamatan Kerek

Kabupaten Tuban. Hasil wawancara memperoleh informasi tentang faktor-faktor pengembangan musik Patrol.

- 2) Purnomo (34 tahun) PNS, selaku pensiunan kelompok Putra Gading di Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Hasil wawancara diperoleh informasi mengenai Tongklek Tradisional.
- 3) Tahar (27 tahun) Wiraswasta, Pemimpin Tongklek Ki Bango Bodro pada tahun 2012 sampai saat ini. Hasil wawancara diperoleh informasi tentang perkembangan Tongklek Ki Bango Bodro sehingga menjadi Tongklek Modern.
- 4) Kuswadi (57 tahun) Wiraswasta, pembuat instrumen *thithe* dan pelatih kelompok Tongklek Ki Bango Bodro. Hasil wawancara diperoleh informasi mengenai proses pembelajaran kelompok Ki Bango Bodro.
- 5) Nito Joyo (26 tahun) Wiraswasta, Personil Tongklek Ki Bango Bodro dan sebagai pencipta lagu kesenian Tongklek Ki Bango Bodro. Hasil wawancara diperoleh informasi tentang lagu-lagu yang diciptakan oleh Nito Joyo.

Wawancara masyarakat atau penikmat Tongklek dilaksanakan saat pertunjukan berlangsung. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara penelitian Tongklek Ki Bango Bodro menggunakan teknik bola salju, yakni semakin kebawah semakin besar.



“Teknik bola salju juga memiliki keuntungan dalam bentuk efisiensi dengan cara menggunakan kemampuan informan lain disatu pihak, dan membentuk jaringan sosial di pihak lain” (Ratna, 2010:228).

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah referensi yang sudah ada, seperti buku, laporan penelitian, buku panduan, artikel yang relevan, serta sumber tertulis yang lainnya. Bahan tersebut merupakan sumber data yang terkait topik penelitian. Studi pustaka juga diperlukan data-data terdahulu seperti foto-foto Tongklek dan referensi lain yang berhubungan dengan Tongklek. Referensi yang diperoleh digunakan untuk mengembangkan data-data penelitian Tongklek dahulu hingga sekarang dan memperkuat argumentasi peneliti.

- 1) I Made Bandem, *Evolusi Tari Bali* (1996). Terdapat penjelasan “alat seperti *kulkul* dan rebana dalam mendukung suasana kerakyatan dalam beberapa wujud sendratari. Dilain pihak untuk memunculkan sifat keramaian dan kegaduhan sering pula digunakan *barungan tektekan*” (Bandem, 1996:74).
- 2) I Gusti Made Sarpa, *Tektekan di Kerambitan* (1976/1977). Menuliskan bahwa “tektekan ialah suatu jenis kesenian yang sebagian besar instrumennya atau alat-alatnya berbentuk kentongan yang terbuat dari bahan bambu” (Sarpa, 1976/1977:9).

- 3) R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (1999). Menjelaskan bahwa hidup matinya sebuah seni pertunjukan disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam bidang politik, masalah ekonomi, dan perubahan selera penikmat, serta tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain. Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro salah satunya dilakukan oleh personil dengan cara merubah pertunjukan agar tercipta suasana yang baru. Cara tersebut tidak hanya untuk mengembangkan pertunjukan pada masa itu saja, akan tetapi selalu mengikuti merubah selera masyarakat sesuai alur zaman. Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro membuat eksistensinya tetap terjaga.
- 4) Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981). Memaparkan bahwa peranan yang dipunyai oleh kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Seni pertunjukan pertamanya suatu kerja kelompok dan keduanya membutuhkan hadirnya dua pihak yaitu penyaji dan penerima (Sedyawati, 1981:61). Pengembangan seni pertunjukan Tongklek dilakukan agar seni tersebut menjadi kesenian yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan cara membentuk kemasan baru yang biasa disebut Tongklek Campursari

pada pementasan dan selalu melibatkan masyarakatnya dalam menjaga eksistensinya. Penjelasan Sedyawati menjadi gambaran bahwa masyarakat adalah penunjang perkembangan kelompok kesenian baik berpartisipasi dalam kesenian maupun hanya menjadi penikmat kesenian.

- 5) Waridi, *Menimbang Pendekatan, Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara* (2005). Menjelaskan tentang musik kontemporer terutama di Indonesia dipergunakan untuk menandai fenomena perkembangan musik akhir-akhir ini, pertumbuhan dan pergerakan pembaruan musik. Merujuk gaya-gaya pribadi diluar mainstream dan dalam kerangka persilangan musik antar budaya (*intercultural*) (Waridi, 2005:76-77).
- 6) Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (1981). Buku tersebut terdapat pembahasan mengenai kreativitas. Kreativitas dalam berkesenian digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dan menjadikan produk seni sebagai kebutuhan masyarakat. Kreativitas, sembarang kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi. Inovasi ditemukan oleh manusia yang hidup bermasyarakat dan berorientasi pada kepentingan masyarakat (Kayam, 1981:47). Personil Ki Bango Bodro selalu menggunakan kreativitas dalam mengembangkan pertunjukannya, agar selalu menciptakan hal-hal baru. Semakin lama kreativitas terbentuk maka semakin

meningkatkan ide gagasan yang dituangkan dalam sebuah perkembangan pertunjukan Tongklek, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

- 7) Sri Hastanto, *Penanganan Tradisi di dalam Budaya Kini* (1989). Dalam buku tersebut Sri Hastanto mengemukakan bahwa perubahan dalam segala kegiatan hidup adalah sesuatu yang wajar, selanjutnya ia mengemukakan bahwa perubahan sesuatu itu dapat disebabkan oleh tiga faktor, yakni perubahan yang disebabkan karena lupa, perubahan yang disebabkan karena tidak tahu artinya, dan perubahan yang disebabkan karena sengaja dirubah, yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Hastanto, 1989:1). Sri Hastanto juga berpendapat bahwa kehidupan seni tradisi perlu disesuaikan dengan tata nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (1989:3). Perkembangan Tongklek Ki Bango Bodro dilalui dengan merubah pertunjukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

#### **d. Diskografi**

Diskografi dilakukan dengan memutar kembali data-data yang telah didapatkan melalui media audio dan audio visual. Diskografi memudahkan peneliti agar dapat memutar ulang proses pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro saat dipentaskan.

## **2. Analisis Data**

Setelah data-data terkumpul dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan diskografi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan sub-sub pokok bahasan penelitian Tongklek Ki Bango Bodro. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Moleong, 2014:247).

## **3. Penyajian Data**

Setelah tahap pengumpulan data dan analisis data dilakukan, tahap terakhir yaitu penyajian data. Penyajian data penelitian berbentuk

karya tulis skripsi berjudul “Perkembangan Bentuk Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban”.

### **G. Sistematika Penulisan**

Tahap paling akhir penyusunan laporan penelitian Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, yaitu sistematika penulisan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian yang terdiri dari tiga tahap penelitian, yaitu: 1. Pengumpulan Data, meliputi: Observasi, Wawancara, Studi Pustaka, dan Diskografi, 2. Analisis data, 3. Penyajian data, dan Sistematika Penulisan.

#### **BAB II. GAMBARAN UMUM DESA TEMANDANG**

Berisi tentang Letak Geografis Desa Temandang yang meliputi Batas Wilayah Desa Temandang, Jumlah Penduduk, Pendidikan, Mata Pencaharian, Religi dan Adat dan Potensi Kesenian.

#### **BAB III. KESENIAN TONGKLEK KI BANGO BODRO DESA**

**TEMANDANG KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN**

**TUBAN**



Berisi tentang Perkembangan Organisasi Kelompok Ki Bango Bodro, Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro yang terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur Utama meliputi: Personil, Penyanyi atau Vokal, Pembawa Acara atau MC (*Master of Ceremony*), *Penanggap*, dan Penonton. Unsur Penunjang meliputi: Alat Transportasi, Panggung, Properti, *Background* atau Spanduk, Kostum, *Sound System*, dan Lampu Penerangan (*Lighting*). Selain itu membahas tentang Perkembangan Musikalitas Kesenian Tongklek Ki Bango Bodro, Perkembangan Fungsi Tongklek Ki Bango Bodro yang terdiri dari: 1. Sarana Membangunkan Sahur, 2. Tongklek Untuk Mengamen, 3. Agenda Festival Tahunan, 4. Hiburan Hajatan, 5. Kesenian yang Dikomersialkan.

#### BAB IV. FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN TONGKLEK KI BANGO BODRO

Berisi tentang Faktor Pendukung Internal dan Faktor Pendukung Eksternal. Faktor Pendukung Internal meliputi: 1. Peran Tahar Sebagai Pemimpin, 2. Motivasi Personil Terhadap Generasi Baru, 3. Kreativitas Personil Ki Bango Bodro. Faktor Pendukung Eksternal terdiri dari: 1. Dukungan Masyarakat, 2. Dukungan Pemerintah, 3. Perkembangan Teknologi dan, 4. Industri Perekaman (Pasar).

#### BAB V. PENUTUP

Berisi Kesimpulan dan Saran



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA TEMANDANG**

#### **A. Letak Geografis Desa Temandang**

Secara geografis Desa Temandang masuk wilayah Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Jarak Desa Temandang ke pusat Kota Tuban kira-kira 17 km. Jarak Kecamatan Merakurak sampai Desa Temandang sekitar 4,1 km. Desa Temandang merupakan salah satu desa dari 19 desa di Kecamatan Merakurak. Desa lain yang terdapat pada Kecamatan Merakurak yaitu Desa Tlogowaru, Tuwiri Wetan, Kapu, Tahulu, Tuwiri Kulon, Senori, Pongpongan, Sembungrejo, Borehbangle, Sumber, Tobo, Sugihan, Sendanghaji, Sumberjo, Sambong Gede, Bogorejo, Mandirejo, dan Tegalrejo.

Desa Temandang merupakan desa yang berada di dataran rendah. Letak Desa Temandang cukup strategis karena jalan raya pada jalur Desa Temandang dilewati angkutan umum. Desa Temandang terdapat angkutan umum seperti angkot yang mempermudah masyarakat dalam perjalanan ke pusat Kota Tuban. Sebagian besar masyarakat Desa Temandang menggunakan sepeda motor pribadi dikarenakan jarak tempuh yang jauh dari jalan raya.

Desa Temandang memiliki dua pembagian dusun yaitu Dusun Temandang Njero dan Dusun Temandang Njobo. Masyarakat biasa



### **1. Batas Wilayah Desa Temandang**

Desa Temandang berada di tengah–tengah Kecamatan Merakurak. Desa lain yang berbatasan langsung dengan Desa Temandang terdiri dari empat desa yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tobo Kecamatan Merakurak.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanglo Kecamatan Kerek.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tlogowaru Kecamatan Merakurak.

Pemukiman Desa Temandang dikelilingi oleh sawah, tegal, dan industri pembuatan semen. Sebelah utara jalan raya Desa Temandang dikelilingi oleh sawah dan waduk. Sebelah barat Desa Temandang dikelilingi lahan bahan semen berupa batu kapur dan kawasan Industri Semen Gresik. Sebelah tenggara jalan raya dikelilingi oleh bahan semen dan tegal.

### **2. Jumlah Penduduk**

Potensi sumber daya manusia berdasarkan data monografi penduduk Desa Temandang tahun 2016–2017, jumlah penduduk laki-laki

sebanyak 1770 orang, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1754 orang. Total keseluruhan penduduk Desa Temandang adalah 3524 orang. Kepadatan penduduk Desa Temandang yaitu 0,30/km yang ditempati oleh 1049 Kepala Keluarga. Jumlah Kepala Keluarga dari tahun 2016–2017 tidak mengalami perubahan. Jumlah Kepala Keluarga berjenis kelamin laki-laki sebanyak 872 Kepala Keluarga, sedangkan jumlah Kepala Keluarga berjenis kelamin perempuan sebanyak 177 Kepala Keluarga. Berikut adalah daftar tingkat perkembangan kependudukan Desa Temandang.

**Tabel 1.** Tingkat Perkembangan Kependudukan Desa Temandang.

JUMLAH PENDUDUK	JENIS KELAMIN	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini (2016)	1770 orang	1754 orang
Jumlah penduduk tahun lalu (2015)	1768 orang	1763 orang
Presentase perkembangan	0,11%	-0.51%

Berikut daftar jumlah kepala keluarga Desa Temandang.

**Tabel 2.** Jumlah Kepala Keluarga Desa Temandang.

JUMLAH KEPALA KELUARGA	KK LAKI-LAKI	KK PEREMPUAN	JUMLAH
Jumlah kepala keluarga tahun ini (2016)	872 KK	177 KK	1049 KK
Jumlah kepala keluarga tahun lalu (2015)	872 KK	177 KK	1049 KK
Presentase perkembangan	0%	0%	

Berikut daftar Usia Penduduk Desa Temandang.

**Tabel 3.** Usia Penduduk Desa Temandang

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
0-12 bulan	15 orang	8 orang
1-10 tahun	273 orang	220 orang
11-20 tahun	245 orang	230 orang
21-30 tahun	260 orang	276 orang
31-40 tahun	304 orang	276 orang
41-50 tahun	269 orang	275 orang
51- 60 tahun	210 orang	234 orang
61-70 tahun	149 orang	129 orang
71-75 tahun	42 orang	49 orang
Lebih dari 75 tahun	11 orang	57 orang
Total	1770 orang	1754 orang

### 3. Pendidikan

Masyarakat Desa Temandang melakukan pendidikannya melalui jalur formal maupun non formal. Jalur formal, pendidikan diperoleh melalui mekanisme sekolah (seperti Play Group/TK, SD, SMP, SMA, Diploma, dan Perguruan Tinggi). Sementara pendidikan non formal dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keseharian yang didapat dari orang

tua dan lingkungan seperti pengajian. Berikut daftar tingkat pendidikan penduduk di Desa Temandang.

**Tabel 4.** Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Temandang.

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK	JUMLAH PENDUDUK
Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	196 anak
Penduduk sedang SD/ sederajat	282 anak
Penduduk tamat SD/ sederajat	720 orang
Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	422 orang
Penduduk sedang SMP/ sederajat	215 orang
Penduduk tamat SMP/ sederajat	481 orang
Penduduk tidak tamat SMP/ sederajat	186 orang
Penduduk sedang SMA/ sederajat	105 orang
Penduduk tamat SMA/ sederajat	186 orang
Penduduk tidak tamat SMA/ sederajat	511 orang
Penduduk tamat D-1	16 orang
Penduduk tamat D-2	11 orang
Penduduk sedang S-1	50 orang
Penduduk tamat S-1	40 orang
Penduduk tamat S-2	1 orang

Berikut daftar lembaga pemerintah desa/kelurahan.

**Tabel 5.** Tingkat Pendidikan Aparat Desa/Kelurahan

KEDUDUKAN PERANGKAT DESA	PENDIDIKAN
Kepala Desa/Lurah	S1
Sekretaris Desa/Kelurahan	S2
Kepala Urusan Pemerintahan	SLTA
Kepala Urusan Pembangunan	SLTA
Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat	SLTA
Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat	SLTA
Kepala Urusan Umum	SLTA
Kepala Urusan Keuangan	SLTA
Kepala Urusan	
Kepala Urusan SLTA	

Lembaga kemasyarakatan Desa/Kelurahan Temandang terdapat 36 jumlah pengurus karang taruna. Pembentukan karang taruna yaitu berdasarkan keputusan Lurah/Kepala Desa. Alamat kantor berada di Jalan Raya Temandang No. 345 (Kantor Desa). Lembaga keamanan Hansip dan Linmas di Desa Temandang juga masih aktif. Jumlah hansip 16 orang, sedangkan jumlah Satgas Linmas 1 orang. Jumlah pos kamling di Desa Temandang terdapat 3 buah Siskamling.



#### 4. Mata Pencaharian

Potensi sumber daya manusia pada struktur mata pencaharian masyarakat Desa Temandang sangat beragam. Rata-rata penduduk laki-laki dan penduduk perempuan menjadi petani karena sebagian besar memiliki lahan pertanian tanaman pangan seperti sawah atau *tegal*. Desa Temandang terdapat lahan tanah sawah, tanah kering, dan tanah perkebunan. Tanah sawah terdiri atas sawah irigasi teknis. Tanah kering terdiri atas *tegal*/ladang, pemukiman, dan pekarangan. Sedangkan tanah perkebunan milik perorangan.

Pemilikan lahan pertanian tanaman pangan di Desa Temandang terdapat 875 keluarga, dan 174 keluarga tidak memiliki lahan tanah pertanian. Jumlah total keluarga petani adalah 1.049 keluarga. Jenis pertanian tanaman pangan masyarakat Desa Temandang berupa jagung, kacang tanah, dan padi. Hasil pertanian tanaman pangan rata-rata memperoleh 5-6 Ton/Ha.

Jenis komoditas buah-buahan yang dibudidayakan masyarakat Desa Temandang adalah mangga. Terdapat 20 kepala keluarga yang memiliki tanah perkebunan, dan 1050 keluarga yang tidak memiliki lahan tanaman buah-buahan. Keluarga yang memiliki lahan perkebunan sejumlah 1070 kepala keluarga. Hasil tanaman buah-buahan sejumlah 4,00 Ton/Ha sekali panen.

Hasil pertanian tergantung pada musim. Seperti menanam padi hanya dapat dilakukan pada saat musim penghujan, dan menanam jagung ketika peralihan musim hujan ke musim panas karena tanaman jagung tidak cocok di tanam pada tanah yang terlalu basah dan terlalu kering. Pemasaran hasil tanaman pangan dan tanaman buah-buahan dijual langsung ke konsumen, pasar, lumbung desa/kelurahan, dijual melalui KUD, pengecer, dan ada yang tidak dijual.

Masyarakat Desa Temandang sebagian besar berternak sapi dan kambing. Jumlah peternak sapi sebanyak 350 orang dengan 700 ekor sapi. Jumlah peternak kambing sebanyak 180 orang dengan 200 ekor kambing. Pemasaran hasil peternakan dijual langsung ke konsumen, pasar, dijual melalui KUD, pengecer dan ada yang tidak dijual. Ketersediaan lahan pemeliharaan ternak/padang penggembalaan adalah milik perorangan.

Beberapa penduduk Desa Temandang juga mempunyai pengelolaan bahan galian tanah liat. Pemasaran hasil galian yaitu dijual langsung ke konsumen, perusahaan, dijual melalui KUD, tengkulak, pengecer, dan ada yang tidak dijual. Berikut tabel mata pencaharian pokok Desa Temandang.

Struktur mata pencaharian dalam daftar isian tingkat perkembangan Desa dan Kelurahan terdapat 10 sektor. 1). Sektor pertanian terdiri dari petani, buruh tani terdapat 54 orang dan pemilik usaha tani terdiri dari 821 orang. 2). Sektor perkebunan terdiri dari

Karyawan Perusahaan Perkebunan, Buruh Perkebunan, Pemilik Usaha Perkebunan. 3). Sektor peternakan terdiri dari Peternakan Perorangan, Buruh Usaha Peternakan, dan Pemilik Usaha Peternakan yang terdapat 50 orang. 4). Sektor Perikanan terdiri dari nelayan, Buruh Usaha Perikanan, dan Pemilik Usaha Perikanan. 5). Sektor Kehutan terdiri dari Pengumpul Hasil Hutan, Buruh Usaha Pengolahan Hasil Hutan, Pemilik Usaha Pengolahan Hasil Hutan. 6). Sektor Pertambangan dan Bahan Galian C yang terdiri dari Penambang, Buruh Usaha Pertambangan, Pemilik Usaha Pertambangan. 7). Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga terdiri dari montir 10 orang, tukang batu 27 orang, tukang kayu 15 orang, tukang sumur 6 orang, pemulung 11 orang, tukang jahit 10 orang, dan tukang rias 2 orang. 8). Sektor Industri Menengah dan Besar terdiri dari Karyawan Perusahaan Swasta sejumlah 370 orang dan Karyawan Perusahaan Pemerintah yang terdiri dari 6 orang. 9). Sektor Perdagangan terdiri dari Karyawan Perdagangan Hasil Bumi sejumlah 4 orang, Buruh Perdagangan Hasil Bumi, dan Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi sejumlah 25 orang. 10). Sektor Jasa terdiri dari Kontraktor 11 orang, Pemilik usaha warung, rumah makan, dan restoran 30 orang, Pegawai Negeri Sipil 15 orang, POLRI 4 orang, Bidan Swasta 2 orang, Dosen Swasta 1 orang, Guru Swasta 28 orang, Pensiunan swasta 16 orang, Sopir 15 orang, Buruh Migran Perempuan 2 orang, Buruh Migran Laki-Laki 4

orang, tidak mempunyai mata pencaharian tetap 506 orang, dan Jasa Penyewaan Peralatan Pesta 3 orang.

## **5. Religi dan Adat**

Salah satu unsur budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat adalah religi. Religi ini merupakan suatu kebutuhan asasi bagi setiap manusia. Menurut Durkheim dalam Koentjaraningrat (1985:39) menyatakan bahwa kebutuhan asasi ini diantaranya berupa keyakinan-keyakinan, sentimen-sentimen, dan kesadaran kolektif yang memberi identitas kepadanya dan yang memperkuat kebutuhan moralnya.

Seluruh Penduduk Desa Temandang memeluk agama Islam secara ketat. Hal ini tercermin dalam sikap sehari-hari masyarakatnya sebagai umat Islam yaitu menjalankan rukun Islam, diantaranya adalah pengucapan syahadat, ibadah sholat lima waktu, melaksanakan ibadah puasa pada Bulan Ramadhan, membayar zakat fitrah, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Ibadah lainnya adalah mengaji, tahlilan rutin seminggu sekali, pengajian umum, shalawatan atau barzanji. Biasanya ibadah sholat dilakukan berjamaah di Masjid atau di Mushola. Prasarana peribadatan di Desa Temandang terdapat dua buah Masjid dan 16 buah Mushola. Aktivitas lain seperti tahlilan rutin tidak hanya dilakukan di Masjid atau Mushola, tetapi kegiatan ini dilakukan di rumah warga secara bergilir sekaligus kegiatan arisan warga setempat. Setiap

hari kamis malam dijadwalkan tahlilan untuk ibu-ibu dan hari selasa untuk tahlilan rutin bapak-bapak.

Masyarakat Desa Temandang menganut agama Islam namun dalam sikap keseharian tampak adanya unsur-unsur yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan lama. Warga masyarakat menghormati warisan budaya nenek moyang. Adat-istiadat leluhur tetap dihormati dan dilaksanakan sesuai ajaran dan aturan, secara tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan adat dalam masyarakat Desa Temandang pada umumnya masih kuat dalam jiwa mereka. Sebagian masyarakat Desa Temandang masih mempertahankan dan melakukan tradisi-tradisi yang ada sejak zaman dahulu seperti selamatan, sedekah bumi, ruwatan, tingkeban, bersih desa. Sebagian masyarakatnya merasakan bahwa tradisi dan adat-istiadat sudah tertanam dan diyakini dapat membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakatnya. Sebagian Masyarakat Desa Temandang ada yang tidak mempercayai adat-istiadat dan hanya menganggapnya sebagai mitos. Mitos adalah suatu cerita bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (KBBI, 2001:749).

Perbedaan keyakinan Desa Temandang tidak mempengaruhi sifat gotong royong dalam bermasyarakat. Sistem gotong royong tetap

diterapkan untuk ketentraman bersama. Kegiatan ritual lain seperti pada acara pernikahan, khitanan, kelahiran, *ruwatan*, *selamatan* dilakukan secara bergotong royong dibantu oleh karang taruna Desa Temandang. Kegiatan yang mencakup kebutuhan masyarakat, karang taruna biasanya mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah menjelang acara tertentu.

## **B. Potensi Kesenian**

Kesenian adalah perwujudan atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif, sebagai bagian dari kebudayaan, dan kesenian. Kesenian dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama, yaitu (1) seni rupa (misalnya: seni lukis, seni patung, seni kria, seni grafik, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi), (2) seni pertunjukan (misalnya: seni tari, seni karawitan, seni musik, seni deklamasi, dan seni drama), dan (3) seni audio visual (misalnya: seni video dan film). Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian meliputi ide, perilaku, dan wujud (Haviland dalam Jariato, 2006:24).

Seni yang hidup di Desa Temandang dipengaruhi oleh masyarakatnya. Seperti pendapat Umar Kayam bahwa:

Kesenian tidak lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (1981:38-39).



Kesenian dapat hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dikarenakan proses sosial lingkungannya. Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kesenian yang ada dalam suatu tempat dimana kesenian itu hidup. Masyarakat menjadi bagian terpenting untuk mengembangkan kesenian yang ada di Desa Temandang. Kesenian yang dahulu hidup di Desa Temandang yaitu Hadrah, Patrol, dan Tongklek.

### **1. Hadrah**

Seni Hadrah atau biasa disebut dengan seni Terbangun atau seni Rebana dalam perkembangannya tidak lepas dari sejarah dakwah Islam. Tidak ada yang tahu secara persis, kapan datangnya musik Hadrah di Indonesia. Masyarakat Desa Temandang memiliki semangat untuk melestarikan seni Hadrah sampai saat ini. Hadrah dimainkan dengan menggunakan jenis rebana yang berbeda-beda. Ada sejenis Hadrah menyajikan pertunjukan dengan menggunakan lagu-lagu Islami atau menggunakan syair-syair pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Syair-syair Islami yang dibawakan saat bermain Hadrah mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasulullah SAW.

Hadrah digunakan untuk menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini Hadrah telah berkembang pesat di Kabupaten Tuban dan digunakan



sebagai hiburan pesta pernikahan, sunatan, acara festival seni musik Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahan, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim.

Hadrah dahulu digunakan sebagai kegiatan perkumpulan para pemuda di Desa Temandang. Aktivitas Hadrah inilah yang menciptakan kebersamaan pemuda Desa Temandang dan mempererat solidaritas sosial masyarakatnya. Sampai saat ini kesenian Hadrah di Desa Temandang masih dilestarikan.

## **2. Patrol Menjadi Tongklek**

Patrol adalah kesenian yang menggunakan alat bunyi-bunyian yang terdiri dari kentongan dan *gendhung* yang dimainkan pemuda Temandang di waktu bulan Ramadhan pada waktu sahur. Patrol di Desa Temandang menjadi kesenian tradisional yang disebut dengan *Thènthèng*. Dahulu Patrol tidak dianggap sebagai sebuah kesenian untuk dipertontonkan bagi masyarakatnya, tetapi hanya sebagai alat penanda atau alat kegiatan ronda malam. Alat Patrol terdapat di pos-pos kamling atau di rumah-rumah warga setempat yang berupa kentongan. Kentongan difungsikan sebagai pengingat waktu masyarakat setempat, penanda datangnya musibah atau bencana, penggugah sahur pada saat bulan Ramadhan, bahkan ada yang memposisikan kentongan sebagai alat yang disakralkan atau dianggap mistis di daerah lainnya. Seperti pada masyarakat Tabanan, kentongan disebut *Tektekan* yang digunakan sebagai

sistim pengobatan (Sarpa, 1976-1977:15). Daerah Bali menyebut kentongan dengan nama *kulkul* dan digunakan sebagai pelengkap untuk upacara tari di Bali (Bandem, 1996:74).

Kentongan di Desa Temandang sebelum tahun 1979-an terdapat di setiap rumah warga desa Temandang. Desa Temandang banyak memiliki pohon bambu yang tertanam. Tanahnya cocok untuk ditanami pohon bambu. Macam-macam pohon bambu yang tertanam di Desa Temandang berjenis bambu apus, bambu kuning, bambu petung, dan bambu hijau (biasa). Kentongan yang dahulu terbuat dari bambu, dan ada yang terbuat dari kayu dan terpasang pada setiap rumah warga Desa Temandang. Tetapi saat ini kentongan-kentongan tersebut sudah tidak ada di setiap rumah warga Desa Temandang dikarenakan sudah usang dan rusak. Warga Desa Temandang sudah tidak membuat alat kentongan lagi saat ini. Hal ini dikarenakan semakin canggihnya alat komunikasi sebagai pengganti kentongan (Nito, 1 Agustus 2018).

Masyarakat Desa Temandang peduli dengan pohon-pohon bambu yang ada disana, sehingga masyarakatnya mendukung adanya kelompok Tongklek yang hidup di desa tersebut. Untuk membuat kentongan pada kelompok kesenian menggunakan bambu hijau (bambu biasa). Bambu yang dipilih dalam membuat kentongan berbeda-beda ukuran agar menghasilkan suara yang tidak sama. Kentongan tersebut masing-masing tidak ada pelarasan, yang diutamakan bisa berbeda suara. Pembuatan

kentongan dalam pertunjukan, yang paling mendasar bisa menghasilkan suara “*tok*” dan “*tek*”. Bambu tersebut merupakan milik Kuswadi yang merupakan pelatih kelompok Al-Mubarak (Nito, 1 Agustus 2018).

Kelompok Al-Mubarak ada di Desa Temandang dan didirikan masyarakat untuk dapat mengikuti festival yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Tuban. Kelompok Al-Mubarak didirikan pertama kali di Kecamatan Merakurak, dan mampu hidup melalui tiga masa kepemimpinan dan tiga masa pergantian nama kelompok. Paguyuban kelompok Al-Mubarak berada di Dusun Tlogo Sangen Rt.02/Rt.05 Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

Tahun 2006-an kelompok Al-Mubarak berganti nama menjadi kelompok Kumandang Cipta Budaya. Seiring berjalannya waktu kelompok tersebut berubah nama lagi menjadi kelompok Ki Bango Bodro pada tahun 2012-an. Kelompok tersebut mampu mengolah Tongklek Tradisional menjadi Tongklek Campursari atau Tongklek Modern. Seni Tongklek Campursari Ki Bango Bodro berawal dari pertunjukan Tongklek lama. Tongklek Campursari Ki Bango Bodro terbentuk dengan cara satu demi satu memasukkan instrumen elektrik sehingga mempengaruhi fungsi Tongklek pada tahun 2012-an. Dalam proses tersebut membutuhkan latihan yang kondusif agar tercapai keinginan kelompoknya dalam melestarikan budaya di Kabupaten Tuban.

### 3. Asal-Usul Patrol

Asal-usul pengembangan Patrol awalnya dilakukan oleh Nasik. Menurut Nasik suara yang dihasilkan Patrol terkesan monoton karena hanya menggunakan kentongan dan *gendhung*, serta tidak banyak variasi pola tabuhan. Pada tahun 1979-an Nasik warga Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, berinisiatif untuk menciptakan musik Patrol yang berbeda dari sebelumnya (Nasik, 23 April 2017).

Inisiatif Nasik membuat musik Patrol dilakukan secara berkala dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Nasik memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai. Nasik menggunakan cara apapun untuk mewujudkan sebuah musik melalui pengalamannya. Seperti diungkapkan Waridi:

proses yang dimaksud, seorang pencipta bisa saja menggabungkan proses yang dia pahami lewat pengalaman, mengadopsi penciptaan suatu gaya musik, menyilangkan dengan yang lain atau ia menemukan sendiri caranya berproses di dalam melahirkan ciptaannya. ... Berbagai bentuk-bentuk sinergi-sinerji pikiran yang melatari semua varian tadi termasuk cara penyajiannya: apakah disajikan dengan cara lama. ... Bagaimana pula sikap dan aksi pemain musiknya? Mempergunakan media audio visual, computer-elektronik. Apakah alat musiknya tradisional-standar, akustik atau juga mempergunakan alat/perkakas dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sumber bunyi/suara atau medium ekspresinya (2005:76-77).

Pada ungkapan di atas dapat diketahui bahwa seniman adalah sumber pengembangan kesenian, seperti yang dilakukan oleh Nasik yaitu memanfaatkan perkakas yang digunakan sehari-hari. Alat lain yang dibeli

oleh Nasik adalah buyung kecil, buyung sedang, dan buyung besar. Berikut penjelasan alat-alat yang digunakan Nasik dalam berkesenian Patrol.

1. Kentongan, terbuat dari seruas bambu dengan ukuran kurang lebih 40cm. Sisi bambu dilubangi secara memanjang dengan ukuran 2x30cm.
2. Drum atau *gendhung* ialah instrumen dari drum berukuran besar berbahan plastik. Drum dapat menimbulkan suara *dhen* atau *dah* sebagai suara bass. Drum dipukul dengan sebuah alat pemukul seperti tabuh saron yang dibalut dengan karet ban dalam.
3. Buyung kecil, buyung sedang, dan buyung besar. Setiap satu buah buyung dipasang karet ban dalam pada bagian mulut kemudian diikat pada leher buyung. Besar kecilnya buyung inilah yang membedakan suaranya. Buyung adalah tempat untuk membawa air yang besar perutnya, dibuat dari tanah (KBBI, 2000:182).
4. Besi, beberapa potongan besi yang dapat menimbulkan suara yang dilaras dengan nada diatonis. Cara memainkan alat ini dipukulkan antara besi satu dengan besi lainnya menggunakan pola-pola tertentu.
5. Seruling pipa adalah seruling yang terbuat dari bahan pipa plastik (paralon). Seruling ini dilubangi layaknya seruling bambu pada umumnya.

6. Tempurung siput adalah mainan anak-anak yang terbuat dari dua tempurung siput yang dikaitkan antara kedua punggung tempurung siput. Punggung tempurung siput akan menimbulkan suara apabila kedua tempurung siput dibenturkan.
7. *Kecrik* atau *icik-icik* adalah alat pengganti tambourin. *Kecrik* dibuat dari beberapa tutup botol yang dilubangi tengahnya. Pada tutup botol yang sudah dilubangi dimasukkan paku lalu dikaitkan dengan kayu sebagai pegangan. Cara memainkan *kecrik* dengan cara digoyang-goyangkan seperti memainkan tambourin pada umumnya.
8. *Trio* bahan dasarnya plastik atau galon. *Trio* adalah tiga buah galon yang dipotong pada bagian bawah galon kemudian disejajarkan dibentuk seperti instrumen *trio*. Instrumen ini ditabuh menggunakan stik, sejenis stik instrumen drum. Masyarakat pelaku kesenian Tongklek di wilayah Tuban menyebutnya dengan nama *trio*, tetapi pada wilayah yang berbeda ada yang menyebutnya dengan nama *remo* dan *rolling*. Kaleng biskuit yang dipadukan dengan jerigen.
9. Pipa *Graji*, pipa yang dibentuk seperti gergaji. Alat ini dapat menimbulkan suara *reg-reg-reg*.
10. Gambang terbuat dari pipa besi dengan mengacu tangga nada diatonis. Biasanya nada gambang di selaraskan dengan instrumen



*Keyboard*. Ukuran tebal bilah gambang minimal 1,5 mm/bilah. Gambang bisa dibuat satu sampai tiga oktaf. Dalam satu oktaf terdapat tujuh bilah. Gambang dimainkan dengan tabuh yang menyerupai tabuh saron dalam gamelan Jawa. Instrumen gambang di daerah Kerek biasa disebut *thithe*. Ada pula yang menyebutnya dengan nama saron.

Instrumen Patrol milik Nasik sebagian sudah tidak ada lagi. Hal tersebut dikarenakan jarak waktu yang lama menyebabkan instrumen rusak atau sudah tidak layak untuk dipakai.

Kelompok Patrol yang dikelola Nasik diberi nama SIKA. Nama SIKA diambil dari nama Nasik dan kawan-kawan. Masyarakat mengartikan dengan pengertian Saya Ingin Kampung Aman. Nasik sebagai pengembang musik juga berperan sebagai ketua sekaligus pelatih kelompok SIKA. Pada saat itu Patrol terdiri dari 18 personil (Nasik, 23 April).

Pada tahun 1985-an kelompok SIKA mengikuti lomba antar Kabupaten mewakili Polwil Bojonegoro. Lomba tersebut menggunakan lagu wajib dan lagu cipta kelompok. Lagu wajib adalah lagu keroncong nasional yang berjudul Siskamling, sedangkan lagu ciptaan kelompok SIKA adalah lagu mars yang diciptakan oleh Alm. Sunaryo. Lirik lagu yang diciptakan berisi tentang himbauan kepada masyarakat agar tetap



waspada dan menjaga keamanan masyarakat. Berikut cuplikan lirik lagu mars SIKA ciptaan Alm. Sunaryo.

Kawan kawan semua

Marilah kita meronda

Untuk mencegah kejahatan

Atasi bencana dan kebakaran

Perlombaan pada waktu itu menggunakan semua alat yang dibuat oleh Nasik yaitu enam buah kentongan, gambang 14 bilah atau dua oktaf, dan bedug. Kelompok Patrol Nasik meraih juara II dalam perlombaan antar Kabupaten yang mewakili Polwil Bojonegoro pada Tahun 1985-an. Usaha, tekad, dan semangat personil Patrol yang dipimpin oleh Nasik terbayarkan dengan diraihnya juara II dan penghargaan berupa uang, sertifikat, dan trophy (Nasik, 23 April 2017).

Sekitar tahun 1990-an dengan berbagai alasan seperti pekerjaan, sekolah, dan menikah menjadikan kelompok SIKA terpecah belah. Perpecahan kelompok SIKA membuat sebagian personil mendirikan kelompok Patrol sendiri. Hal ini membuat Nasik mencari anggota baru dan mendirikan kelompok sendiri dan berperan sebagai pelatih. Terbentuknya kelompok baru, Nasik berinisiatif membuat instrumen gambang dengan bahan dasar lempengan pipa besi yang agak tebal. Alasannya gambang yang pertama kali dibuat oleh Nasik nadanya mudah berubah karena besi yang dipakai terlalu tipis (Nasik, 23 April 2017).

Kesenian Patrol menjadi kesenian tradisi yang hidup di Kabupaten Tuban. Menurut Lindsay, tradisi bisa dikatakan sebagai proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan atau diturunkan dari angkatan tua ke angkatan muda. Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Cita-cita yang dimiliki mencakup nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan filsafat, rasa etis, serta ungkapan budaya lingkungannya. Kesenian tradisional menjadi salah satu ciri dan identitas serta cermin kepribadian masyarakat pendukungnya, biasanya diterima sebagai tradisi, pewaris yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda (Lindsay, 1991:39-40).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, eksistensi tradisi ditentukan oleh proses sosial pewarisan tradisi dari angkatan tua ke angkatan muda. Jika tradisi itu punah maka dapat dipastikan proses ini tidak berjalan. Namun jika tradisi pada sebuah masyarakat masih lestari dan terjaga oleh masyarakatnya, dapat dipastikan adanya proses sosial pewarisan yang berjalan. Kualitas pertahanan sebuah tradisi dapat ditopang oleh komitmen sosial masyarakatnya, dan diteruskan oleh generasi penerusnya.

Soedarsono juga mengungkapkan bahwa, seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada (1979:9).

Menurut Soedarsono dapat diartikan bahwa kesenian Patrol merupakan seni tradisional yang hidupnya cukup lama, karena pada tahun 1979 kesenian ini sudah mulai dikembangkan Nasik di Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Sudah barang tentu kesenian ini tercipta secara turun-temurun dari masa lalu yang tidak dapat dijelaskan kapan berdirinya kesenian Patrol. Kepemilikan kesenian Patrol bersifat Komunal. Artinya, tidak dapat dipastikan secara tepat siapa sesungguhnya pemilik kesenian Patrol. Sulit untuk dilacak siapa pencipta karya seni Patrol dan dari mana daerah asal kesenian serta siapa yang berhak mengakui sebagai pewaris dari pencipta kesenian Patrol. Di wilayah nusantara kesenian Patrol dimiliki secara komunal dalam wilayah tertentu. Hidupnya Patrol yang semakin populer telah berubah nama menjadi kesenian Tongklek pada tahun 2000-an.

Kesenian komunal semakin lama dirubah oleh pewaris atau penerus kesenian. Permainan Tongklek tidak ada pakem khusus dalam memainkan Tongklek, maka personil yang terlibat dalam memainkan seni Tongklek bebas dalam berkreativitas. Mereka melakukan penggubahan dengan cara mengaplikasikan ke dalam kesenian Tongklek. Hal ini telah mempengaruhi fungsi Tongklek dimasa yang akan datang, karena kehidupan setiap kesenian yang dilakukan secara turun-temurun akan mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan yang berdampak pada perkembangan pertunjukan serta perkembangan fungsi Tongklek.

Kesenian Tongklek Al-Mubarak menampilkan adanya sistem pewarisan yang baik, karena masih lekatnya hasil-hasil tradisi masa lalu yang tertuang dalam kehidupan keseniannya dimasa kini. Hal ini dapat mengindikasikan adanya komitmen sosial yang kokoh terhadap pertahanan kesenian tradisi yang dimilikinya.

Kesenian Tongklek hampir serupa dengan kesenian Patrol. Patrol dan Tongklek masih sama-sama eksis di Kabupaten Tuban. Perbedaan dua kesenian tersebut terletak pada instrumennya. Perbedaan instrumen yang paling mendasar pada kesenian Patrol dan Tongklek yaitu, Patrol menggunakan *bellyra* atau *marching bells*, dan pianika, sedangkan Tongklek menggunakan instrumen gambang atau *thithe* dan instrumen lainnya hampir serupa.

Salah satu Tongklek di Kabupaten Tuban yang menjadi panutan bagi kelompok-kelompok lainnya adalah kelompok Putra Gading dari Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Kelompok tersebut dipimpin Purnomo yaitu salah satu personil Nasik yang mendirikan kelompok Tongklek sendiri. Kelompok Putra Gading berdiri pada tahun 2000-an. Unsur musikal yang dimiliki kelompok Putra Gading menjadi panutan bagi sebagian besar kelompok-kelompok Tongklek di Kabupaten Tuban. Kreativitas kelompok Putra Gading lebih enak dinikmati karena memiliki instrumen yang cukup memadai, salah satunya adalah instrumen gambang/*thithe*. Instrumen *thithe* digunakan

kelompok Putra Gading untuk memainkan melodi lagu. Instrumen *thithe* milik kelompok Putra Gading diadopsi oleh sebagian besar kelompok Tongklek di Kabupaten Tuban, salah satunya adalah kelompok Al-Mubarak dari Desa Temandang (Purnomo, 23 April 2017).

#### **4. Proses Latihan Tongklek**

Latihan Tongklek menjadi rutinitas para personil untuk membentuk kelompok agar tetap hidup. Latihan dilakukan sejak kelompok tongklek bernama Al-Mubarak hingga Ki Bango Bodro. Latihan dikenal sebagai bentuk aktivitas bersama yang berguna sebagai wadah penyaluran kreativitas, inisiatif, gagasan, saran-saran dan pendapat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sajian pementasan dan kualitas pertunjukan.

Kelompok Al-Mubarak dilatih oleh Kuswadi, dia adalah seorang pelatih yang memiliki kemampuan dibidang kesenian Tongklek. Proses latihan diawali dengan diperkenalkan nama-nama instrumen Tongklek, teknik-teknik dasar menabuh instrumen Tongklek. Teknik-teknik yang diajarkan dalam permainan instrumen Tongklek harus dipahami terlebih dahulu. Setelah menguasai teknik dasar, kemudian diaplikasikan ke dalam Tongklek. Teknik penguasaan materi diajarkan oleh pelatih dengan cara diulang secara terus-menerus agar personil terbiasa dengan pola-pola yang diajarkan. Hasil latihan dipentaskan pada saat mengikuti acara

festival dan mengamen. Disisi lain latihan juga dilakukan pada saat mengamen.

Proses latihan dalam kelompok Kumandang Cipta Budaya dilakukan setelah sekolah usai. Proses latihan dibutuhkan suatu arahan, kritik serta saran demi kemajuan dan kemampuan anggota kelompok. Pemuda yang baru bergabung dilatih pola-pola permainan kentongan yang berbeda-beda. Setelah menguasai pola-pola yang diajarkan kemudian ditabuh secara bersama-sama hingga terbentuk pola bersahutan.

Pada tahun 2015-an, kelompok Ki Bango Bodro sudah tidak melakukan aktivitas latihan secara rutin. Pada masa itu personil menggunakan Handphone sebagai alat untuk memutar lagu yang membantu mempermudah proses latihan saat ini.



### **BAB III**

## **KESENIAN TONGKLEK KI BANGO BODRO DESA TEMANDANG KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN**

### **A. Perkembangan Organisasi Kelompok Ki Bango Bodro**

Kelompok Ki Bango Bodro merupakan kelompok yang turut aktif melestarikan kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban. Kelompok Ki Bango Bodro berasal dari Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Terbentuknya kelompok Ki Bango Bodro adalah proses dari tiga masa kepemimpinan dan pergantian nama. Pertama kali nama kelompok Al-Mubarak berdiri pada tahun 2002-an. Pembentukan kelompok Al-Mubarak merupakan inisiatif masyarakat Desa Temandang. Dari perkumpulan warga Desa Temandang kemudian membentuk Paguyuban Seni Tongklek Al-Mubarak, yang beralamatkan di Desa Temandang Dusun Tlogo Sangen Rt. 02, Rw. 05. Nama Al-Mubarak diberikan oleh Kuswadi, dengan alasan pada masa tersebut personilnya adalah para santri Desa Temandang. Kelompok Al-Mubarak dipimpin oleh Ramin. Masa terbentuknya Al-Mubarak, kelompok tersebut dilatih oleh Kuswadi salah satu warga Desa Temandang dan merupakan pengrajin gamelan (Tahar, 22 April 2017).

Pada tahun 2006-an kelompok Al-Mubarak mengalami pergantian nama kelompok menjadi Kumandang Cipta Budaya. Menurut Kuswadi



nama Al-Mubarak dianggap kurang cocok, sehingga Kuswadi mengganti dengan nama baru menjadi Kumandang Cipta Budaya. Pada tahun yang sama selain pergantian nama kelompok juga mengalami pergantian pemimpin yang semula Ramin digantikan oleh Daryono. Pergantian tersebut dikarenakan Ramin sibuk dengan pekerjaannya (Tahar, 22 April 2017).

Kumandang Cipta Budaya sempat mengalami masa tanpa pemimpin kelompok pada tahun 2010-an. Karena alasan sibuk dengan pekerjaan, Daryono tidak dapat meneruskan masa kepemimpinannya. Walaupun tanpa pemimpin, kelompok tersebut tetap berjalan dan berproses. Aktifnya kelompok Kumandang Cipta Budaya berjalan sesuai kesadaran personilnya. Tanpa pemimpin kelompok, personil Tongklek bersikeras untuk menjaga eksistensi kesenian Tongklek. Status pemimpin bagi kelompok tersebut sudah tidak dihiraukan lagi, melainkan mengutamakan kesadaran dan tanggungjawab masing-masing personilnya, sehingga hidupnya kelompok Kumandang Cipta Budaya berjalan dengan baik (Nito, 8 Januari 2018).

Usaha mempertahankan kelompok Kumandang Cipta Budaya mengakibatkan nama kelompok tersebut kembali dirubah. Pada tahun 2012-an nama Kumandang Cipta Budaya dirubah menjadi Ki Bango Bodro. Nama kelompok Ki Bango Bodro merupakan nama pemberian dari personil kelompok Putra Gading yang bernama Sukir dari Kecamatan

Kerek. Filosofi Ki Bango Bodro diambil dari nama tokoh (Pahlawan) Desa Temandang yang bernama Bango yang dahulu *mbabat* bumi Temandang. Bodro adalah nama tempat pemakaman Bango. Penggabungan kata Ki yang berarti Ki Bango adalah sesepuh desa atau nenek moyang Desa Temandang (Tahar, 22 April 2017).

Selain menggunakan nama baru kelompok tersebut mengangkat Tahar yaitu salah satu personil Tongklek untuk menjadi pemimpin kelompok. Sebelum meresmikan nama kelompok Ki Bango Bodro, Tahar dan sebagian personil Ki Bango Bodro berziarah ke makam Ki Bango di tempat pemakaman umum Bodro Desa Temandang. Ziarah tersebut bertujuan untuk mendoakan Almarhum Bango dan meminta doa restu untuk kelancaran kelompok Ki Bango Bodro agar selalu mendapat berkah dari-Nya. Tahar mengadakan *slametan* atas terbentuknya kelompok Ki Bango Bodro dengan mengundang semua personil lama maupun personil baru. Acara *slametan* dilaksanakan di rumah Tahar atau tempat kelompok Ki Bango Bodro. Seusai pergantian nama kelompok, hikmah dari usaha tersebut dirasakan oleh personil Ki Bango Bodro. Berkah yang telah didapatkan yaitu pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro semakin digemari oleh masyarakat Desa Temandang maupun dari desa dan kecamatan lainnya dengan cara menanggapi untuk acara hajatan mereka (Tahar, 22 April 2017).

## **B. Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.**

Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro didukung oleh beberapa unsur utama dan unsur penunjang. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan penjelasan beberapa unsur yang dimaksud.

### **1. Unsur Utama**

Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro didukung oleh beberapa unsur utama, diantaranya adalah personil, penyanyi atau vokal, pembawa acara/MC (*Master of Ceremony*), penanggap, dan penonton. Unsur-unsur tersebut mendukung kesuksesan dan kelancaran pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Berikut penjelasan beberapa unsur utama pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.

#### **a. Personil**

Personil Tongklek memiliki peranan penting terhadap eksistensi Tongklek di masyarakat. Masyarakat membentuk kelompok Al-Mubarak yang berjumlah 16 personil dan dipimpin oleh Ramin. Keenambelas anggota tersebut diantaranya adalah Tri Susilo, Supri, Tanto, Nito, Udin, Matrim, Sarwanto, Darman, Marsilan, Tahar, Hardi, Apip, Daryono, Nur Sawawi, Ramin, dan Gunawan. Sebagian personil tersebut menjadi pemain instrumen sekaligus merangkap menjadi pemikul gamelan, dan sebagian ada yang berperan menjadi pemikul tanpa merangkap menjadi pemain instrumen. Posisi personil dalam memainkan instrumen tidak

menetap dan bisa berubah-ubah. Berikut daftar nama personil pada masa Al-Mubarak sampai pada masa Ki Bango Bodro serta alat yang dimainkan.

**Tabel 6.** Daftar nama personil dan instrumen yang dimainkan pada tahun 2002-an pada masa Al-Mubarak sampai Ki Bango Bodro pada tahun 2012-an.

NO.	NAMA PERSONIL	INSTRUMEN
1.	Tri susilo	Pemikul dan <i>Gendhung</i>
2.	Supri	Pemikul dan Kentongan
3.	Tanto	Pemikul dan <i>Gendhung</i>
4.	Nito	Pemikul
5.	Udin	<i>Trio</i> dan Simbal
6.	Matrim	Pemikul dan Gentong
7.	Sarwanto	Pemikul dan Kentongan
8.	Darman	Pemikul dan Tambourin
9.	Marsilan	Pemikul
10.	Tahar	<i>Thithe</i>
11.	Hardi	<i>Thithe</i>
12.	Apip	Bonang
13.	Daryono	Pemikul dan <i>Jeglog</i>
14.	Nur Sawawi	Pemikul
15.	Ramin	Pemikul dan Kempul
16.	Gunawan	Pemikul dan Suwuk ( <i>Jenggur</i> )

Pergantian personil lama dengan yang baru terjadi pada tahun 2012-an. Pergantian personil tidak selalu digantikan dengan yang lebih muda, tetapi hanya beberapa saja dan secara berkala pergantian dilakukan. Sampai saat ini personil kelompok Ki Bango Bodro usianya rata-rata masih berusia muda.

Personil Tongklek terdahulu diganti karena usia yang semakin tua. Pergantian personil juga dikarenakan tuntutan yang diperbolehkan mengikuti kegiatan festival. Untuk mengikuti festival, umur personil minimal adalah 13 tahun, dan maksimal berumur 30 tahun. Personil dewasa menyadari bahwa terbentuknya kelompok-kelompok baru di Kabupaten Tuban rata-rata berusia muda dan mentalnya lebih kuat.

Proses pergantian personil bisa dilakukan dengan cara mengangkat langsung dari keturunan pelaku lama. Cara lain adalah dengan membuka peluang bagi pemuda yang berkeahlian seni serta memiliki keinginan untuk bergabung dalam kelompok Ki Bango Bodro. Proses pergantian personil tidak terlalu sulit karena ketertarikan masyarakat terhadap kesenian Tongklek cukup besar. Masyarakat menyadari bahwa peluang yang diberikan oleh kelompok Ki Bango Bodro akan mengurangi pengangguran bagi kalangan pemuda.

Pada masa kepemimpinan Tahar tahun 2012-an mengalami proses pergantian personil. Tri Susilo dan Tanto penabuh *gendhung* diganti oleh Apip, Supri penabuh kentongan diganti oleh Danang, Sarwanto penabuh

kentongan rakit diganti oleh Ipul, Darman sebagai penabuh tambourin diganti oleh Said, Apip yang sebelumnya penabuh bonang diganti dengan oleh Cahyono, Nur Sawawi yang sebelumnya menjadi pemukul gamelan menggantikan Ramin menabuh kempul. Sedangkan Nito, Udin, Matrim, Marsilan, Hardi, Daryono, Ramin, dan personil yang sudah digantikan sudah tidak melanjutkan proses berkeseniannya dalam kelompok Ki Bango Bodro. Sebagian personil harus melanjutkan pekerjaannya di daerah lain, dan sebagian personil sudah berusia tua.

Pada tahun 2012-an terdapat enam personil baru yaitu Agung sebagai pemain bass elektrik, Hadi pemain *keyboard*, Udin pemain ketipung dan drum, Totok, Junaidi, dan Zatul pemain kentongan. Tahun 2012-an sampai pada tahun 2015-an personilnya adalah Tahar, Indra, Apip, Nur Sawawi, Gunawan, Ipul, Cahyono, Agung, Betdi, Hadi, Rudin, Said, Junaidi, Danang, Zatul, dan Totok. Berikut merupakan daftar nama personil Ki Bango Bodro pada tahun 2012-an sampai tahun 2015-an.

Usaha Tahar untuk meringkas jumlah instrumen pertunjukan pada tahun 2015-an berpengaruh terhadap pengurangan personil yaitu Junaidi, Danang, Zatul, dan Totok. Karena empat personil masih duduk di bangku SMA maka ketua kelompok memutuskan kepada personil agar tidak mengikuti *tanggapan* dahulu. Keputusan tersebut diambil oleh Tahar agar tidak mengganggu proses belajar di sekolah. Berikut daftar nama personil Ki Bango Bodro pada tahun 2015-an sampai saat ini (2018). Berikut tabel

daftar nama personil dan instrumen yang dimainkan pada tahun 2012-an sampai tahun 2015-an, sekaligus daftar nama personil perekaman Tongklek Ki Bango Bodro serta instrumen yang dimainkan pada tahun 2015-an sampai saat ini (tahun 2018).

**Tabel 7.** Daftar nama personil dan instrumen yang dimainkan pada tahun 2012-an sampai tahun 2015-an, sekaligus personil perekaman.

NO.	NAMA PERSONIL	UMUR	INSTRUMEN
1.	Tahar	27 tahun	<i>Thithe</i>
2.	Indra	18 tahun	<i>Thithe</i>
3.	Apip	28 tahun	<i>Gendhung</i>
4.	Nur sanawi	25 tahun	Kempul
5.	Gunawan	25 tahun	Suwukan ( <i>Jenggur</i> )
6.	Ipul	18 tahun	Kentongan Rakit
7.	Cahyono	18 tahun	Bonang
8.	Agung	22 tahun	Bass Elektrik
9.	Hadi	28 tahun	<i>Keyboard</i>
10.	Rudin	24 tahun	Ketipung dan Drum
11.	Danang	15 tahun	Kentongan
12.	Totok	17 tahun	Kentongan
13.	Junaidi	17 tahun	Kentongan
14.	Zatul	15 tahun	Kentongan
15.	Said	19 tahun	Tambourin



**Tabel 8.** Daftar nama personil Ki Bango Bodro serta instrumen yang dimainkan pada tahun 2015-an sampai saat ini (tahun 2018)

NO.	NAMA PERSONIL	UMUR	INSTRUMEN
1.	Tahar	28 tahun	<i>Thithe</i>
2.	Indra	19 tahun	<i>Thithe</i>
3.	Apip	29 tahun	Kenong
4.	Nur sanawi	26 tahun	Kempul
5.	Gunawan	26 tahun	Suwukan ( <i>Jenggur</i> )
6.	Ipul	19 tahun	Kentongan
7.	Cahyono	19 tahun	Bonang
8.	Agung	23 tahun	Bass Elektrik
9.	Betdi	26 tahun	Gitar Elektrik
10.	Hadi	29 tahun	<i>Keyboard</i>
11.	Rudin	25 tahun	Ketipung dan Drum
12.	Said	19 tahun	Tambourin

Organisasi kelompok Ki Bango Bodro dibentuk melalui kesepakatan personil. Kelompok Ki Bango Bodro diketuai oleh Tahar, sedangkan sekretaris dan bendahara dirangkap oleh Apip. Pengeluaran uang serta pemasukan uang selalu dikoordinasikan dengan melibatkan persetujuan kelompok, sehingga tidak terjadi kesalahfahaman. Setiap selesai pementasan selalu terdapat pemasukan uang dari hasil pentas sebagai uang kas kelompok. Pemasukan juga diperoleh dari hasil sewa

kostum kelompok. Pengeluaran kas biasanya digunakan untuk pelarasan gamelan, pengecatan gamelan, pembelian instrumen baru, menggantikan instrumen yang sudah tidak layak, konsumsi saat latihan atau acara tertentu seperti acara tasyakuran, serta membuat kostum kelompok. Dengan demikian pengeluaran keuangan selalu digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai peruntukannya.

#### **b. Penyanyi atau Vokal**

Pertunjukan Tongklek Al-Mubarak pada masa kepemimpinan Ramin belum memiliki penyanyi. Pertunjukan Tongklek pada tahun 2002-an lebih menekankan garap musikalnya, karena digunakan untuk festival dan mengamen. Sajian lagu-lagu Tongklek dinyanyikan secara bersama-sama oleh semua personil.

Tahun 2006-an adalah bergantinya nama Al-Mubarak menjadi Kumandang Cipta Budaya. Pada masa ini kelompok Kumandang Cipta Budaya berinisiatif menggunakan vokal atau penyanyi untuk menyempurnakan sajian pertunjukannya. Kelompok Kumandang Cipta Budaya mendatangkan penyanyi sesuai kehendak peminat (*penanggap*). Sampai pada terbentuknya kelompok Ki Bango Bodro paling sedikit menghadirkan dua penyanyi yang menguasai lagu-lagu Jawa dan lagu-lagu dangdut. Permintaan lagu yang melibatkan vokal pria biasanya diperankan oleh pembawa acara atau personil yang berkeahlian

menyanyikan lagu-lagu Tongklek. Kelompok Ki Bango Bodro belum memiliki penyanyi tetap/*gawan*, tetapi memiliki langganan penyanyi yang sering diikutkan pentas.

Penyanyi adalah salah satu pemain yang penting dalam seni pertunjukan. Penyanyi memberi kesan pertunjukan panggung tampak lebih hidup, menambah unsur keindahan, menjadi daya tarik dan simpati penonton. Penyanyi menjadi faktor penentu keindahan dalam panggung pertunjukan, karena akan terasa monoton jika hanya mempertunjukkan permainan aransemen lagu saja. Penyanyi juga menjadi hal penting yang disukai oleh penonton. Maka kehadiran penyanyi sangat penting bagi pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro saat ini. Berikut gambar penyanyi Tongklek Ki Bango Bodro.



**Gambar 2.** Penyanyi Tongklek Ki Bango Bodro  
(Foto: Wantikah, 12 September 2017)

**c. Pembawa Acara atau MC (*Master of Ceremony*)**

Pembawa acara atau biasa disebut dengan MC adalah orang yang bertugas memimpin acara dalam panggung pertunjukan, hiburan, pernikahan, dan acara-acara sejenis. Biasanya, MC membawakan narasi atau informasi dalam suatu acara atau kegiatan dengan membaca naskah yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga sering memberikan komentar atau informasi tanpa naskah. Pembawa acara juga memperkenalkan peserta atau artis-artis yang akan segera tampil di atas panggung, sering berdialog dengan penonton, dan secara garis besar berusaha menjaga tempo acara. Terkadang MC dituntut untuk dapat membawakan lelucon.

Kelompok Al-Mubarak pada pertunjukannya belum menggunakan pembawa acara, karena pada masa tersebut belum menjadi sarana panggung pertunjukan. Dalam festival serta mengamen tidak perlu menggunakan pembawa acara.

Dihadirkannya MC sejak tahun 2006-an yaitu pada acara pertunjukan Tongklek Kumandang Cipta Budaya. Tujuan adanya pembawa acara agar memperlancar jalannya pertunjukan. Sampai pada terbentuknya kelompok Ki Bango Bodro digunakan pembawa acara yang lucu agar dapat menghidupkan suasana panggung. Pembawa acara dalam pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro selain tugas utamanya untuk memperlancar jalannya pertunjukan juga sebagai komedian/ pelawak/

*dagelan*. Untuk masyarakat Desa Temandang lebih sering menggunakan sebutan *dagelan*. Tetapi terkadang mendatangkan pembawa acara khusus tidak merangkap sebagai *dagelan*. Masyarakat Desa Temandang sudah mengenali *dagelan* yang diundang kelompok Ki Bango Bodro, bahkan banyak yang menggemari *dagelan* tersebut. Adanya *dagelan* dimaksudkan agar waktu jalan sajian dapat diulur, sehingga personil Tongklek Ki Bango Bodro dapat beristirahat sejenak saat pergantian penyanyi. Berikut gambar MC yang merangkap sebagai pelawak.



**Gambar 3.** MC merangkap sebagai pelawak atau *dagelan*.  
(Foto : Wantikah, 12 September 2017)

#### d. *Penanggap*

*Penanggap* adalah orang yang mengundang dan membiayai penyelenggaraan pertunjukan. Tanpa adanya *penanggap* tidak akan ada pertunjukan yang dipergelarkan untuk memeriahkan sebuah hajatan baik perorangan, hajatan desa atau kegiatan lainnya. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pertunjukan adalah pertunjukan/pementasan Tongklek Ki Bango Bodro.

Pada masa kepemimpinan Ramin, kelompok Al-Mubarak hanya mengikuti festival dan mengamen. Pada waktu itu belum pernah mengalami *ditanggap*. Dari kegiatan mengamen biasanya penonton *request* lagu. Fenomena tersebut di Desa Temandang sering diistilahkan “*nanggap*” pada saat kelompok mengamen.

Pada tahun 2006-an kelompok Kumandang Cipta Budaya baru *ditanggap* pada acara nadzar oleh masyarakat Desa Temandang. Masyarakat tertarik untuk *nanggap* karena penyajian kelompok Kumandang Cipta Budaya lebih baik dengan adanya instrumen baru *thithe*.

Pada waktu itu ketua kelompok Kumandang Cipta Budaya belum bisa memberi kebebasan terhadap *penanggap* tentang jumlah penyanyi. Hal tersebut dikarenakan berkenaan dengan dana yang harus disediakan oleh *penanggap*. Oleh sebab itu ketua kelompok hanya dapat



menghadirkan dua sampai tiga penyanyi saja dalam setiap pertunjukan. Hal tersebut dikarenakan ketua kelompok menjaga kestabilan harga pasar. Karena kualitas seni pertunjukan dan harga pasar akan dipertimbangkan oleh *penanggap*. Semakin tinggi harga pasar dengan kualitas penyajian yang sama dengan kelompok lainnya akan mengakibatkan *penanggap* cenderung lebih memilih kelompok lain yang imbalan jasanya lebih rendah. Oleh karena itu kelompok Kumandang Cipta Budaya menyetarakan harga demi menjaga eksistensi kelompok.

Pada masa kepemimpinan Tahar *penanggap* memiliki kebebasan untuk meminta seniman yang terlibat dalam pertunjukannya. Jumlah penyanyi maupun personil Ki Bango Bodro ditentukan oleh kemampuan biaya dari *penanggap*. *Penanggap* bernegosiasi dengan ketua kelompok Ki Bango Bodro. *Penanggap* dan pihak yang akan *ditanggap* biasanya merundingkan jumlah dana yang akan dipersiapkan oleh *penanggap*. Banyaknya jumlah permintaan penyanyi dari *penanggap* dapat mempengaruhi jumlah imbalan jasa yang akan dikeluarkan.

Selain merundingkan dana juga membahas tentang tempat pertunjukan. *Penanggap* harus mempersiapkan tempat besarnya panggung dan tinggi panggung pertunjukan. Selain itu juga membicarakan pendokumentasian pertunjukan. Dokumentasi dapat dipesan melalui pihak yang *ditanggap*, dan bisa memesan sendiri.



Pada intinya kelompok Ki Bango Bodro ingin memberikan yang terbaik bagi *penanggapnya*. Semua didasarkan atas permintaan *penanggap*. Setelah tercapai kesepakatan dari kedua belah pihak, maka pihak penanggap memberikan sejumlah uang jaminan yang jumlahnya setengah ataupun sepertiga dari harga *tanggapan*. Tujuan uang jaminan adalah untuk menghindari terjadinya penipuan maupun hal-hal lain yang tidak diinginkan.

#### **e. Penonton**

Sebuah pertunjukan sangat erat hubungannya dengan penonton. Penonton pertunjukan Tongklek Al-Mubarak pada saat mengamen yaitu warga setempat yang didatangi kelompok tersebut. Penonton merasa tertarik dengan pertunjukan Tongklek Al-Mubarak dan berkumpul mengerumuni kelompok yang tengah pentas mengamen.

Tahun 2006-an adalah dimulainya masa kepemimpinan Daryono. Pertunjukan Tongklek Kumandang Cipta Budaya sudah menjadi sarana hiburan pada hajatan tertentu, seperti acara pernikahan, khitanan, ulang tahun, pengajian. Penonton pertunjukan Tongklek Kumandang Cipta Budaya lebih banyak karena waktu pertunjukan telah ditentukan oleh *penanggap*. Jadi penonton sudah mengerti jadwal pementasan Tongklek Kumandang Cipta Budaya.

Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro sejak tahun 2013-an sampai saat ini (tahun 2018) penontonnya lebih meningkat dari pada sebelumnya. Setiap menggelar pementasan jumlah penonton terhitung cukup banyak, mulai dari yang tua, pemuda, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sangat antusias. Penonton banyak yang antusias terhadap pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro karena ditunjang oleh brosur pertunjukannya. Berikut contoh brosur yang dibuat oleh kelompok Ki Bango Bodro pada acara gebyar pentas seni guyub rukun rt.02 dan rt.03 Dusun Tlogo Sangen Desa Temandang dalam memperingati HUT RI ke-72 pada tanggal 12 September 2017.



**Gambar 4.** Brosur Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro

Penonton pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro terdiri dari berbagai lapisan masyarakat mulai tingkat bawah, menengah, dan kalangan atas. Penonton pertunjukan berasal dari daerah setempat dan luar daerah sekitar Desa Temandang seperti dari daerah Kerek. Mereka juga berantusias merekam aksi pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dengan menggunakan *handphone* mereka masing-masing. Dengan rekaman serta foto dari para penonton yang diunggah ke situs *internet* maka eksistensi kelompok Ki Bango Bodro akan dikenal oleh masyarakat luas. Berikut penonton gebyar pentas seni guyub rukun Rt.02 dan Rt.03 Dusun Tlogo Sangen Desa Temandang dalam memperingati HUT RI ke-72 tanggal 12 September 2017.



**Gambar 5.** Penonton Tongklek Ki Bango Bodro  
(Foto : Wantikah, 12 September 2017)

## 2. Unsur Penunjang

Perlengkapan pertunjukan Tongklek terdiri dari beberapa unsur penunjang yang terdiri dari: alat transportasi, panggung, properti, *background* atau spanduk, kostum, *sound system*, dan lampu penerangan (*lighting*). Unsur-unsur tersebut mendukung kesuksesan dan kelancaran pertunjukan Tongklek. Berikut penjelasan beberapa unsur penunjang pertunjukan Tongklek.

### a. Alat Transportasi

Perlengkapan pertunjukan Tongklek pada masa kepemimpinan Ramin, Daryono dan Tahar, setiap mengikuti acara festival, karnaval maupun *tanggapan* selalu membutuhkan alat transportasi. Jika tidak ada alat transportasi pertunjukan Tongklek tidak dapat digelar. Jika tempat pertunjukan masih dalam lingkup Desa Temandang tidak perlu memesan alat transportasi. Terkecuali jika jarak pementasan jauh, kelompok perlu mempersiapkan kendaraan untuk mengangkut instrumen dan perlengkapan pertunjukan. Daerah persebaran pentas hingga mencapai sekitar 36 km atau lebih, seperti pentas di Kecamatan Bangilan, Bancar, Parengan. Sedangkan tempat festival biasanya di Kecamatan Plumpang, Palang, Tuban dan kecamatan lainnya. Berikut gambar alat transportasi yang disewa kelompok Ki Bango Bodro.





**Gambar 6.** Alat Transportasi Menuju Lokasi  
(Foto: Tahar, 2015)



**Gambar 7.** Angkutan yang disewa kelompok  
Ki Bango Bodro untuk karnaval  
(Foto: Wantikah, 22 Agustus 2017)

Kelompok Kumandang Cipta Budaya dan kelompok Ki Bango Bodro biasa menyewa sebuah minitruck untuk mengangkut segala perlengkapan pertunjukan seperti instrumen, properti, *background*, dan kostum. Jika minitruck sudah penuh dengan muatan, maka personil mengendarai sepeda motor sendiri ke tempat lokasi.

#### **b. Panggung**

Pertunjukan Tongklek kelompok Al-Mubarak tidak menggunakan panggung, karena difungsikan untuk mengamen dari rumah satu ke rumah lainnya. Pada tahun 2006-an pertunjukan Tongklek Kumandang Cipta Budaya mulai menggunakan panggung. Hal ini disebabkan karena fungsinya telah berubah menjadi sarana hiburan.

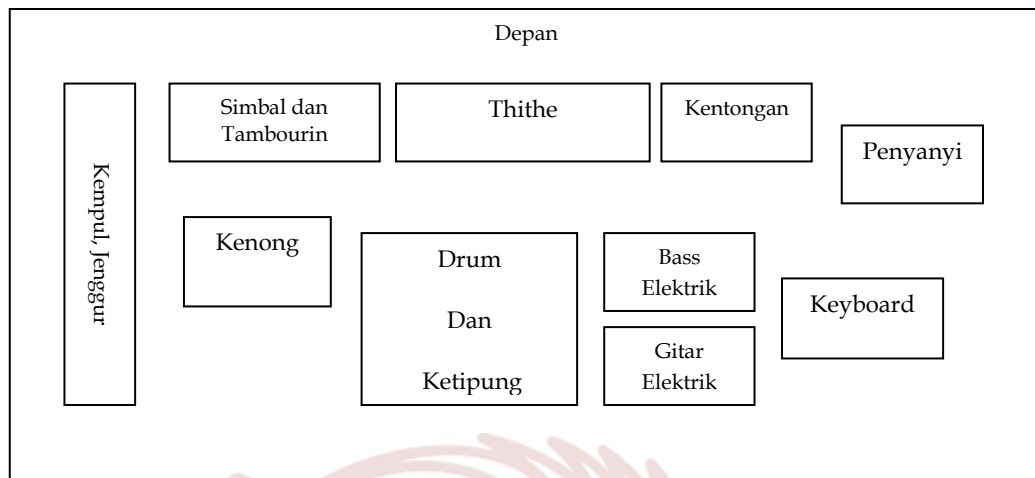
Sampai sekarang (tahun 2018) pertunjukan Tongklek dapat digelar pada tempat yang terbuka, halaman rumah, maupun tempat yang lapang. Penyelenggaraan ditempat yang lapang dapat menggunakan fasilitas panggung maupun *lesehan*. Kelompok Ki Bango Bodro menyesuaikan situasi dan kondisi tempat pertunjukan. Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dapat dipentaskan tanpa menggunakan panggung, seperti pada acara bersih desa di Balai Desa Temandang. Berikut merupakan *screenshot* pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro tanpa menggunakan panggung.



**Gambar 8.** Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Tanpa Panggung  
(*Screenshoot, Video Pertunjukan Tongklek di Kantor  
Balai Desa Temandang Tahun 2012-an*)

Luas panggung pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro biasanya menyesuaikan banyaknya instrumen yang digunakan, serta personil yang terlibat. Luas panggung pementasan Tongklek Ki Bango Bodro umumnya berukuran 4x6 meter. Tinggi panggung antara 1-2 meter, tergantung medan yang ditempati. Penempatan alat bagian depan yaitu instrumen kentongan, *thithe*, tambourin dan simbal. Pada bagian belakang terdapat instrumen kenong, drum, ketipung, bass elektrik, gitar elektrik dan keyboard dipinggir sebelah kanan. Sedangkan kempul, *jenggur* berada di pinggir sebelah kiri. Penempatan instrumen Tongklek dapat berubah sesuai luas panggung yang tersedia. Berikut merupakan gambar posisi penataan instrumen Tongklek Ki Bango Bodro pada tanggal 27 Agustus 2017.





**Gambar 9.** Posisi Penataan Instrumen Tongklek Ki Bango Bodro pada Tanggal 27 Agustus 2017

### c. Properti

Properti merupakan sebuah dekorasi yang digunakan sebagai identitas masing-masing kelompok. Pada masa kepemimpinan Ramin dan Daryono, yaitu kelompok Al-Mubarak dan Kumandang Cipta Budaya ketika mengikuti festival menggunakan properti pertunjukan. Pada saat mengamen properti tersebut juga dibawa. Saat itu properti kelompok masih berukuran kecil dan tidak menggunakan gerobak dorong untuk mengangkutnya. Properti dibawa dengan cara dipikul.

Sejak terbentuknya kelompok Ki Bango Bodro, kelompok tersebut membuat properti yang berbentuk seperti barongan berwajah merah. Properti kelompok Ki Bango Bodro memiliki arti tersendiri. Properti tersebut digunakan sebagai simbol dengan harapan agar kelompok Ki Bango Bodro bisa menjadi panutan untuk kelompok lainnya, seperti tokoh Bango yang menjadi panutan bagi masyarakat Desa Temandang. Dengan

menggunakan properti pada pertunjukannya, maka kelompok Ki Bango Bodro dapat dikenal oleh masyarakat luas di Kabupaten Tuban. Properti barongan digunakan untuk acara festival tempatkan pada gerobak dorong agar dapat dipertunjukkan dengan cara berjalan. Berikut gambar properti kelompok Ki Bango Bodro.



**Gambar 10.** Properti Kelompok Ki Bango Bodro Tahun 2012-an  
(Foto : Tahar, 2012)

#### **d. *Background* atau Spanduk**

*Background* merupakan desain yang cukup penting dan berfungsi sebagai latar belakang panggung pertunjukan Tongklek. *Background* juga sering disebut sebagai spanduk. *Background* digunakan untuk memberikan dekorasi visual terhadap panggung pertunjukan yang berfungsi memberi kemudahan dalam memberikan informasi atau memberikan pengertian terhadap identitas kelompok. Sebelum memiliki

*background* atau spanduk, properti digunakan kelompok Al-Mubarak, Kumandang Cipta Budaya dan Ki Bango Bodro sebagai *background* pertunjukan.

Setelah memiliki *Background* atau spanduk pada masa terbentuknya Ki Bango Bodro, properti barongan tidak digunakan lagi sebagai latar belakang pertunjukan. *Background* kelompok Ki Bango Bodro berukuran 3mx1,5m. Berikut merupakan gambar *background* kelompok Ki Bango Bodro.



**Gambar 11.** *Background* atau Spanduk Kelompok Ki Bango Bodro  
(Foto : Tahar, 2012)

#### e. Kostum

Kostum merupakan unsur keindahan yang mendukung pementasan panggung pertunjukan. Kostum menjadi daya tarik penonton. Pertunjukan terkadang menggunakan kostum dengan warna

yang sama namun model berbeda, hal tersebut dikarenakan keterbatasan jumlah kostum yang dimiliki kelompok.

Pada masa Al-Mubarak, para personil menggunakan kostum seadanya untuk mengamen, dan festival menggunakan kostum sejenis kaos dengan warna yang sama. Kelompok Al-Mubarak belum memiliki kostum yang sama karena belum mempunyai uang untuk membuat kostum kelompok.

Kelompok Kumandang Cipta Budaya sudah memiliki kostum pentas untuk pertunjukan. Meskipun hanya memiliki 2 model kostum, tetapi sudah melengkapi panggung pertunjukan. Kelompok Kumandang Cipta Budaya menggunakan pakaian gelap dengan dalaman kaos dan ikat kepala.

Seiring berjalannya waktu, pertunjukan Tongklek Kumadang Cipta Budaya dapat mengumpulkan uang kas kelompok sesuai pertunjukan, sehingga dapat digunakan untuk memesan kostum kembali. Pada tahun 2013-an kelompok Ki Bango Bodro membuat kostum pentas. Kelompok Ki Bango Bodro saat ini memiliki beberapa pasang kostum untuk pertunjukan, agar tidak terkesan menggunakan kostum yang sama. Berikut gambar kostum festival maupun kostum pentas kelompok Ki Bango Bodro.





**Gambar 12.** Kostum festival Tongklek tahun 2012  
(Foto: Tahar, 2012)



**Gambar 13.** Kostum pentas kelompok Ki Bango Bodro.  
(Foto: Tahar, 2013)



**Gambar 14.** Kostum Pentas kelompok  
Ki Bango Bodro, Penyanyi dan Pelawak  
(Foto : Tahar, 2015)

#### **f. *Sound System***

*Sound system* adalah perangkat untuk menguatkan suara agar jangkauan suaranya terdengar oleh pihak lain dalam jarak tertentu. *Sound System* digunakan dalam pertunjukan Tongklek karena mampu meningkatkan level suara sehingga terjadi kelipatan suara yang kemudian disalurkan ke bagian *loudspeaker* sehingga terdengar kembali oleh telinga dengan kekuatan suara yang telah meningkat.

*Sound system* menjadi unsur penunjang terhadap kelangsungan pertunjukan Tongklek pada tahun 2006-an, kelompok Kumandang Cipta Budaya sudah menggunakan *sound system* pada pertunjukan.

*Sound system* pada masa kepemimpinan Tahar sangat dibutuhkan karena sebagian instrumen kelompok Ki Bango Bodro menggunakan

instrumen elektrik, seperti *keyboard*, gitar elektrik, dan bass elektrik. *Sound system* sangat mempengaruhi suara yang dihasilkan dari setiap instrumen. Oleh sebab itu, mikrofon sangat berpengaruh terhadap instrumen lama. Mikrofon dipasang di sekitar masing-masing instrumen lama, kemudian dihubungkan ke soundsystem agar menghasilkan suara yang padu. Selain itu *sound system* bertujuan untuk menyetarakan antara kerasnya suara penyanyi dengan kerasnya musik Tongklek.

#### **g. Lampu Penerangan (*Lighting*)**

Lampu penerangan (*Lighting*) sangat mendukung warna pencahayaan dan mendukung suasana panggung pertunjukan. Lampu penerangan berfungsi memberi kesan mewah dalam tata ruang panggung. Semakin banyak lampu penerangan pada panggung pertunjukan, maka semakin terlihat mewah dan megah suasana panggung. *Lighting* sangat berpengaruh terhadap pendokumentasian, karena penerangan yang baik akan memperoleh hasil pendokumentasian yang jelas.

Masa Al-Mubarak dalam kegiatan Tongklek mengamen dan festival tidak membawa lampu penerangan. Lampu penerangan baru digunakan pada tahun 2006-an pada kelompok Kumandang Cipta Budaya. Begitu juga pada kelompok Ki Bango Bodro menggunakan



lampu penerangan dalam berbagai pertunjukannya. Sedangkan pertunjukan pada siang hari tidak menggunakan lampu penerangan.

### **C. Perkembangan Musikalitas Tongklek Ki Bango Bodro**

Perkembangan musikalitas dijelaskan sesuai masa berkembangnya kelompok Al-Mubarak, kelompok Kumandang Cipta Budaya, dan kelompok Ki Bango Bodro. Penjelasan tentang perkembangan musikalitas terdapat dua unsur yang akan dibahas, yaitu instrumentasi dan lagu Tongklek. Ulasan instrumentasi dan lagu Tongklek dibahas sebagai berikut.

#### **1. Instrumentasi**

Instrumen Tongklek menjadi salah satu unsur pendukung dalam membentuk musik Tongklek. Instrumentasi bisa berarti alat untuk menghasilkan efek suara seperti instrumen pada musik. Semua instrumen tersebut dimainkan sehingga dapat menimbulkan musik yang indah.

Pada tahun 2002-an sampai 2006-an, instrumen pada kelompok Al-Mubarak adalah berupa kentongan, *gendhung*, *trio*, *kecrik*, dan tempurung siput. Selain itu juga menggunakan beberapa instrumen gamelan Jawa seperti bonang, *jeglog*, saron, demung, peking, kempul, suwukan/*jenggur*. Masing-masing nada gamelan Jawa tersebut *berlaras slendro*. Instrumen gamelan Jawa adalah milik Kuswadi.

Pada masa kepemimpinan Daryono tahun 2006-an, alat musik gamelan Jawa saron, demung, dan peking yang masing-masing *berlaras slendro* digantikan dengan instrumen *thithe* yang bernada diatonis. Secara otomatis dalam menyajikan lagu-lagu Tongklek, personil tidak leluasa dalam menyajikan lagu-lagu dangdut dan lagu jawa *berlaras pelog*. Selain itu kelompok Kumandang Cipta Budaya juga menggantikan instrumen *kecrik* dengan tambourin yang berguna untuk meningkatkan frekuensi nada agar suara yang didapatkan lebih keras. Instrumen *trio* yang terbuat dari galon diganti dengan bahan sejenis mika drum. Instrumen *trio* dari galon sering pecah sebab berbahan dasar *thermoplastic* atau atom. Selain menggantikan instrumen *trio*, *kecrik*, saron, demung, dan peking tetapi juga menambah instrumen simbal ke dalam pertunjukan.

Jumlah instrumen pada tahun 2006-an dapat dikatakan sudah cukup memadai karena mengalami pergantian dan penambahan. Pada masa kepemimpinan Daryono instrumen yang digunakan adalah sejumlah empat buah kentongan, dua buah *gendhung*, *trio*, gentong, tambourin, *jeglog*, bonang, tempurung siput, *thithe*, simbal, kempul, dan suwukan/*jenggur*.

Kepemimpinan Tahar pada tahun 2012-an sampai tahun 2015-an adalah masa-masa pengembangan pertunjukan kelompok Ki Bango Bodro. Pengembangan yang dimaksud adalah menambah instrumen baru yaitu: ketipung, drum, gitar elektrik, bass elektrik, dan *keyboard*. Namun

disisi lain mengurangi beberapa instrumen lama seperti, gentong, *jeglog*, tempurung siput, dan *trio*. Instrumen drum difungsikan untuk menggantikan *trio*. Sedangkan bass elektrik menggantikan fungsi instrumen gentong. Pada waktu yang bersamaan, instrumen tempurung siput tidak digunakan lagi karena sudah rusak. Meskipun terdapat penggantian instrumen, kelompok Ki Bango Bodro tidak menghilangkan alat utama yaitu berupa kentongan, karena kentongan merupakan ciri khas kesenian Tongklek. Dengan demikian pada masa kepemimpinan Tahar instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut; enam buah kentongan, *gendhung*, tambourin, bonang, *jeglog*, *thithe*, simbal, kempul, suwukan/*jenggur*, drum, ketipung, gitar elektrik, bass elektrik, dan *keyboard*.

Penambahan instrumen baru menjadi salah satu usaha kelompok Ki Bango Bodro dan itu menjadi nilai *plus* pada saat diadakan seleksi untuk rekaman. Terbukti dari sepuluh kelompok terbaik di Kabupaten Tuban salah satunya adalah kelompok Ki Bango Bodro yang terpilih. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan tawaran rekaman resmi dari produser perekaman Surabaya. Upaya menambahkan instrumen elektrik tergolong sukses bagi kelompok Ki Bango Bodro, karena tidak hanya produser perekaman saja yang tertarik terhadap perkembangan tersebut, tetapi juga pendukung kesenian Tongklek di Tuban.

Penambahan instrumen yang dilakukan kelompok Ki Bango Bodro diminati oleh generasi penerus kesenian Tongklek yang lain di Kabupaten Tuban. Hal tersebut berdampak terhadap munculnya generasi-generasi baru yang membentuk pertunjukan Tongklek Campursari. Meskipun pada akhirnya kelompok Ki Bango Bodro tidak pernah mengikuti perlombaan seperti pada tahun 2002-an sampai pada tahun 2015-an, namun usaha mereka dapat dikatakan berhasil dan bermanfaat bagi kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Umar Kayam yang mengungkapkan bahwa kesenian adalah produk budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (1981:39).

Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro terletak pada instrumen yang digunakan. Perkembangan ini merupakan langkah awal yang dilakukan pelaku Tongklek Ki Bango Bodro, dalam mengaplikasikan pertunjukan Tongklek lama menjadi pertunjukan Tongklek Campursari. Kreativitas tersebut belum pernah dilakukan oleh kelompok lainnya. Pemilihan untuk mengembangkan instrumen dan penciptaan lagu-lagu baru merupakan salah satu perkembangan budaya yang diterapkan kelompok Ki Bango Bodro. Hal ini sejalan dengan teori Julian H. Steward (1979:8) dalam Wahyuningsih yaitu:

perkembangan setiap kebudayaan tidak memiliki konsep atau hukum yang sama. Perkembangan setiap kebudayaan disetiap masing-masing wilayahnya memiliki ciri khas khusus yang akhirnya mengakibatkan bentuk-bentuk kebudayaan baru itu memiliki keragaman yang tidak sama pada masing-masing wilayah kebudayaan.

Memasuki tahun 2015-an sampai sekarang (tahun 2018) kelompok Ki Bango Bodro meringkas instrumen untuk pertunjukan Tongklek sebagai berikut sebuah kentongan rakit, tambourin, *thithe*, kempul, suwukan/*jenggur*, drum, ketipung, gitar elektrik, bass elektrik, dan *keyboard*. Instrumen bonang sebanyak dua buah diganti menjadi dua buah kenong, karena bonang sudah rusak. Perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan semua alat yang sudah pernah dipakai, karena dalam perjalanan hidupnya Tongklek Ki Bango Bodro selalu berubah-ubah, dalam arti dapat memasukkan kembali instrumen lama kedalam pertunjukan.

Instrumen-instrumen yang dipakai kelompok Ki Bango Bodro adalah instrumen Tongklek lama dan instrumen Tongklek masa kini yang selalu mengalami penambahan, pergantian, dan pengurangan. Instrumen Tongklek lama yang dimaksud adalah instrumen yang permainannya tidak membutuhkan daya listrik seperti kentongan, tambourin, simbal, kenong, *thithe*, kempul, suwukan/*jenggur*, dan ketipung. Instrumen Tongklek masa kini yaitu menggunakan daya elektrik seperti gitar elektrik, bass, dan *keyboard*. Semua instrumen lama dan instrumen masa

kini dikolaborasikan menjadi kesenian baru yang disebut musik Tongklek Campursari atau Tongklek Modern. Dinamakan Tongklek Campursari atau Tongklek Modern karena menggunakan lagu-lagu campursari dan lagu-lagu yang populer. Berikut beberapa foto instrumen lama dan instrumen baru yang digunakan dalam pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.



**Gambar 15.** Instrumen Kentongan dan *Thithe*  
(Foto: Wantikah, 27 Agustus 2017)





**Gambar 16.** Instrumen Bass Elektrik, Gitar Elektrik, Drum, Ketipung, Kenong, Kempul, dan Suwukan/ Jenggur  
(Foto: Wantikah, 27 Agustus 2017)



**Gambar 17.** Instrumen Gitar Elektrik dan Ketipung  
(Foto: Wantikah, 27 Agustus 2017)



**Gambar 18.** Instrumen Keyboard dan Gitar Elektrik  
(Foto: Wantikah, 27 Agustus 2017)



**Gambar 19.** Instrumen Kentongan, *Thithe*,  
Tambourin, Simbal, Kempul, Gong dan Jenggur  
(Tampak Depan)  
(Foto: Wantikah, 27 Agustus 2017)

## 2. Lagu Tongklek

Lagu adalah ragam suara yang berirama (KBBI, 2000:624). Lagu biasanya diiringi dengan alat musik yang mengandung irama. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau bersama (koor). Lirik dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun juga ada yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu biasanya berisi syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni.

Kelompok Al-Mubarak sering memainkan lagu-lagu Jawa *berlaras slendro*, seperti Langgam Caping Gunung, Nyidam Sari, Sido Asih. Pada masa Kumandang Cipta Budaya sering memainkan lagu shalawatan seperti lagu yang berjudul Jaman Wis Akhir, lagu dangdut berjudul Oleh-Oleh, Keramat dan Jablay. Hasil penelitian mengenai Tongklek Al-Mubarak sampai terbentuknya kelompok Kumandang Cipta Budaya tidak mempunyai referensi berupa gambar dan video pertunjukan. Oleh sebab tersebut, maka peneliti hanya dapat menyebutkan tentang lagu-lagu yang dimainkan pada masa Al-Mubarak dan masa Kumandang Cipta Budaya.

Seiring berjalannya waktu sejak mengalami proses regenerasi sampai terbentuknya kelompok Ki Bango Bodro pada tahun 2012-an, personil menggarap lagu ciptaan Nito Joyo yang berjudul Tongklek

Tuban dan Ki Bango Bodro. Berikut merupakan notasi lagu yang berjudul Tongklek Tuban.

### a. Lagu Tongklek Tuban

Instrumen *Thithe*:

. 7 6 (5)	6 7 2 (3)	2 7 6 (5)	6 7 5 (6)
Ha - ha - ha	ha - ha - ha - ha	ha - ha - ha - ha	ha - ha - ha - ha
6 2 7 (6)	6 2 7 (6)	6 2 7 (6)	5 3 2 (3)
Ha - ha - ha	ha - ha - ha	ha - ha - ha - ha	ha - ha - ha - ha
. 7 6 (5)	6 7 2 (3)	2 7 6 (5)	6 7 5 (6)
Wong Tu - ban	sing kre - a - si	a - na gen-dhung	di - ta - buh - i
Iki Tongklek	as - li mri - ki	sa - king Tu - ban	Bu - mi Wa - li
6 2 7 (6)	6 2 7 (6)	6 2 7 (6)	5 3 2 (3)
Ken- tongan	yo bo-nang	gam-bang-an	o - ra ke - ri
Kar- yo se - ni	kar - yo se - ni	sing na - buh	pa - ra san-tri
. 3 3 (3)	2 7 3 (2)	2 2 2 (2)	3 7 3 (2)
	Sing e - co	sa - si po - so	o - ra la - li
	Sing e - co	sa - si po - so	o - ra la - li
. 2 2 (2)	2 3 5 (6)	6 5 6 (7)	6 5 2 (3)
	Ga - we nggugah	wong sa- hur ing	wa- yah we- ngi
	Ga - we nggugah	wong sa- hur ing	wa- yah we- ngi
. 7 6 (5)	6 7 2 (3)	3 7 6 (5)	6 7 2 (3)3
Wong Tu - ban	sing kre - a - si	Tongklek Tu - ban	Bu - mi Wa - li
Wong Tu - ban	sing kre - a - si	Tongklek Tu - ban	Bu - mi Wa - li

Intro *thithe* : || .3 .3 56 76 57 65 32 33 ||2x ||



*Thithe* : dimainkan dengan pola tabuhan seperti memukul instrumen gambang.

Pola tabuhan Kentongan:

Kentongan 1 (K1):  $\begin{array}{cccc} + & + & + & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & + & + & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & + & + & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & + & + & + \end{array}$

Kentongan 2 (K2):  $\begin{array}{cccc} + & - & + & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & - & + & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & - & + & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & - & + & - \end{array}$

Kentongan 3 (K3):  $\begin{array}{cccc} - & + & - & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & + & - & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & + & - & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & + & - & + \end{array}$

Kentongan 4 (K4):  $\begin{array}{cccc} + & - & + & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & - & + & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & - & + & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & - & + & - \end{array}$

Kentongan 5/ kentongan rakitan (K5):

Atas :  $\begin{array}{cccc} - & + & - & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & + & - & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & + & - & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & + & - & + \end{array}$

Bawah :  $\begin{array}{cccc} + & + & + & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & + & + & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & + & + & + \end{array}$   $\begin{array}{cccc} + & + & + & + \end{array}$

Gendhung :  $\begin{array}{cccc} - & - & \overline{bb} & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & - & \overline{bb} & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & - & \overline{bb} & - \end{array}$   $\begin{array}{cccc} - & - & \overline{bb} & - \end{array}$

Kempul, jenggur :  $\begin{array}{cccc} \sim & \sim & \sim & \sim \end{array}$   $\begin{array}{cccc} \sim & \sim & \sim & \sim \end{array}$   $\begin{array}{cccc} \sim & \sim & \sim & \sim \end{array}$   $\begin{array}{cccc} \sim & \sim & \sim & \sim \end{array}$

Kenong :  $\begin{array}{cccc} \wedge & \wedge & \wedge & \wedge \end{array}$   $\begin{array}{cccc} \wedge & \wedge & \wedge & \wedge \end{array}$   $\begin{array}{cccc} \wedge & \wedge & \wedge & \wedge \end{array}$   $\begin{array}{cccc} \wedge & \wedge & \wedge & \wedge \end{array}$

Keterangan pola kentongan 1 yaitu ditabuh pada setiap *sabetan* dalam tiap-tiap *gatra*. Kentongan 2 ditabuh pada *sabetan* pertama dan *sabetan* ketiga dalam tiap-tiap *gatra*. Kentongan 3 ditabuh pada *sabetan* kedua dan *sabetan* keempat dalam tiap-tiap *gatra*. Kentongan 4 ditabuh pada *sabetan* pertama dan *sabetan* ketiga dalam tiap-tiap *gatra*. Kentongan 5 terdapat dua buah kentongan yang dirakit menjadi satu. Cara memainkan kentongan 5 yaitu tangan kanan menabuh kentongan atas

yaitu pada *sabetan* kedua dan *sabetan* keempat dalam tiap-tiap *gatra*, sedangkan tangan kiri menabuh pada setiap *sabetan* dalam tiap-tiap *gatra*.

Tabuhan *gendhung* terdapat pada setiap *gatra* dan ditabuh pada *sabetan* ketiga. Tabuhan kempul dalam setiap *gatra* terdapat pada *sabetan* kedua dan *sabetan* ketiga, sedangkan tabuhan *jenggur* pada setiap *sabetan* keempat. Tabuhan kenong antara pola kanan dan pola kiri saling bergantian. Pola tabuhan tangan kanan terdapat pada *sabetan* kedua dan *sabetan* keempat pada tiap-tiap *gatra*. Sedangkan pola tabuhan tangan kiri terdapat pada *sabetan* pertama dan *sabetan* ketiga pada tiap-tiap *gatra*.

Jalan sajian dibuka dengan instrumen *thithe* dengan menyajikan melodi lagu Tongklek Tuban. Sampai pada akhir melodi masuk intro dengan iramanya mencepat. Intro diulangi sebanyak dua kali lalu masuk pada lagu pokok yang diulangi sebanyak tiga putaran lagu dengan lirik lagu yang berbeda. Instrumen elektrik lainnya menyesuaikan tangga nada lagu yang dimainkan.

#### **b. Lagu Ki Bango Bodro**

Setelah menciptakan lagu yang berjudul Tongklek Tuban, Nito Joyo kemudian menciptakan lagu yang kedua yang berjudul Ki Bango Bodro. Berikut merupakan notasi lagu Ki Bango Bodro dengan nada diatonis.

Instrumen *Thithe*:



. . . . . . . . 4 . 3 3 4 3 2 4 3  
 He so - po sing ra di- go- yang  
 . . . . . 6 6 6 3 . 3 3 4 3 2 3 2  
 Kru- ngu Tong- klek Tong- klek- e wong Temandang  
 . . . . . 2 2 3 2 . 2 2 2 3 2 1 3 2  
 So - po nyo - no Teman- dang sak- i - ki jo - yo  
 . . . . . 2 3 4 3 . . . 1 3 1 7 6  
 Je- neng grup - e Ki Ba- ngo Bo- dro  
 . . . . . . . . 4 . 3 3 4 3 2 4 3  
 He sing na- buh ba - gus te- nan  
 . . . . . 6 6 6 3 . 3 3 4 3 2 3 2  
 Rek a- rek e yen be - ngi do wi - rid - an  
 . . . . . 2 2 3 2 . 2 2 3 2 1 3 2  
 Mu - ji syu- kur ma- rang Gus - ti Pa- nge- ran  
 . . . . . 2 3 4 3 3 3 3 1 2 1 7 6  
 In - sya Al - lah Tong klek- a - ne ma- nut ja- man  
 . . . . . . . . 6 . 3 3 . 3 4 3 6  
 Tong - klek- an Tongklek a - ne  
 6 6 4 3 . . 3 4 4 4 3 2 . 3 4 3  
 wong Temandang e - nak di - ru - ngok- ne e - nak di  
 . 1 . 6 7 7 7 7 . 3 3 7 . 1 . 6  
 pan - dang Ka - beh ku - i Ki Ba - ngo Bo - dro  
 . . . . . 7 7 7 7 . 3 3 7 . 1 . 6  
 Mu - go mu - go te - te - po jo - yo

Sejak terbentuknya kelompok Ki Bango Bodro sampai saat ini (tahun 2018), personilnya lebih banyak *menggarap* lagu-lagu populer dari tahun ke tahun. Lagu-lagu yang tengah populer pada masa kini seperti lagu Bojo Galak, Bidadari Keseleo, Aku Cah Kerjo, Setel Kendo, Pikir Keri adalah lagu-lagu populer yang menjadi sorotan kelompok Ki Bango Bodro untuk segera dipelajari dan dihafalkan. Menggarap lagu-lagu yang sedang populer saat ini menjadi salah satu tujuan utama kelompok Ki Bango Bodro untuk mengimbangi selera masyarakat. Kelompok Ki Bango Bodro berusaha untuk tampil maksimal dan tidak ketinggalan jaman, karena tidak ingin mengecewakan penonton maupun penanggap. Lagu *bergenre* campursari, dan shalawatan juga menjadi perhatian kelompok Ki Bango Bodro untuk dipelajari.

#### **D. Perkembangan Fungsi Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro**

Pertunjukan Tongklek dalam perkembangannya memiliki fungsi yang berubah secara bertahap. Fungsi pertunjukan Tongklek yang akhirnya menjadi seni hiburan adalah kesenian yang awalnya tumbuh dari seni Tongklek lama. Perkembangan fungsi kesenian Tongklek dapat disebabkan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti pendapat Sedyawati yang menjelaskan bahwa perubahan fungsi dan perubahan bentuk hasil-hasil seni dapat disebabkan oleh dinamika masyarakat (1983:vii).

Tongklek merupakan pertunjukan yang terdapat di Kabupaten Tuban. Seni musik Tongklek awalnya digunakan untuk membangunkan masyarakat pada waktu sahur, sekarang berkembang menjadi seni hiburan dan seni yang dikomersialkan. Hal tersebut sependapat dengan Soedarsono (1985:18) yang mengungkapkan bahwa:

meskipun dalam sejarah fungsi tertua seni pertunjukan adalah untuk upacara, kemudian disusul yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, dan terakhir sebagai tontonan, namun pada jaman modern yang penuh perubahan ini fungsi seni pertunjukan yang paling tua masih ada yang lestari, ada yang fungsinya bergeser meskipun bentuknya tidak begitu berubah, dan ada yang fungsinya bergeser serta bentuknya berubah atau tumpang tindih. Di samping itu sudah barang tentu terdapat pula bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia.

Upaya yang dilakukan oleh personil Al-Mubarak mengakibatkan fungsi kesenian tersebut berkembang. Fungsi kesenian Tongklek untuk membangunkan sahur saat ini masih lestari. Pada pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro saat ini dikembangkan sehingga menghasilkan kreativitas yang baru. Pengembangan tersebut digunakan sebagai wadah kreativitas pelaku kesenian dalam bermusik.

Fungsi Tongklek akan diuraikan menurut perkembangan kelompok Ki Bango Bodro. Fungsi Tongklek tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa tahap, yaitu sarana membangunkan sahur, mengamen, festival tahunan, melepas nadzar, hiburan hajatan, dan kesenian yang dikomersialkan. Beberapa tahap perkembangan fungsi Tongklek Ki Bango Bodro akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Sarana Membangunkan Sahur**

Manusia tidak pernah lepas dari sifat gotong royong dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan sebuah lingkungan hidup dalam solidaritas yang baik, masyarakat melakukan kegiatan secara bersama-sama, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Kegiatan tersebut seperti membangunkan warga Desa Temandang pada waktu sahur di bulan Ramadhan. Sebagian personil Tongklek Al-Mubarak berkeliling untuk membangunkan masyarakat pada waktu sahur. Proses tersebut membutuhkan kesadaran masing-masing individu yang dilakukan melalui sebuah tindakan atau kepekaan, seperti timbal balik antar manusia satu dengan manusia yang lain.

Agus Sujanto berpendapat bahwa manusia didalam bergaul dengan manusia lain, memerlukan suatu alat khusus, alat itu adalah adanya saling mengerti dan saling menghindarkan sesuatu yang oleh orang lain tidak begitu disenangi. Sehingga dengan demikian terciptalah suasana yang menyenangkan, dan darinya timbul rasa senasib sepenanggungan (1993:9).

Sifat peduli timbul dari setiap individu yang digerakkan kemudian terwujud menjadi solidaritas sosial. Wujud kepedulian masyarakat Desa Temandang terhadap lingkungan dapat diketahui dari cara bermain

kentongan pada saat sahur tiba. Sebagian masyarakat membantu membangunkan warga setempat agar tidak terlambat bangun dan segera melaksanakan ibadah sahur. Proses membangunkan sahur dilaksanakan pada pukul 02.00 sampai selesai mengelilingi Desa Temandang. Aktivitas ini disadari dari hati nurani masyarakat Desa Temandang, bahwa yang dilakukan sebagian dari sikap tolong-menolong secara lahir batin.

## **2. Tongklek Untuk Mengamen**

Tongklek digunakan untuk mengamen adalah sebuah aktivitas pertunjukan seni dari rumah satu ke rumah yang lain untuk mencari nafkah bagi sebagian orang. Tujuan lain dari individu maupun kelompok yang melakukan aktivitas mengamen digunakan untuk mencari identitas atau sekedar pengisi waktu luang. Tujuan mendasar mengamen kelompok Al-Mubarak adalah untuk mendapatkan uang guna melengkapi instrumen yang belum dimiliki. Perolehan dari mengamen tidak menentu dan hasilnya dimasukkan ke dalam kas kelompok tanpa membagikan hasil jerih payahnya kepada personilnya.

Pertunjukan Tongklek saat mengamen mementaskan kesenian dengan durasi waktu singkat. Kelompok Al-Mubarak menampilkan beberapa lagu saja saat mengamen, terkadang hanya menuruti permintaan dari penanggap. Kelompok Al-Mubarak mampu menjaga eksistensi kelompoknya sebagai penggugah sahur dan mendapatkan uang

atau mengamen. Walaupun fungsi awal sebagai mengamen, tetapi dari hal itulah pertunjukan Tongklek dapat berkembang seperti sekarang. Usaha yang dilakukan dari tahap paling rendah dikarenakan faktor keuangan yang belum cukup untuk membeli perlengkapan pertunjukan. Oleh sebab itu kelompok berusaha mengumpulkan uang dengan cara mengamen. Tekad tersebut disadari setiap anggota Tongklek Al-Mubarak untuk kelangsungan bersama.

### **3. Agenda Festival Tahunan**

Agenda festival Tongklek yang diadakan setiap satu tahun sekali telah berjalan sejak tahun 2002-an sampai tahun 2015-an. Pelaksanaan festival tidak terikat tanggal, tetapi telah dipastikan bahwa agenda festival diadakan pada setiap bulan puasa. Festival sering berpindah tempat dan setiap tahunnya selalu berbeda ketentuan pelaksanaannya. Festival Tongklek diadakan oleh Pemimpin Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pemuda Pelajar Nahdlatul Ulama (PC. IPNU-IPPNU) Tuban. Festival ini diagendakan untuk menyambut bulan Ramadhan. Banyak penyelenggara festival dari tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten, tetapi yang paling besar adalah agenda yang diselenggarakan oleh PC. IPNU-IPPNU Tuban. Tujuan diselenggarakannya festival Tongklek yaitu untuk mempertahankan kesenian Tongklek agar tidak punah (Saskia, 14 Juni 2017).



Sebelum memiliki instrumen Tongklek yang memadai, kelompok Tongklek Al-Mubarak mengikuti festival walaupun instrumennya masih sederhana. Kegagalan dalam festival Tongklek tidak menjadikan patah semangat bagi anggota personil Tongklek Al-Mubarak. Menyajikan kreativitas yang mereka ciptakan telah menjadi kebanggaan kelompok, karena tujuan lain dari festival adalah menghibur penonton di sepanjang rute festival. Rute festival biasanya dimulai dari depan Kantor Pemerintah Kabupaten Tuban kemudian mengelilingi Alun-Alun Kota Tuban dan berakhir di dekat tempat *start* festival. Meskipun festival Tongklek dilaksanakan hingga larut malam, hal tersebut tidak mengurangi rasa semangat personil.

Setelah peralatan musik Tongklek cukup memadai, kreasi personil Kumandang Cipta Budaya semakin baik dan sering membuahkan hasil dalam setiap tahunnya. Pemikiran untuk mengolah kreasi pertunjukan diperoleh dari daya kreasi masing-masing personil. Daya kreasi personil dikembangkan dengan memilah-milah pantas tidaknya kreativitas menurut pelatih Tongklek. Seperti yang disebutkan oleh Dharsono tentang pengertian daya kreasi bahwa:

Daya kreasi merupakan hasil tanggapan saat itu oleh indera yang kemudian terjadi interaksi antara persepsi luar dan persepsi dalam. Hasil interaksi tersebut disebut hasil interpretasi yang kemudian terkumpul sebagai nilai hayati (isi atau makna) (2007:22).

Dengan adanya daya kreasi personil kelompok Kumandang Cipta Budaya dan kelompok Ki Bango Bodro membuahkan hasil dengan diperolehnya juara pada acara festival. Berikut beberapa penghargaan berupa Trophy yang telah didapatkan oleh kelompok Kumandang Cipta Budaya dan kelompok Ki Bango Bodro.

- 1) Juara Harapan III Festival Tongklek 2010 FIP Merakurak.
- 2) Juara II Festival Tongklek 2011 Gema Ramadhan 1432 H PAC. IPNU-IPPNU Tuban.
- 3) Juara I Festival Tongklek Kecamatan Plumpang 11 Agustus 2012.
- 4) Juara II Festival Tongklek 2012 PAC. IPNU-IPPNU Merakurak.
- 5) Juara II Festival Tongklek Ke-16 Bersama PT. Semen Gresik dan PAC. Gerakan Pemuda. Ansor Kerek, Tahun 2012.
- 6) Juara III Festival Tongklek IV Gema Ramadhan 1433 H Jenu Honda, Tahun 2012.
- 7) Juara I Festival Tongklek Semarak Ramadhan 1434 H PAC. IPNU-IPPNU Merakurak, Tahun 2013.
- 8) Juara III Parade Musik Tongklek 2013 Karang Taruna Kecamatan Kerek, 15 September 2013.
- 9) Juara I Festival Tongklek PAC. IPNU-IPPNU Merakurak-Tuban 2014.
- 10) Juara II Festival Tongklek 2014 PC. IPNU-IPPNU Tuban. Tahun 2014.

- 11) Juara II Festival Tongklek PC. IPNU-IPPNU Tuban, Tahun 2014.
- 12) Juara III Festival Tongklek Koro Merakurak Tuban, Tahun 2014.
- 13) Juara Harapan I Festival Tongklek II PAC. Gerakan Pemuda Ansor Plumpang 2015.

Persiapan personil menjelang festival tiba, kelompok Ki Bango Bodro lebih menekankan dengan menggarap lagu wajib dan lagu bebas. Persiapan ini membutuhkan latihan yang melibatkan semua anggota festival agar proses latihan berjalan dengan lancar. Jika terdapat personil tidak hadir dalam proses latihan, maka kurang lengkap warna tabuhan Tongklek. Esoknya proses latihan akan memakan waktu lebih lama karena harus mengulangi bagian yang belum dipahami oleh personil yang tidak mengikuti latihan rutin.

Untuk mengikuti festival personil kelompok mendaftarkan diri untuk memperoleh nomor peserta. Pendaftaran dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan atau sampai kuota pendaftaran terpenuhi. Pendaftaran tepatnya di Kantor PCNU Tuban Jl. Diponegoro No.17. Pendaftaran bertujuan agar kelompok memiliki identitas yang berbentuk nomor peserta. Nomor peserta sebagai tanda bahwa kelompok telah resmi menjadi anggota peserta festival Tongklek.

Tiga hari sebelum festival dilaksanakan, persiapan para peserta khususnya ketua atau salah satu perwakilan setiap kelompok wajib menghadiri *technical meeting*. Rapat diadakan panitia festival guna

mengetahui aturan-aturan saat festival berlangsung. Perwakilan kelompok yang hadir diperbolehkan berpendapat, memberikan kritik dan saran. *Technical meeting* berguna bagi kepentingan bersama agar festival berjalan lancar dan tidak ada kecurangan. Kelompok wajib mengikuti daftar ulang pada saat hari perlombaan dimulai dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan kelompok.

Setiap tahun peraturan pada kegiatan festival Tongklek berubah-ubah. Berikut ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam mengikuti festival Tongklek yang diselenggarakan PC. IPNU-IPPNU Tuban pada tanggal 14 Juni 2017 dalam brosur festival.

- a. Peserta festival wajib mendaftarkan diri dengan membayar biaya pendaftaran Rp. 100.000,00.
- b. Mengisi formulir pendaftaran dan menyetorkan fotocopy identitas.
- c. Mengisi surat pernyataan kesanggupan bermaterai untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai festival selesai.
- d. Membawa alat kentongan bambu minimal sebanyak enam kentongan.
- e. Satu kelompok terdiri minimal 10 personil dan maksimal 18 personil.
- f. Masing-masing kelompok menampilkan satu lagu wajib dengan durasi pertunjukan dua menit pada posisi start perlombaan. Lagu wajib yang harus dilantunkan adalah lagu "Subbanul Wathan".

- g. Wajib menyertakan logo IPNU-IPPNU di salah satu alat musik Tongklek, minimal berukuran 30x20 cm.



**Gambar 20.** Brosur festival Tongklek yang diselenggarakan PC. IPNU-IPPNU Tuban

Pemenang festival ini mendapatkan hadiah berupa trophy bergilir dari Pemerintah Kabupaten Tuban melalui PC. IPNU-IPPNU Tuban. Juara pertama akan mendapatkan uang sebesar Rp. 2.000.000,00, trophy bergilir, trophy festival dan sertifikat. Juara kedua mendapatkan uang sebesar Rp. 1.500.000,00, trophy dan sertifikat. Juara ketiga mendapatkan uang sebesar Rp. 1.000.000,00, trophy dan sertifikat.

Hal yang perlu diperhatikan ketika mengikuti festival yaitu harus memenuhi persyaratan. Jika persyaratan tidak terpenuhi atau melebihi

batas ketentuan maka akan mendapat pengurangan nilai bahkan di diskualifikasi. Pelanggaran yang pernah dilakukan oleh para peserta festival yaitu kelebihan jumlah personil (Puji, 22 Maret 2017).

Festival Tongklek yang diselenggarakan oleh PC. IPNU-IPPNU dilaksanakan sesuai sholat tarawih. Sebelum festival dimulai terdapat sambutan-sambutan dari pihak kegiatan, seperti sambutan dari ketua penyelenggara festival, dan ketua IPNU-IPPNU Tuban. Sesuai sambutan-sambutan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu IPNU-IPPNU oleh penyelenggara kegiatan, kemudian dilaksanakan pembukaan acara festival Tongklek.

Proses jalannya festival Tongklek, diawali dengan persiapan diri sesuai dengan nomor urutan peserta. *Start* perlombaan tepat di depan para juri. Peserta diwajibkan menyajikan musik Tongklek dengan menampilkan lagu wajib yang telah ditentukan oleh panitia kemudian dilanjutkan lagu bebas. Tepat di depan para Juri peserta Tongklek bermain kentongan membentuk atraksi tarian dengan gerakan-gerakan yang mereka ciptakan. Atraksi tersebut adalah sebuah kreasi tarian dengan membawa kentongan yang dimainkan oleh lima atau enam personil. Tarian dilakukan dengan gerakan-gerakan memutar, vertikal, horisontal, dan variasi gerakan saat memainkan kentongan. Kekompakan suara pemain kentongan serta suara yang ditimbulkan pada permainan kentongan harus tetap terjaga karena berpengaruh terhadap penilaian.



Kesuksesan pertunjukan terlihat ketika kekompakan bermain kentongan, gerak, dan sorak sorai personil tetap terjalin.

Kekompakan personil dalam menyajikan pertunjukan Tongklek untuk meraih nilai *plus* tidak hanya ditekankan pada atraksinya. Selain pemain atraksi kentongan, personil lain juga perlu diperhatikan. Bagaimana cara mereka memikul sambil memainkan instrumen Tongklek serta gerak yang harus tetap kompak dengan personil lainnya.

Pada saat dimulainya festival semua personil memanfaatkan waktu yang ditentukan, karena pada *start* festival personil harus mempengaruhi setiap juri untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Kelompok Ki Bango Bodro mensiasati untuk tampil sesuai durasi meskipun sulit dengan durasi yang singkat. Setiap kelompok memiliki waktu sekitar dua menit untuk menampilkan kreativitas pada *start* perlombaan. Seusai menampilkan dua lagu di depan juri, masing-masing kelompok diberangkatkan oleh panitia festival dengan cara berjalan menyusuri rute yang telah ditentukan sampai pada titik *finish*.

#### **4. Pelepas Nadzar**

Tongklek selain digunakan untuk pertunjukan mengamen dan acara festival juga sebagai sarana pelepas nadzar pada masyarakat Desa Temandang. Nadzar dapat terkait dengan kesembuhan anak yang menderita sakit dan digunakan untuk syukuran. Sebagai contoh orang tua

yang memiliki anak sedang sakit, untuk kesembuhan anak tersebut orang tua sempat mengucapkan nadzar bahwa, ketika anaknya sembuh maka ia akan menghadirkan pertunjukan Tongklek Kumandang Cipta Budaya di rumahnya. Contoh nadzar dalam masyarakat yaitu ingin *nanggap* Tongklek sebagai pelepas nadzar misalnya, ketika dirinya terlepas dari musibah atau tercapainya sebuah cita-cita penadzar (Tahar, 22 April 2017).

Perkembangan pertunjukan Tongklek untuk pelepas nadzar bersifat ritual. Hal ini terjadi karena terdapat kepentingan nadzar masyarakat dengan pementasan kesenian Tongklek di dalam acara nadzar. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian penting yang menegaskan bahwa, acara nadzar merupakan bentuk pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat pedesaan. Ketika kesenian Tongklek terlibat dalam pelepas nadzar, maka Tongklek terlibat sebagai bagian dari media pelengkap acara slametan dengan sifat ritual. Setelah peristiwa pementasan Tongklek Kumandang Cipta Budaya dilakukan, banyak masyarakat lain yang berkeinginan *nanggap* Tongklek di rumah mereka masing-masing dengan konteks nadzar kesembuhan suatu penyakit, panen, atau dengan konteks sebagai hiburan.

## 5. Hiburan Hajatan

Fenomena dari awal terbentuknya kelompok Al-Mubarak yang hanya digunakan untuk mengamen berubah menjadi sarana untuk pelepas nadzar. Pertunjukan Tongklek sebagai pelepas nadzar terjadi pada saat Kumandang Cipta Budaya yaitu pada tahun 2006-an. Sejak Tahun 2006-an kelompok Kumandang Cipta Budaya menemukan bentuk pertunjukan *tanggapan* sebagai media hiburan. Pertunjukan *tanggapan* adalah pertunjukan yang dilakukan atas dasar permintaan atau pemesanan. Umumnya orang melakukan *tanggapan* pada kesenian karena terkait hajatan yang dilakukannya.

Format pertunjukan *tanggapan* berdurasi panjang dan menggunakan semua instrumen milik kelompok Kumandang Cipta Budaya. Tongklek untuk hiburan pada pembukaan resepsi pernikahan menampilkan dua sampai tiga lagu terlebih dahulu dan dilanjutkan acara resepsi pernikahan. Setelah selesai acara resepsi pertunjukan Tongklek dilanjutkan kembali. Pertunjukan Tongklek berlangsung antara dua sampai tiga jam. Jika pentas malam hari dimulai pada pukul 20.00 dan selesai pada pukul 23.00. Apabila pentas pada siang hari pukul 14.00 maka pentas berakhir pada pukul 15.30 atau 15.45. Pertunjukan Tongklek menjadi bentuk pertunjukan hiburan meriah dan tidak begitu mahal untuk kalangan masyarakat Tuban.

Pada masa kepemimpinan Daryono, hasil perolehan *tanggapan* diperkirakan Rp.600.000,00 - Rp.800.000,00. Hasil *tanggapan* dimasukkan ke dalam kas kelompok. Pada tahun 2012-an harga *tanggapan* pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro naik dari Rp.800.000,00 menjadi Rp.1.000.000,00. Pembagian hasil *tanggapan* disamaratakan sejumlah Rp.50.000,00, sedangkan penyanyi mendapatkan upah Rp.100.000,00 - Rp.150.000,00. Pada masa kepemimpinan Tahar sering mengalami kenaikan harga pertunjukan Tongklek, tetapi jumlahnya relatif sedikit. Alasan lain lokasi *tanggapan* yang cukup jauh dari alamat paguyuban Tongklek Ki Bango Bodro, dapat meningkatkan jumlah harga pertunjukan, karena membutuhkan alat transportasi untuk mengangkut perlengkapan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro sering mengalami kenaikan dan penurunan harga.

Seiring berjalanya waktu, harga *tanggapan* Tongklek Ki Bango Bodro pada tahun 2015-an sampai sekarang mencapai Rp.3.500.000,00 - Rp.5.000.000,00. Hasil dibagikan rata kepada personil sejumlah Rp.150.000,00, MC sejumlah Rp.200.000,00, - Rp.300.000,00, alat transportasi tergantung lokasi pertunjukan dengan jumlah Rp.200.000,00 - Rp.300.000,00, dan masing-masing penyanyi mendapat upah sejumlah Rp.250.000,00 - Rp.300.000,00. Hasil lainnya di masukkan ke dalam kas kelompok. Terkadang masih dapat *saweran* yang di bagi sama rata oleh

penyanyi kepada semua yang ikut terlibat dalam pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.

## **6. Kesenian yang Dikomersialkan**

Kesenian Tongklek sebagai kesenian yang dikomersialkan yaitu terjadi pada masa kelompok Ki Bango Bodro. Proses rekaman Tongklek Ki Bango Bodro dengan pihak Putra Artha Record Surabaya berawal dari festival pada tahun 2013-an. Festival diadakan di Alun-alun tepatnya di depan Masjid Anshor Tuban yang diikuti oleh sepuluh kelompok. Kelompok yang diikutsertakan dalam perlombaan adalah kelompok yang terseleksi di Kabupaten Tuban. Pihak Putra Artha Record Surabaya menawarkan kepada sepuluh kelompok untuk menampilkan kreativitas berkeseniannya dengan jaminan penampil terbaik diikutsertakan dalam rekaman resmi.

Penampilan setiap kelompok tergantung pada instrumen yang digunakan. Hampir seluruh Tongklek menggunakan instrumen kesenian Tongklek lama. Tongklek Ki Bango Bodro berbeda penampilan dengan kelompok lain. Personil Tongklek Ki Bango Bodro mulai menggabungkan instrumen ketipung, drum, bass, dan *keyboard* pada pertunjukan. Perbedaan kreativitas pada penampilan kelompok Ki Bango Bodro menarik perhatian produser perekaman, sehingga tawaran tersebut jatuh pada kelompok Ki Bango Bodro.

#### **BAB IV**

### **FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN TONGKLEK KI BANGO BODRO**

Bagian analisis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penunjang perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Seiring dengan berjalannya waktu, pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro mengalami banyak perkembangan. Menurut Mack dalam Suryowati menyebutkan bahwa masuknya seni populer menjadi faktor penunjang terhadap perkembangan kesenian. Istilah populer sebagai kata sifat menyangkut segala sesuatu yang; (1) diketahui kebanyakan orang; (2) disukai kebanyakan orang; (3) mudah dipahami rakyat. Musik populer diartikan segala jenis musik yang sedang berkembang sejajar dengan perkembangan media audio-visual, artinya "*music entertaining*" (2017:144).

Keberadaan musik populer berpengaruh terhadap kehidupan pertunjukan Tongklek di Kabupaten Tuban. Musik populer diakses oleh masyarakat dengan kemajuan teknologi. Salah satu penyebab perkembangan dan yang menjadikan kehidupan kesenian Tongklek karena dibutuhkan masyarakat. Sesuai ungkapan Jazuli bahwa:

Seni sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat,



yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan (2011:38).

Kehadiran kelompok Ki Bango Bodro dalam kepentingan masyarakat penanggap membuat kelompok tersebut tetap eksis dalam masyarakat pendukungnya. Seperti ungkapan Sedyawati bahwa “penting dalam usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk menghidupkan kesenian itu di lingkungan-lingkungan *ethniknya* sendiri, membuat ia tetap merupakan kebutuhan masyarakatnya” (1981:65). Sehingga untuk mempertahankan dan mengembangkan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dilakukan upaya menyatu dengan masyarakat pendukungnya.

Perkembangan kelompok Tongklek di Kabupaten Tuban didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu: faktor pendukung internal dan eksternal perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Paparan mengenai faktor-faktor pengaruh perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dijelaskan sebagai berikut.

#### **A. Faktor Pendukung Internal**

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang terdapat pada kesenian itu sendiri. Faktor internal pendukung perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dapat dibagi menjadi empat faktor yaitu peran pemimpin, motivasi personil, kreativitas personil Ki Bango

Bodro. Berikut penjelasan faktor internal pendukung perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.

### **1. Peran Tahar Sebagai Pemimpin**

Peran Tahar sebagai pemimpin kelompok Ki Bango Bodro sangat penting dalam membina dan mengkoordinasikan personil kelompok. Semua binaan yang dilakukan oleh Tahar diharapkan dapat mengembangkan ide-ide personilnya, seperti pendapat Humardani (dalam Rustopo, 2001:220-221) pengertian “pembinaan”, juga dalam kehidupan kesenian, pada dasarnya merupakan suatu proses “mengkondisikan” yang ditujukan untuk mencapai suatu keadaan kemampuan dasar daya berkembang pada “yang dibina”. Kemampuan dasar itu diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut ke arah yang diinginkan. Pembinaan kehidupan kesenian dimaksudkan sebagai pembinaan bagi kalangan yang sudah memiliki kemampuan dasar keahlian seni. Jadi bukan kalangan “pemula” dan apalagi kalangan masyarakat luas “awam”.

Pembinaan oleh pemimpin kelompok diharapkan dapat mendorong personil Ki Bango Bodro mampu mengembangkan pertunjukan Tongklek. Pemimpin kelompok Ki Bango Bodro merubah pertunjukan demi perkembangan kesenian. Maka dalam pembinaan, personil sudah memiliki keahlian seni dan bukan merupakan pemula, sehingga arahan

dan saran pemimpin kelompok dapat diterima dengan mudah oleh personil kelompok.

Setiap diadakannya pementasan atau diundang oleh *penanggap*, pemimpin kelompok selalu mengarahkan tentang acara pertunjukan, persiapan instrumen-instrumen Tongklek, persiapan pemberangkatan dengan alat transportasi, persiapan dari masing-masing personil tentang kesehatan personil. Apabila terdapat personil yang tidak dapat hadir karena sakit atau alasan yang mendesak, pemimpin menerapkan kebijakan menggantikan personil dari kelompok lain. Pemimpin juga selalu mengarahkan tentang bagaimana sikap dan sopan santun ketika saat pertunjukan berlangsung dan memberikan arahan-arahan yang bersifat memberi semangat terhadap personil Tongklek. Semua itu dilakukan ketua kelompok demi mewujudkan kelompok yang beretika, dan menjadi personil yang bertanggungjawab.

Peran pemimpin menjaga kekompakan ketika pementasan berlangsung. Kekompakan dipangung memberikan dampak terhadap pementasan. Apabila terjadi ketidakkekompakan oleh salah satu personil maka akan terjadi sebuah kekacauan dalam penyajian pertunjukan, karena penyajian pertunjukan merupakan sajian yang dilakukan secara bersama-sama.

Penunjukkan Tahar sebagai ketua paguyuban seni Tongklek se-Kabupaten Tuban pada tanggal 22 Mei 2017, tidak mempengaruhi harga

pemasaran pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Tahar selalu bersikap adil terhadap sesama kelompok kesenian Tongklek lain di Kabupaten Tuban. Demi meraih pasar agar tetap berjalan dengan stabil, kelompok Ki Bango Bodro tetap berkreaitivitas seperti biasa dan tidak memasang tarif tinggi. Walaupun terdapat usaha meningkatkan harga pasaran, namun peningkatannya relatif tidak banyak.

## **2. Motivasi Personil Terhadap Generasi Baru**

Motivasi menyangkut alasan-alasan mengapa orang mencurahkan tenaga untuk melakukan suatu pekerjaan. Pace dalam Suryowati menjelaskan bahwa orang akan termotivasi apabila percaya bahwa (1) suatu perilaku tertentu akan membuahkan hasil tertentu (2) hasil tersebut punya nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang (2017:151).

Personil lama kelompok Ki Bango Bodro yang diganti selalu memberikan motivasi-motivasi untuk generasi baru. Personil lama mengarahkan serta memberi motivasi terhadap personil kelompok Ki Bango Bodro. Motivasi personil lama terhadap generasi baru akan diterima dengan senang karena didasari minat kemauan serta kemampuan personil. Motivasi yang diberikan adalah agar dalam berkesenian dapat berkembang dan menjadikan kelompok tersebut tetap eksis. Motivasi yang ada di setiap diri personil Ki Bango Bodro adalah

untuk selalu menghargai sebuah kesenian. Masing-masing personil memiliki tujuan yang sama untuk memenuhi kebutuhan dalam bermusik. Beberapa alasan bergabungnya personil kelompok Ki Bango Bodro adalah sebagai berikut.

#### **a. Rasa Senang Terhadap Kesenian Tongklek**

Rasa senang dapat timbul dari diri personil melalui sebuah ungkapan perasaan personil Tongklek. Perasaan tersebut diungkapkan dari dalam diri personil ketika menyukai seni tersebut. Seperti ungkapan Dharsono bahwa "seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat" (2007:10). Ungkapan perasaan dapat disalurkan melalui berkeseniannya setiap personil, seperti menyukai salah satu instrumennya, kemudian mencoba untuk meningkatkan kreativitasnya. Ungkapan lain diperoleh dari rasa senangnya terhadap lagu-lagu dangdut ataupun lagu-lagu ciptaan yang digarap oleh kelompok Ki Bango Bodro. Karena kecintaannya terhadap lagu-lagu favoritnya, mereka termotivasi untuk dapat bergabung dalam kelompok Ki Bango Bodro.

Motivasi untuk bergabung dalam kelompok juga dikarenakan pengalaman yang pernah mereka lalui seperti ikut membangun sahur keliling di Desa Temandang. Pengalaman menabuh kentongan dan *bedug* atau *gendhung* akan mempengaruhi pola pikirnya. Selain itu rasa senang dan ketertarikan terhadap permainan kelompok lainnya dengan usia yang

sebaya memperkuat alasannya untuk bisa bergabung. Mereka yakin mampu untuk memainkan kentongan dan instrumen lainnya.

Segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti bercocok tanam, belajar, bermain, termasuk berkesenian. Kebutuhan berkesenian erat kaitannya dengan pemenuhan santapan estetis, meskipun sering pula untuk menunjang kepentingan kegiatan manusia yang lain (Soemaryatmi dalam Suryowati, 2017:151-152), seperti halnya yang diungkapkan Sedyawati dalam Jazuli bahwa:

Berkesenian merupakan kebutuhan integratif. Kesenian sebagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat (2013:47-48)

Personil merasa dapat meluapkan dan menyalurkan segala ekspresi seni ke dalam permainan Tongklek ketika latihan dan pementasan. Kelompok Ki Bango Bodro menjadi wadah bagi personilnya untuk mewujudkan rasa senang terhadap kesenian Tongklek. Kesenangan personil terhadap Tongklek membuat pembelajaran yang diterimanya lebih mudah diserap. Rasa senang dapat diwujudkan ketika perjalanan berkeseniannya, dimana personil harus melalui proses latihan hingga mampu mengekspresikan dengan baik. Rasa senang personil terhadap kesenian Tongklek menimbulkan reaksi terhadap personil kelompok Ki Bango Bodro dalam menerima pembelajaran Tongklek.



### **b. Rasa Handarbeni Kesenian Tongklek**

Festival Tongklek menjadi tempat berkumpulnya peminat kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban. Festival menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dengan minat dan tujuan yang sama. Keberadaan orang-orang dengan kesamaan minat membuat komunikasi antar personilnya menjadi mudah terjalin. Dengan kesamaan minat terhadap kesenian Tongklek, antar personil dapat berbagi ilmu dan belajar bersama mengenai lagu-lagu yang digarap dengan pola-pola musikalnya.

Kelompok menjadi tempat untuk belajar menabuh kesenian Tongklek dan berkumpulnya orang-orang dengan kesamaan tujuan menentukan arah kelompok tersebut. Selain itu perkumpulan kelompok dengan minat yang sama akan saling menguatkan tentang cara-cara bagaimana mengolah sajian pertunjukan, alat musik, menjalin persaudaraan antar personil, dan kemauan atau selera masyarakat.

Sesama kelompok yang memiliki paguyuban Tongklek harus selalu kompak dalam menyesuaikan proses kerjasama. Kekompakan menjadi penting untuk menunjang keberadaan kelompok Ki Bango Bodro serta kelompok lainnya. Proses kerjasama diharapkan saling menguntungkan diantara kelompok-kelompok Tongklek. Sebuah contoh pada tanggal dan bulan yang sama terkadang kelompok Ki Bango Bodro mendapatkan pemesanan pertunjukan di dua tempat yang berbeda. Kemudian pemesanan *tanggapan* tersebut diberikan kepada kelompok lainnya

berdasarkan persetujuan *penanggap* kesenian. Begitu juga imbal balik akan diterima kelompok Ki Bango Bodro ketika dialami oleh pihak kelompok yang lain. Maka proses tersebut menjadi keuntungan bersama.

Rasa handarbeni diwujudkan melalui sikap saling menjaga dan merawat instrumen Tongklek agar tidak mudah rusak dan berhati-hati dalam menggunakannya. Karena menjaga dan merawat instrumen dapat meminimalisir pengeluaran kas kelompok. Jika terdapat kerusakan instrumen segera tanggap dalam hal tersebut. Kerusakan dapat diperbarui maupun diperbaiki jika masih layak digunakan. Instrumen *thithe* membutuhkan pelarasan karena tangga nada dapat mengalami perubahan. Selain itu memperbarui pewarnaan gamelan ketika warna sudah memudar atau mengelupas agar instrumen terkesan menarik dan terlihat baru.

Sikap peduli dan tolong menolong dalam kegiatan apapun diterapkan terhadap antar personil dalam kelompok Ki Bango Bodro agar tetap berjalan dengan lancar. Rasa susah maupun senang dirasakan bersama-sama dalam setiap momen. Wujud kepedulian tidak hanya berlaku di dalam kelompok Ki Bango Bodro, tetapi antar sesama pemilik Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban. Sesama pemilik kesenian Tongklek harus dapat menjaga dan menjunjung tinggi nama baik kelompok dan menjaga nama baik kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban agar tetap hidup dan berkembang.

### c. Sumber Penghasilan

Menurut Nawawi, usaha yang dilakukan manusia melalui bekerja pada dasarnya tertuju pada pemenuhan kebutuhan (*need*) sebagai manusia. Dengan kata lain untuk dapat hidup layak secara manusiawi berdasarkan hakekat kemanusiaannya, manusia memiliki kebutuhan (*need*) yang harus dipenuhinya. Kemampuan memenuhi kebutuhannya itu merupakan persyaratan penting dalam menempatkannya pada kedudukan sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia. Kebutuhan manusia itu adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisik/Jasmaniah yang terdiri dari:
  - a. Kebutuhan Pangan (makan dan minum).
  - b. Kebutuhan Sandang (Pakaian) dan Papan (Perumahan).
  - c. Kebutuhan Seks (meneruskan keturunan).
  - d. Kebutuhan Kesegaran Jasmani berupa Udara Segar, Istirahat, dan Rekreasi termasuk Olahraga.

Kebutuhan ini sifatnya dinamis karena kualitasnya terus menerus berubah dan meningkat dari waktu ke waktu, bahkan juga kuantitasnya.

2. Kebutuhan Psikologis, yang terdiri dari:
  - a. Kebutuhan Rasa Aman (Fisik dan Psikis).
  - b. Kebutuhan akan Kepastian Masa Depan, termasuk memperoleh pendidikan yang memadai.

- c. Kebutuhan sosial antara lain berupa kebutuhan diakui/ diterima dan dihormati, kebutuhan realisasi dan aktualisasi diri, kebutuhan kekuasaan dan lain-lain dalam masyarakatnya

### 3. Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan ini terutama sekali berbentuk kebebasan memeluk dan beribadah menurut agama masing-masing (1997:5-6).

Tingkat-tingkat kebutuhan manusia tersebut juga sesuai dengan pendapat Abraham Maslow bahwa:

Tingkat-tingkat kebutuhan manusia dari yang terendah sampai yang tertinggi mencakup: kebutuhan-kebutuhan fisik atau kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan), keselamatan/ keamanan, sosial/ diterima dalam kelompok, harga diri/ kedudukan, dan keberadaan diri (dalam Soedjadi, 1993:53).

Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro lambat laun menjadi pertunjukan estetis dalam balutan musik-musik populer yang mempengaruhi personil kelompok dan masyarakat pendukungnya. Keberadaan kelompok Ki Bango Bodro memberikan pengaruh positif terhadap para personilnya. Personil kelompok yang berperan dan terlibat aktif mendapatkan imbalan berupa uang dari pekerjaan yang dilakukan. Keberadaan kelompok Ki Bango Bodro tidak hanya berpengaruh terhadap personil kelompok saja, tetapi juga berdampak terhadap lingkungannya. Dampak tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial budaya.

### 1) Faktor Ekonomi

Keberadaan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dapat berpengaruh terhadap pekerja di Desa Temandang karena semakin bertambahnya jadwal pementasan Tongklek, maka akan selalu merubah setiap tampilan pementasan Tongklek. Perubahan tampilan akan diikuti dengan pembuatan kostum pementasan baru yang pada gilirannya berdampak terhadap banyak pesanan kepada penjahit. Dengan demikian penjahit kostum kelompok Ki Bango Bodro mendapat keuntungan lebih banyak.

Demi memperbaiki penampilan kelompok, banyak kelompok Tongklek di wilayah Kabupaten Tuban menanyakan dimana kelompok Ki Bango Bodro memperoleh instrumen *thithe* yang dimilikinya. Banyak paguyuban di wilayah Kabupaten Tuban memesan instrumen *thithe* seperti yang dimiliki kelompok Ki Bango Bodro sehingga banyak pula pemesanan gambang ditempat pengrajin gamelan. Hal tersebut meningkatkan jumlah pemesanan instrumen *thithe* terhadap pengrajin gamelan di Desa Temandang.

Dampak lain juga dirasakan oleh pekerja *sound system* dan pemilik *sound system* yang dipesan kelompok Ki Bango Bodro. Berhubung pertunjukan Tongklek menggunakan panggung dan penguat suara seperti *sound system*, serta lampu penerangan, *tanggapan* Tongklek menjadi

keberuntungan bagi pekerjaanya dan penghasilan masing-masing akan terus bertambah. Selain itu penyewaan kendaraan juga mendapat keuntungan. Dampak ekonomis lain terhadap penjual jajanan, penjual mainan, dan penjual jasa hiburan anak-anak akan mendapat keuntungan. Dalam hal ini dapat diartikan, masyarakat yang berhubungan dengan kelompok Ki Bango Bodro baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan keuntungan yang relatif lebih dari biasanya.

## **2) Faktor Sosial dan Budaya**

Perkembangan pada pertunjukan Tongkek Ki Bango Bodro lebih mengarah ke bentuk musik populer. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa dengan penggabungan instrumen Tongklek lama dengan Tongklek baru menjadi lebih menarik dan merupakan kecanggihan seniman yang dianggap mampu meningkatkan kemampuannya. Walaupun masih berbau Tongklek lama karena masih menggunakan beberapa instrumen lama, namun menurut masyarakat tidak menjadi masalah dan menganggap semacam pembaruan yang sempurna. Karena pada tahun 2012-an kelompok Ki Bango Bodro dapat membentuk kesenian Tongklek Campursari atau Tongklek Modern.

Masyarakat Desa Temandang memanfaatkan kesenian Tongklek Ki Bango Bodro dengan mendapatkan satu sumber media sosial, media penanaman budi pekerti seperti rasa tenggang rasa, kebersamaan, dan



sikap saling gotong royong. Sifat individualis, ego akan terkikis karena pertunjukan kesenian Tongklek yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat. Munculnya kesenian seperti *electone*, band, dan orkes serta kesenian lainnya tidak mempengaruhi minat masyarakat Desa Temandang terhadap pertunjukan Tongklek, namun masyarakat Desa Temandang lebih mengupayakan kehadiran budaya seni yang ada di wilayah Desa Temandang yaitu pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.

Masyarakat dan seni memang berbeda dalam pengertiannya, tetapi sebenarnya keduanya memiliki interaksi psikis. Di satu pihak dominasi subjektivitas seniman mencari bentuk penyesuaian dengan lingkungan masyarakatnya, di lain pihak masyarakat sendiri merupakan satu organisasi atau satu kesatuan yang memiliki bentuk-bentuk penyesuaian antara internal dan eksternal. Dilihat dari kepentingannya, kepentingan seniman terhadap masyarakat adalah ikut mengangkat atau menjunjung nilai secara pantas dan membangun persepsi masyarakat ke tingkat yang lebih baik (Dharsono, 2007:19).

Masyarakat luar Desa Temandang secara umum memandang kesenian Tongklek tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat Desa Temandang. Cara berfikir mereka untuk menyikapi perkembangan pertunjukan Tongklek adalah keyakinan bahwa kesenian Tongklek bisa mengikuti alur zaman. Hal ini diyakini masyarakat karena personil kelompok ki bango bodro masih menghormati kesenian Tongklek lama, yaitu melakukan penambahan dengan cara tidak menghilangkan instrumen Tongklek lama berupa kentongan dalam pertunjukan Tongklek.

Keberadaan kelompok Ki Bango Bodro salah satunya juga ditunjang oleh faktor karakter wilayah desa tempat hidup kesenian ini. Desa Temandang merupakan titik yang dianggap tidak termasuk daerah pedalaman dilihat dari aspek pendapat orang perkotaan. Hal ini dapat dimungkinkan karena letak wilayah Desa Temandang strategis dan tidak begitu jauh pusat Kota Tuban. Walaupun masyarakat Desa Temandang masih menampilkan ciri agraris yang hidup dari pertanian dan masih menerapkan adat-istiadat peninggalan nenek moyang terdahulu, pada kenyataannya dalam konteks kehidupan sosial masyarakatnya menunjukkan ciri-ciri kemasyarakatan yang ideologinya masih bersifat kebersamaan atau kegotong royongan.

Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro yang didukung oleh masyarakat serta pemerintah Kabupaten Tuban, telah membawa dampak positif bagi masyarakat yang menyukai pertunjukan Tongklek. Jika dibandingkan antara pertunjukan Tongklek lama pada tahun 2002-an sampai tahun 2010-an, pertunjukan Tongklek Campursari lebih mudah dikembangkan dan lebih diminati masyarakat dan penanggap.

#### **d. Pelestarian Budaya**

Bergabungnya pemuda dalam kelompok Ki Bango Bodro tidak hanya karena faktor rasa senang terhadap pertunjukan Tongklek maupun mencari uang, akan tetapi keikutsertaannya sebagai personil kelompok

kesenian tersebut sebagai upaya pelestarian budaya. Melestarikan budaya adalah tanggung jawab bersama sebagai pelaku kesenian dan sebagai penikmat budaya. Kelestarian budaya perlu didukung oleh lapisan masyarakat pemilik budaya.

Keterlibatan personil Tongklek dalam upaya melestarikan kesenian menjadi salah satu bentuk kepedulian dan rasa memiliki terhadap kesenian. Proses regenerasi memberikan dukungan kesenian Tongklek agar tetap hidup. Personil sebagai penerus generasi Tongklek harus mampu mengembangkan serta melestarikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Tuban. Personil sebagai subjek yang menentukan arah kesenian, karena generasi pendahulu sudah berumur tua.

### **3. Kreativitas Personil Ki Bango Bodro**

Kreativitas personil untuk mengubah musik pertunjukan dilakukan oleh beberapa personil saja, dan personil lainnya mengikuti alur pengembangan yang dilakukan oleh penggubah. Personil lainnya mengikuti pengembangan dengan alasan yang terpenting lagu gubahan mengalami kemajuan dalam pertunjukannya. Oleh sebab itu personil selalu menerima pengembangan pertunjukan Tongklek untuk menampilkan sajian yang lebih baik. Berikut merupakan pemaparan kreativitas personil dalam pengembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.

### a. Nito Joyo Sebagai Pencipta (*Composer*)

Pencipta sering disebut sebagai komponis, atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *composer*. Komponis adalah orang yang menciptakan suatu lagu berupa melodi, ada kalanya disertai lirik, dalam dunia musik disebut penulis lagu (*song writer*).

Salah satu personil kelompok Ki Bango Bodro yaitu Nito Joyo merupakan penentu perkembangan pertunjukan. Nito menjadi seniman yang menciptakan hal-hal baru berupa penciptaan lagu-lagu tentang Tongklek. Nito Joyo sebagai seniman mampu menunjang perkembangan terhadap eksistensi kelompok Ki Bango Bodro. Dalam hal tersebut Nito Joyo merupakan seniman yang menciptakan karya seni.

Ada dua pengertian arti seniman; seniman diartikan sebagai nama profesi seseorang dalam menciptakan atau menyusun bentuk karya seni. Seniman juga dapat diartikan sebagai manusia yang mengalami proses kreativitas atau proses imajinasi, yaitu proses interaksi antara persepsi memori dan persepsi luar (Primadi, 1980). Sehingga dalam hal ini seniman di samping sebagai pencipta/penyusun bentuk karya seni, juga sekaligus sebagai penghayat. Penghayat dalam menanggapi sebuah karya seni akan terlibat proses kreatif/proses imajinasi (Dharsono, 2007:16).

Seperti yang diungkapkan Waridi, dkk dalam Irsyad tentang kreativitas yaitu kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan karya seni yang baru dan menemukan materi-materi baru yang relevan dengan kehidupan masa kini (2005:262). Dengan imajinasi yang dimiliki, Nito Joyo dapat berkreaitivitas dan mengembangkan bentuk pertunjukan melalui jalan sajian musikal yang telah direncanakan. Hasil kreativitasnya

merupakan interpretasi dari Nito Joyo yang dituangkan ke dalam garap musikal pertunjukan. Hal ini sejalan dengan konsep Rahayu Supanggah yang menjelaskan bahwa garap merupakan suatu tindakan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreativitas (1988:1).

Sejak terbentuknya nama kelompok Ki Bango Bodro tahun 2012-an, Nito menciptakan lagu tentang kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban. Lagu pertama yang diciptakan oleh Nito Joyo berjudul Tongklek Tuban. Lagu tersebut menceritakan tentang kreasi seniman Tongklek Tuban dengan instrumen yang dimainkannya, seperti *gendhung*, kentongan, bonang, *thithe* atau gambang. Selain itu lagu Tongklek Tuban menceritakan fungsi kesenian Tongklek lama, yaitu sebagai sarana untuk membangunkan sahur pada saat bulan puasa. Berikut merupakan lirik lagu yang berjudul “Tongklek Tuban”.

Wong Tuban sing kreasi  
Ana gendhung ditabuhi  
Kentongan yo bonang  
Gambangan ora ker

Sing eco sasi poso ora lali  
Gawe nggugah wong sahur ing wayah wengi  
Tongklek Tuban bumi wali  
Tongklek Tuban bumi wali

Iki Tongklek asli mriki  
Saking Tuban bumi wali  
Karyo seni karyo seni  
Sing nabuh poro santri

Sing eco sasi poso ora lali  
Gawe nggugah wong sahur ing wayah wengi

Wong Tuban sing kreasi  
Tongklek Tuban bumi wali

Wong Tuban sing kreasi  
Ana gendhung ditabuhi  
Kentongan yo bonang  
Gambangan ora ker

Sing eco sasi poso ora lali  
Gawe nggugah wong sahur ing wayah wengi  
Wong Tuban sing kreasi  
Tongklek Tuban sing kreasi

Sumber: Video Putra Artha Record

### **Terjemahan Lagu “Tongklek Tuban”**

Orang Tuban yang berkreasi  
Ada *gendhung* ditabuhi  
Kentongan ya Bonang  
Gambangan tidak ketinggalan

Yang bagus bulan puasa tidak lupa  
Untuk membangunkan orang sahur di malam hari  
Tongklek Tuban Bumi Wali  
Tongklek Tuban Bumi Wali

Ini Tongklek asli sini  
Dari Tuban Bumi Wali  
Karya seni karya seni  
Yang nabuh para santri

Yang bagus bulan puasa tidak lupa  
Untuk membangunkan orang sahur di malam hari  
Orang Tuban yang kreasi  
Tongklek Tuban Bumi Wali

Orang Tuban yang berkreasi  
Ada gendhung ditabuhi



Kentongan dan Bonang  
Gambangan tidak ketinggalan

Yang bagus bulan puasa tidak lupa  
Untuk membangunkan orang sahur di malam hari  
Orang Tuban yang kreasi  
Tongklek Tuban yang kreasi

Lagu kedua berjudul Ki Bango Bodro. Lagu ini terkesan lebih riang karena menceritakan tentang kelompok Ki Bango Bodro di Desa Temandang. Lirik lagunya berisi tentang ungkapan rasa ingin bergoyang ketika mendengarkan lagu Ki Bango Bodro. Hidupnya kelompok Ki Bango Bodro diharapkan dapat menjadikan Desa Temandang semakin maju. Lagu Ki Bango Bodro juga mengungkapkan rasa kagum terhadap ketampanan penabuh instrumen Tongklek, serta personilnya selalu melakukan dzikir malam, meluapkan puji syukur terhadap Allah SWT, dan berdoa agar Tongklek selalu bisa mengikuti alur perkembangan jaman agar tetap jaya. Lagu-lagu ciptaan Nito Joyo diaplikasikan ke dalam instrumen Tongklek yang dimainkan seluruh personil Ki Bango Bodro. Saat ini lagu tersebut telah populer di Jawa Timur, khususnya dikenal Komunitas PST (Paguyuban Seni Tongklek) di Kabupaten Tuban. Berikut adalah lirik lagu ciptaan Nito Joyo.

#### **Lirik Lagu “Ki Bango Bodro”**

Hai sopo sing ra digoyang  
Krungu Tongklek Tongklek e wong Temandang  
Sopo nyono Temandang saiki joyo  
Jeneng grup e Ki Bango Bodro

Hai sing nabuh bagus tenan  
 Rek arek e yen bengi do wiridan  
 Muji syukur marang gusti pangeran  
 Insy Allah Tongklekane manut jaman

Tongklekan, Tongklekane wong Temandang  
 Enak dirungokke enak dipandang  
 Kabeh kuwi Ki Bango Bodro  
 Mugo-mugo tetepo joyo

Sumber: Video Putra Artha Record 2015

### **Terjemahan lirik lagu "Ki Bango Bodro"**

Hai siapa yang tidak bergoyang  
 Mendengar Tongklek Tongkleknya orang Temandang  
 Siapa sangka Desa Temandang sekarang jaya  
 Nama groupnya Ki Bango Bodro

Hai yang nabuh ganteng sekali  
 Anak-anaknya kalau malam pada dzikir  
 Memuji syukur terhadap Allah SWT  
 Insy Allah Tongklekannya mengikuti jaman

Tongklekan, Tongklekannya orang Temandang  
 Enak didengarkan enak dipandang  
 Semua itu Ki Bango Bodro  
 Semoga saja tetaplah jaya

### **b. Kemampuan Tahar dan Indra Sebagai Penabuh *Thithe***

*Menggarap* musik-musik populer menjadi penyalur ide kreativitas dalam bermusik dan mengakibatkan terbentuknya pertunjukan yang berbeda dari aslinya karena menggunakan instrumen Tongklek. Kreativitas personil diperoleh ketika proses berlangsungnya permainan

pertunjukan Tongklek. Melalui instrumen, personil mencoba mewujudkan kreasi baru dan mengolah kembali lagu-lagu yang *digarap* karena perlu menyesuaikan tangga nada lagu, agar menjadi padu. Berikut merupakan contoh perbedaan garap lagu liwung versi langgam dan versi Tongklek Ki Bango Bodro.

### 1) Lagu Liwung Versi Langgam dalam Notasi Kepatihan.

Intro *Keyboard* menggunakan notasi diatonis:

. . . . 33 32 34 3 . .2 34 3 .1 71 61 7  
 . . . . 71 64 32 3 . .2 34 5 7 5 4 3

Notasi lagu Liwung dalam notasi kepatihan:

①

. . . . . i i i 7 i 2 i  
 Da - di li - wung a - ti - ku  
 . . . . 7 i 2 i . . 6 5 6 4 6 5  
 Na - li - ka - ne se - pi - san ke - te - mu  
 . . . . . 5 6 4 2 1 7 1  
 Wong ba - gus da - di la - ku  
 . . . . 7 1 2 3 . . 5 6 5 6 7 i  
 nggodha a - ti rin - ten si - ang da - lu  
 5 . . . . i i i 7 i 2 i  
 Ki - nur - ban ji - wa ra - ga  
 . . . . 7 i 2 i . . 6 5 6 4 6 5  
 ngundang ra - sa tu - me - tes - ing kal - bu

. . . . . 5 6 4 2 1 7 1  
 Lir ngu - yah - i se - ga - ra  
 . . . . . 7 1 2 3 . . 5 1 2 1 7 1  
 Da - tan bi - sa nglu - luh - ke a - ti - mu  
 . . . . . 7 4 7 i 2 i 7  
 Su - we nggon - ku ngen - te - ni  
 . . . . . 7 i 2 7 . . 4 4 4 3 4 4  
 Li - wung ing a - ti - ku an - tuk jam - pi  
 . . . . . . . . . 4 5 6 5 4 3 4  
 Da - dya a - ti sa - wi - ji  
 . . . . . 4 4 1 . . 6 5 6 4 6 5  
 Na - dyan a - doh tak la - ko - ni  
 . . . . . i i i 7 i 2 i  
 Sab - da Pan - dhi - ta Ra - tu  
 . . . . . 7 i 2 i . . 6 5 6 4 6 5  
 Mus - ti - ka - ku da - dya ing si - sih - ku  
 . . . . . 5 6 4 2 1 7 1  
 Mu - gi Gus - ti ngli - la - ni  
 . . . . . 7 1 2 3 . . 2 1 2 1 7 1  
 Tres - na - ku ba - kal gi - na - wa ma - ti

Demung :

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5  
 . 6 . 5 . 2 . 1 . 3 . 5 . 3 2 (1)

Saron : Imbal

Sumber video: <https://youtu.be/w17WnAkGAjY>

## 2) Lagu Liwung versi Tongklek dalam Tangga Nada Diatonis.

Intro *Keyboard* :

. . . . 33 32 33 3 . .2 34 3 .1 71 61 7  
 . . . . 71 64 32 3 . .2 34 5 7 5 4 3

Notasi lagu Liwung:

①

. . . . . 3 3 3 2 3 4 3  
 Da - di li - wung a - ti - ku  
 . . . . 2 3 4 3 . . 1 7 1 6 1 7  
 Na - li - ka - ne se - pi - san ke - te - mu  
 . . . . . 7 1 6 4 3 2 3  
 Wong ba - gus da - di la - ku  
 . . . . 2 3 4 5 . . 7 1 7 1 2 3  
 nggodha a - ti rin - ten si - ang da - lu  
 7 . . . . . 3 3 3 2 3 4 3  
 Ki - nur - ban ji - wa ra - ga  
 . . . . 2 3 4 3 . . 1 7 1 6 1 7  
 ngundang ra - sa tu - me - tes - ing kal - bu  
 . . . . . 7 1 6 4 3 2 3  
 Lir ngu - yah - i se - ga - ra  
 . . . . 2 3 4 5 7 . 7 1 4 3 2 3

Da - tan bi - sa                      nglu - luh - ke a - ti - mu  
 . . . . . . . . . . . 2 6 2 3 4 3 2

Su - we nggon - ku ngen-te - ni  
 . . . . . 2 3 4 2 32 . 7 6 7 5 7 6

Li - wung ing a -                      ti - ku an - tuk jam - pi  
 . . . . . . . . . . . 6 7 1 7 6 5 6

Nggo-dha a - ti sa - wi - ji  
 . . . . . 6 6 3 . . 1 7 1 6 1 7

Na - dyan                      a - doh tak la - ko - ni  
 . . . . . . . . . . . 3 3 3 2 3 4 3

Sab-da Pan - dhi - ta Ra - tu  
 . . . . . 2 3 4 3 . . 1 7 1 6 1 7

Mung sli - ra - mu                      da - dya ing si - sih - ku  
 . . . . . . . . . . . 7 1 6 4 3 2 3

Mu - gi Gus - ti ngli - la - ni  
 . . . . . 2 3 4 5 . . 7 1 4 3 2 3

Tres- na - ku tu -                      lus gi - na - wa ma - ti

*Thithe* :

Bagian Kanan : dipukul dengan pola menabuh gambang

Bagian Kiri : dipukul dengan pola menabuh balungan mlaku

Kentongan Rakit (*Teklek*) :

Atas : - + - + - + - + - + - + - + - +  
 Bawah : + + + + + + + + + + + + + + + +



Kempul, *jenggur*:  $\overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \bigcirc \quad \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \bigcirc \quad \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \bigcirc \quad \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \bigcirc$   
 Kenong :  $\overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \quad \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \quad \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \quad \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-} \overset{\sim}{-}$   
 Ketipung : kendangan dangdut koplo<sup>1</sup>

Perbedaan antara garap lagu liwung versi langgam dengan garap lagu liwung versi Tongklek terdapat pada instrumennya yaitu instrumen *thithe*/gambangan. Instrumen *thithe* mengikuti melodi lagu dengan cara dipukul seperti instrumen gambang yang dilakukan oleh dua personil yaitu Tahar dan Indra. Pola tabuhan instrumen lainnya sama dengan pola-pola lagu Tongklek Tuban. Sedangkan untuk instrumen elektrik menyesuaikan tangga nada lagu yang *digarap*.

Personil Tongklek Ki Bango Bodro harus bisa menjadi penabuh yang baik dan menabuh dengan baik. Maksud menjadi penabuh yang baik adalah bisa bekerja sama antara pemain lainnya, seperti kerja sama antara penabuh, penyanyi dan pembawa acara. Penabuh harus membuang ego, memaklumi jika terdapat penyanyi yang belum bisa menyanyikan lagu yang diminta, dan tetap menghormati apabila terdapat kekeliruan mengenai kesalahan yang diperbuat oleh penyanyi dan pembawa acara dalam bekerja. Personil harus bisa menabuh dengan baik maksudnya adalah mengikuti alur penyanyi jika terdapat kesalahan,

<sup>1</sup>Sumber: <https://www.youtube.com/playlist?list=PL5pqIYzuczyL6MioojpIGTR1TbiuCDh5M>

karena musik diatonis lebih mudah disesuaikan. Personil harus mampu mengimbangi dan memenuhi selera masyarakat.

### **B. Faktor Pendukung Eksternal**

Faktor eksternal adalah semua hal dari luar kelompok Tongklek yang berpengaruh terhadap keberadaan kesenian Tongklek Ki Bango Bodro. Kelompok Ki Bango Bodro merupakan salah satu identitas yang dimiliki bagi masyarakat Desa Temandang. Keberadaan Tongklek Al-Mubarak sampai dengan kelompok Ki Bango Bodro dari dahulu hingga sekarang masih melibatkan campur tangan dari masyarakat Desa Temandang, dan pemerintah. Keduanya turut andil sebagai satu kesatuan yang menunjang kehidupan dan perkembangan kelompok Ki Bango Bodro.

Faktor-faktor pendukung eksternal pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro diantaranya dukungan masyarakat dan penanggap, dukungan pemerintah, perkembangan teknologi, industri perekaman (pasar). Berikut penjelasan mengenai faktor eksternal perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.

#### **1. Dukungan Masyarakat dan *Penanggap***

Hidupnya kesenian Tongklek Ki Bango Bodro adalah peristiwa yang didasari oleh dukungan warga setempat. Tanpa dukungan masyarakat Desa Temandang, pertunjukan tidak akan tercipta dan tidak

dapat terjaga eksistensinya. Hal ini sependapat dengan teori Suwaji Bastomi yang mengungkapkan bahwa seni yang lahir ditengah-tengah masyarakat yang bersifat kerakyatan tanpa diketahui penciptanya, maka seni tersebut merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya. Proses penciptaan kesenian tradisi terjadi hubungan antara subyek pencipta dengan kondisi lingkungannya. Keadaan sosial budaya masyarakat memberi pengaruh kuat terhadap kehidupan kesenian tradisi tersebut berada (dalam Suripto, 2000:8).

Hidupnya suatu kesenian tergantung pada suatu tindakan masyarakatnya. Lingkungan menjadi pendukung hidupnya kesenian yang menimbulkan dampak positif terhadap kehidupannya. Lingkungan berperan penting untuk melestarikan kesenian yang ada, serta mengembangkan kesenian supaya dapat menjaga eksistensinya. Tanpa tindakan dari masyarakatnya kesenian tidak akan mampu hidup dan berkembang. Selain itu kehadiran kesenian diharapkan sebagai salah satu aktivitas yang dibutuhkan bagi masyarakatnya dan mampu menciptakan masyarakat yang bisa menghargai sebuah kesenian.

"Seni merupakan kebutuhan manusia dan merupakan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia, seni, dan lingkungan masyarakatnya" (Dharsono, 2007:8). Plato juga berpendapat mengenai hubungan seni dan masyarakat bahwa:

Seni dan masyarakat merupakan yang tak terpisahkan; seni integral dengan masyarakatnya; satu konsep yang tidak terpisahkan; baik seni dan masyarakat terwujud di antaranya hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya. Kenyataan hubungan antara seni dan masyarakat, apapun yang terjadi bahwa seni itu sendiri selalu merupakan kreasi individu. Tentu saja ada jenis seni yang didukung oleh sekelompok orang, namun inipun tetap memberi kekuatan terhadap konotasi seseorang terhadap individu-individu yang punya kebersamaan. .... Karya seni yang dilahirkan merupakan karya seni yang tidak lepas dari masyarakatnya (dalam Dharsono, 2007:18).

Masyarakat Desa Temandang merupakan pendukung penting yang turut serta dalam mengupayakan kesenian Tongklek agar tetap subur. Masyarakat bertindak sebagai *penanggap*, penggemar dan penonton. Seperti pada acara gebyar pentas seni guyub rukun Rt.02 dan Rt.03 Dusun Tlogo Sangen Desa Temandang dalam memperingati HUT RI ke-72 pada tanggal 12 September 2017. Masyarakat turut membantu pelaksanaan pertunjukan dan memberi bantuan terhadap aspek penyelenggaraan acara di Desa Temandang. Kegiatan di dusun Tlogo Sangen mengundang kelompok Ki Bango Bodro untuk tampil pentas pada acara yang direncanakan. Masyarakat Desa Temandang tepatnya di Dusun Tlogo Sangen aktif terlibat sebagai tenaga sukarelawan. Acara gebyar pentas seni guyub rukun Rt.02 dan Rt.03 Dusun Tlogo Sangen Desa Temandang dalam memperingati HUT RI ke-72 berlangsung secara lancar dan meriah. Acara yang diselenggarakan pada malam hari dihadiri oleh Kepala Desa Temandang beserta perangkat-perangkat Desa Temandang. Kehadiran Tongklek di Dusun Tlogo Sangen menjadi daya tarik tersendiri bagi

masyarakat setempat. Terutama kehadiran seniman-seniman yang disukai warga Desa Temandang. Semangat ini dapat dirasakan ketika munculnya pelawak atau *dagelan* saat memasuki panggung pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.

Masyarakat peminat kesenian Tongklek Ki Bango Bodro tentu akan *menanggap* pertunjukan Tongklek dalam hajatan mereka dilain waktu. Masyarakat akan merasa diiming-iming dengan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro karena berbeda dengan kreativitas kelompok lainnya, yaitu sudah berbentuk Tongklek Modern atau Tongklek Campursari. Selain itu juga berkaitan dengan status sosial *penanggap* di tengah-tengah masyarakatnya. Semakin terkenal *penanggap* maka semakin banyak tamu yang berdatangan dan meningkatkan jumlah sumbangan yang akan diterima. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan Tongklek Ki Bango Bodro, karena semakin banyak tamu yang datang akan berpengaruh terhadap kesuksesan pertunjukan dan meningkatkan jumlah *saweran* serta meningkatkan nilai tawar. Secara ekonomis perkembangan kesenian Tongklek juga mempengaruhi pendapatan senimannya. Dengan mengarah pada seni populer, maka pertunjukan Tongklek sering ditanggap atau diundang sebagai pengisi acara sekaligus penghibur, dengan demikian berarti pemain akan sering mendapatkan pemasukan berupa uang dengan jasa yang telah diberikan.

Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dapat meniru kesenian lain yang lebih populer, dan masyarakat akan lebih senang untuk *nanggap* karena menyuguhkan pertunjukan sesuai perkembangan jaman. Seiring dengan berjalannya waktu, penerapan pengembangan dari berbagai *genre* lagu mampu membangkitkan eksistensi kelompok Ki Bango Bodro. Perkembangan pertunjukan Tongklek lama yang dilakukan oleh kelompok Al-Mubarak, Kumandang Cipta Budaya, dan Ki Bango Bodro dengan membentuk Tongklek Campursari berpengaruh positif terhadap perkembangan kelompok Tongklek lainnya. Upaya kelompok lain yang tengah membentuk pertunjukan Tongklek Campursari seperti kelompok Ki Bango Bodro tidak menjadikan persaingan, justru kelompok Ki Bango Bodro bangga dengan perkembangan tersebut.

Masyarakat Desa Temandang menjadi penunjang dalam perkembangan Tongklek. Masyarakat berantusias untuk berpartisipasi dalam pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dengan cara *request* lagu dan saling berebut tampil dengan lagu-lagu yang mereka sukai. Aktivitas menyumbang lagu-lagu oleh masyarakat menjadi wujud *hobby* masyarakat setempat maupun masyarakat dari daerah lain. Terutama kehadiran seniman-seniman yang disukai warga Desa Temandang. Semangat ini dapat dirasakan ketika munculnya pelawak atau *dagelan* saat memasuki panggung pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Kehadiran



Tongklek dalam acara memperingati HUT Kemerdekaan RI di Dusun Tlogo Sangen menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat.

Masyarakat tidak hanya menyumbangkan lagu-lagu dalam pertunjukan, tetapi juga *menyawer* penyanyi-penyanyi pertunjukan Tongklek. Istilah *sawer* digunakan sebagian masyarakat untuk menyebut pemberian uang atau rokok kepada penyaji dalam pementasan untuk menerima *request* lagu tertentu disajikan atau untuk mengungkapkan wujud rasa senangnya terhadap lagu yang diminta, atau untuk menunjukkan status sosial orang yang memberikan *sawer* dalam pementasan tersebut. *Sawer* mempunyai pengaruh terhadap penyajian lagu yang dilakukan. Semakin *gayeng* pementasan maka *sawer* yang biasanya banyak dan semakin banyak *saweran* yang masuk maka pertunjukan akan semakin meriah. Masyarakat sebagai penikmat kesenian Tongklek akan memperoleh kepuasan estetik karena seni tersebut.

Kepuasan estetik merupakan hasil interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dalam usaha menangkap nilai-nilai estetik yang terkandung di dalam karya seni, yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kondisi tersebut, apresiasi bukanlah proses pasif, tetapi merupakan proses aktif dan kreatif, yaitu untuk mendapatkan pengalaman estetik yang dihasilkan dari proses hayatan (Feldman dalam Dharsono, 2007:14).

## 2. Dukungan Pemerintah

Kehidupan seni bukan hanya tergantung kepada kekuatan dirinya (seni itu sendiri), melainkan juga kepada kekuatan luar yang mendukung

dan menaungi keberadaannya. seperti yang dijelaskan Brandon dalam Jariato yang menjelaskan bahwa peran pemerintah/penguasa sebagai patron yang memberikan dukungan terhadap perkembangan kehidupan kesenian sangat penting adanya. Dukungan pemerintah bukan hanya bersifat finansial atau kemauan politik (*political will*), melainkan juga kebijakan yang tepat yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan produk-produk kesenian yang tumbuh dalam masyarakat. Di Indonesia, keterlibatan dan tanggungjawab pemerintah terhadap hidup-mati suatu produk kesenian dijamin oleh konstitusi (2006:3).

Perkembangan kesenian Tongklek Ki Bango Bodro satu demi satu tersusun hingga menemukan bentuk pertunjukan baru yang biasa disebut Tongklek Campursari. Hal ini membuktikan bahwa perhatian masyarakat terhadap Tongklek Campursari semakin bertumbuh. Semakin bertambahnya perhatian masyarakat terhadap kesenian maka semakin tercapailah pembinaan Pemerintah Kabupaten Tuban dalam menunjang perkembangan pertunjukan Tongklek. Hal tersebut dapat diketahui dari upaya-upaya yang diterapkan pada pengadaan acara festival setiap tahunnya di Kabupaten Tuban. Perkembangan Tongklek merupakan keberhasilan yang menjadikan daya pemikat bagi masyarakat dengan memunculkan kemasan-kemasan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Kristiadi dalam Jariato:

Membina dan mengembangkan produk-produk kesenian bukan hanya menjadi tanggungjawab masyarakat melainkan juga pemerintah. Oleh karena itu aparat pemerintah, dalam hal ini para birokrat yang menggeluti bidang kesenian, harus dapat membangun manajemen publik yang memungkinkan terwujudnya keseimbangan baru (*newly and dynamic equilibrium*) antara peran pemerintah dengan peranan masyarakat yang partisipasif (2006:14).

Pembinaan dan pengembangan kesenian yang dilaksanakan Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur mengacu kepada Perda Provinsi Daerah Tingkat I Jatim, No. 6, Tahun 1979. Pada Bab I Pasal 1 ayat 2 dipaparkan secara jelas bahwa memajukan kesenian daerah adalah membina kesenian daerah di Jawa Timur, yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Secara birokratis, pelaksanaan Perda No. 6 tahun 1979 mengacu kepada PP 65/1951 yang berbunyi bahwa pembinaan dan pengembangan kesenian menjadi tugas dan kewenangan Subdin Kebudayaan. Kewenangan dan tugas tersebut meliputi 1) menggali, membina, dan memajukan kesenian daerah serta kesenian-kesenian baru; 2) menyelenggarakan usaha-usaha, lomba-lomba atau festival kesenian untuk meningkatkan kegiatan kesenian kebudayaan lainnya; 3) merencanakan dan melaksanakan pengadaan alat-alat kesenian untuk kegiatan kesenian; 4) memberikan pembinaan dan bantuan kepada setiap usaha untuk memajukan kesenian daerah; dan 5) melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Subdinas Kebudayaan dan Pendidikan Luar Sekolah.

Selanjutnya pembinaan kesenian berorientasi kepada substansi kehidupan kesenian, yaitu 1) seniman; 2) kelompok kesenian; dan 3) sarana dan prasarana. Pola pembinaan tersebut secara faktual dioperasionisasikan dalam bentuk program-program pembinaan yang secara umum dapat dipilah menjadi 1) kegiatan diskusi, sarasehan, seminar, penataran, lokakarya, dan pelatihan; 2) kegiatan pemberian bantuan sarana dan prasarana; dan 3) kegiatan lomba festival, pekan seni dan budaya, dan pentas seni (Jarianto, 2006:54).

Perkembangan didukung oleh Pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga yang mencetak kesenian tradisional Tongklek sebagai salah satu kekayaan di Kota Tuban. Upaya pemerintah dalam melestarikan kesenian Tongklek telah melibatkan PC. IPNU-IPPNU Kabupaten Tuban sebagai penggerak dalam pengembangan kesenian Tongklek. Upaya penyelenggaraan acara festival Tongklek sampai saat ini masih tetap berjalan dalam setiap tahunnya. Acara festival tersebut diadakan setiap bulan suci Ramadhan, baik di tingkat desa, tingkat kecamatan, dan tingkat kabupaten. Tentunya acara tersebut menjadi agenda yang sangat dinantikan oleh kelompok-kelompok Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban. Penyelenggaraan festival dapat mencetak generasi baru kesenian Tongklek pada setiap tahunnya. Kesenian Tongklek didorong oleh campur tangan Pemerintah Kabupaten Tuban dengan ditandai bahwa pemenang festival Tongklek

berhak memperoleh Trophy bergilir, Trophy kelompok, dana pembinaan dan sertifikat dari Pemerintah Kabupaten Tuban.

Hidupnya kesenian Tongklek pada setiap wilayahnya mempunyai identitas masing-masing dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kabupaten Tuban yang berupa kartu nomor induk organisasi kesenian Tongklek. Berikut gambar kartu nomor induk organisasi kesenian Tongklek Ki Bango Bodro.



**Gambar 21:** Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian  
(Foto: Wantikah, 22 April 2017)

Kartu nomor induk kesenian Tongklek tersebut wajib diperbarui setiap lima tahun sekali dengan tujuan untuk mengetahui hidupnya paguyuban Tongklek di Kabupaten Tuban (Tahar, 22 April 2017).

### 3. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi berupa media informasi dan telekomunikasi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Berkembangnya media telekomunikasi telah menarik minat masyarakat karena memberi keuntungan dalam pola hidup masyarakat melalui media sosial. Media sosial digunakan untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya secara cepat. Media sosial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia karena memberi kemudahan serta memberi fungsi ganda terhadap manusia.

Informasi dari perkembangan teknologi yang semakin canggih mendorong manusia untuk mengubah pola hidup mereka. Masyarakat dapat lebih cepat menjelajah serta mengunggah informasi apapun sehingga dapat dikenal masyarakat luas melalui jaringan *internet*. Pola adaptasi diterapkan oleh masyarakat menjadi unsur kebudayaan yang akan berpengaruh pada kesenian. Secara tidak langsung pola pikir masyarakat atau pelaku kesenian mengalami perubahan dalam menyikapi perkembangan teknologi saat ini.

Media sosial sangat berpengaruh terhadap eksistensi kelompok Ki Bango Bodro. Media sosial menjadi salah satu alat yang digunakan personil dalam mengunggah foto serta video dokumentasi pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro agar cepat dikenal di seluruh pelosok dunia.



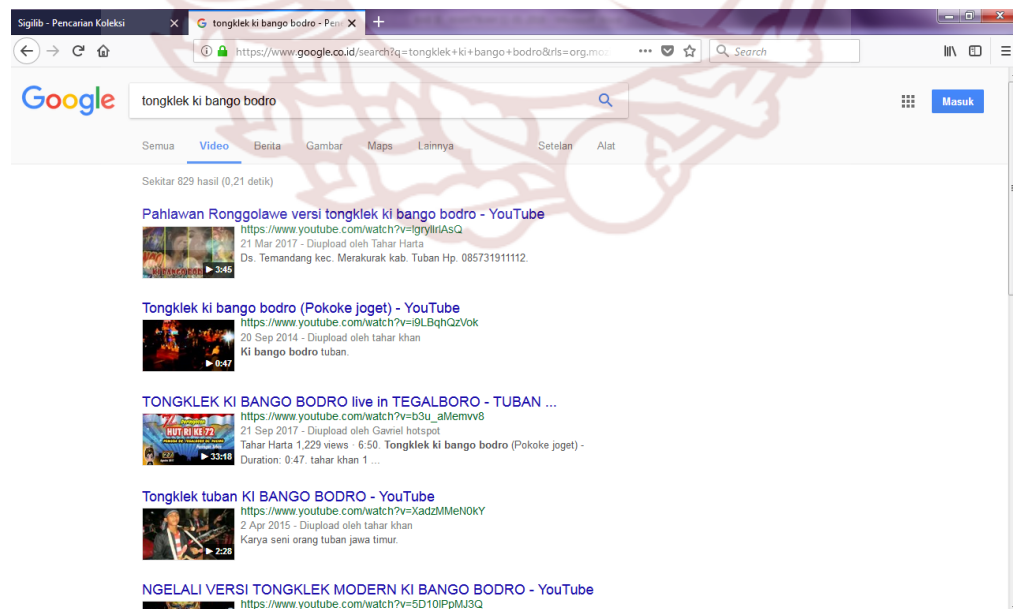
Melalui media sosial, masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu dapat membentuk komunitas tersendiri dan dapat berkomunikasi secara intens. Media sosial yang dimaksud antara lain adalah situs *internet* seperti *Google, YouTube, Facebook, Instagram, WhatsApp* dan aplikasi lainnya. Sedangkan media informasi pemberitaan atau publikasi baik secara visual maupun tertulis, seperti buku, majalah, brosur, iklan, radio, dan televisi juga tidak kalah penting untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan kebudayaan.

Dapat disadari bahwa perkembangan teknologi merupakan aspek penunjang kemajuan masyarakat pada zaman modern ini, bahkan media sosial menjadi bagian gaya hidup masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadi kebutuhan manusia dan hampir dimiliki oleh berbagai kalangan, baik anak kecil, kalangan pemuda, sampai umur dewasa agar tidak ketinggalan zaman.

Media telekomunikasi seperti *handphone* menjadi sarana penunjang latihan oleh kelompok Ki Bango Bodro. Dengan menggunakan *handphone* mereka dapat mengakses lagu-lagu populer dan mengetahui perkembangan panggung pertunjukan sesuai alur zaman. Media *handphone* memberi kemudahan personil Tongklek dalam proses latihan dengan menghafalkan lagu-lagu populer dan memahami melodi lagu terlebih dahulu. Proses tersebut kemudian diterapkan pada instrumen pertunjukan Tongklek. Media telekomunikasi juga berfungsi sebagai

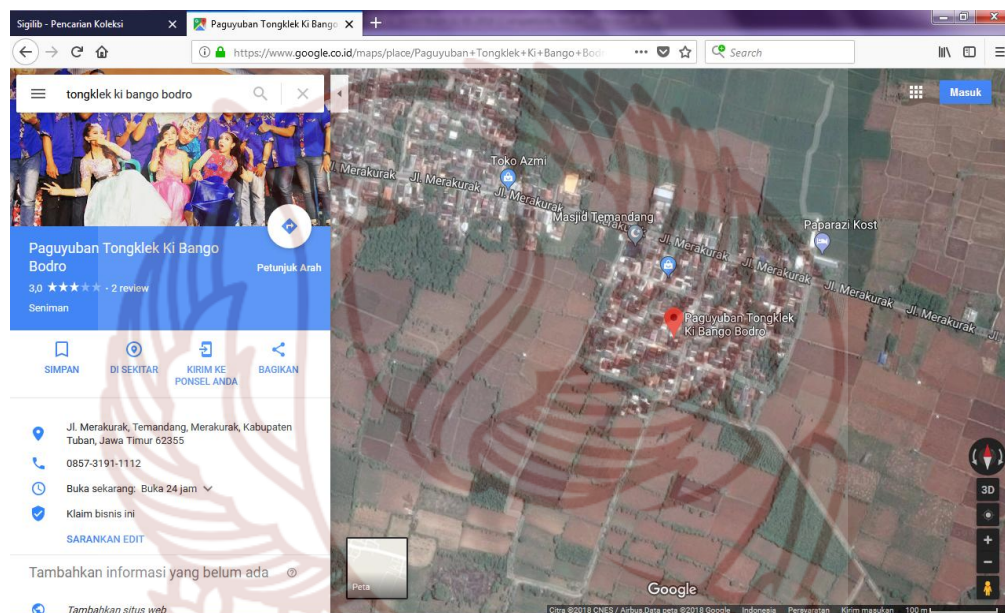
pengganti acara perkumpulan kelompok karena keadaan tertentu. Seperti jarak jauh yang tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan, sehingga penginformasian dapat dilakukan melalui media komunikasi secara cepat tanpa melangsungkan bertemu muka.

Personil kelompok Ki Bango Bodro mengunggah dokumentasi pertunjukan Tongklek dalam media sosial mengenai foto-foto serta video pementasan Tongklek Ki Bango Bodro ke dalam jaringan *internet* seperti media sosial *Facebook*, *YouTube*, *Instagram*, *WhatsApp* dan media sosial lainnya. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan identitas kelompok dapat dikenal masyarakat luas dan memudahkan *penanggap* untuk menghubungi pihak kelompok Ki Bango Bodro. Berikut contoh *screenshot* pencarian video pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro.



**Gambar 22.** *Screenshoot* Pencarian Video Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dalam Aplikasi *Google*.

Selain itu kelompok memasang lokasi pada aplikasi *maps* agar mudah untuk dikunjungi. Berikut merupakan *screenshoot* hasil pencarian video Tongklek Ki Bango Bodro dalam aplikasi *google*, dan *screenshoot* hasil pencarian lokasi paguyuban seni Tongklek Ki Bango Bodro dalam aplikasi *maps*.



**Gambar 23.** *Screenshoot* Lokasi Tongklek Ki Bango Bodro dalam Aplikasi *Maps*.

#### 4. Industri Perekaman (Pasar)

Proses rekaman Tongklek Ki Bango Bodro diawali dengan adanya festival Tongklek pada tahun 2013 oleh pihak Putra Artha Record. Festival Tongklek diadakan di Alun-alun Tuban, tepatnya di depan Masjid Anshor Tuban yang diikuti oleh sepuluh kelompok Tongklek di Kabupaten Tuban yang sudah terseleksi. Pihak Putra Artha Record menawarkan rekaman resmi untuk penampil terbaik.

Penampilan setiap kelompok berbeda-beda instrumen yang digunakan. Kelompok Tongklek lainnya menggunakan instrumen Tongklek lama, sedangkan kelompok Ki Bango Bodro telah berinisiatif menambahkan instrumen modern, seperti: instrumen ketipung, bass elektrik, gitar elektrik, *keyboard* dan drum pada pertunjukan. Perbedaan musikalitas pada penampilan kelompok Ki Bango Bodro menarik perhatian produser perekaman, sehingga tawaran tersebut diperoleh kelompok Ki Bango Bodro.

Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro terletak pada instrumen yang digunakan. Perkembangan ini merupakan langkah awal yang dilakukan pelaku Tongklek Ki Bango Bodro, dalam mengaplikasikan pertunjukan Tongklek lama menjadi pertunjukan Tongklek Campursari. Kreativitas tersebut belum pernah dilakukan oleh kelompok lainnya. Pemilihan untuk mengembangkan instrumen dan penciptaan lagu-lagu baru merupakan salah satu perkembangan budaya yang diterapkan kelompok Ki Bango Bodro. Hal ini sejalan dengan teori Julian H. Steward (1979:8) dalam Wahyuningsih yaitu:

perkembangan setiap kebudayaan tidak memiliki konsep atau hukum yang sama. Perkembangan setiap kebudayaan disetiap masing-masing wilayahnya memiliki ciri khas khusus yang akhirnya mengakibatkan bentuk-bentuk kebudayaan baru itu memiliki keragaman yang tidak sama pada masing-masing wilayah kebudayaan.

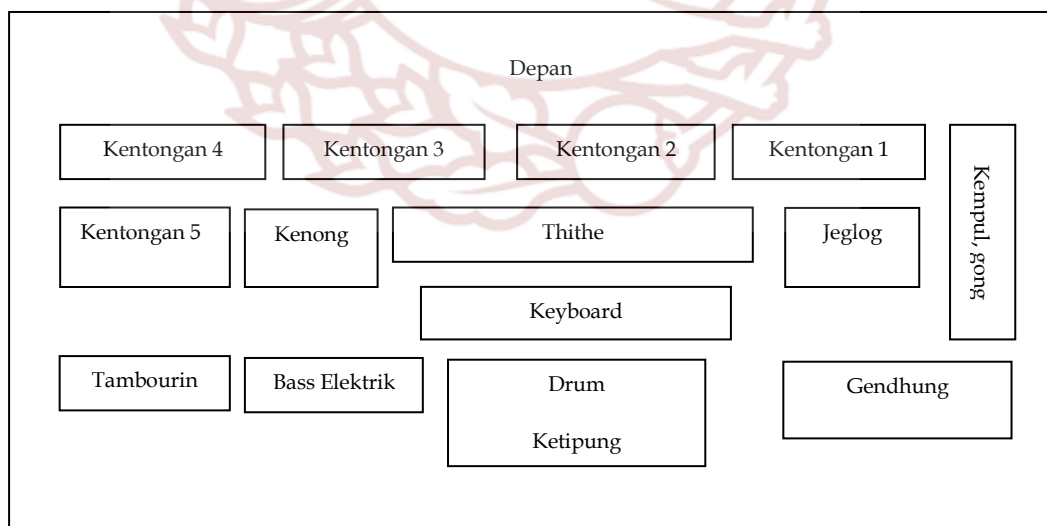
Sejak diadakannya perekaman album pertama, eksistensi kelompok Ki Bango Bodro semakin meningkat. Kerjasama antara kelompok kesenian dengan pihak Putra Artha Record meningkatkan jumlah tanggapan kelompok Ki Bango Bodro. Album Tongklek Ki Bango Bodro menjadi dokumentasi yang cukup memberi nilai positif bagi perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro. Hasil seni yang dikomersialkan tersebut menjadi daya tarik peminat kesenian Tongklek. Pihak Putra Artha Record menghadirkan salah satu penyanyi dari Kontestan Dangdut Indonesia yaitu Nur Tuban. Perekaman bersama Nur KDI (kontestan 20 besar tahun 2015) menjadi salah satu kebanggaan tersendiri terhadap perkembangan kelompok Ki Bango Bodro (Tahar, 23 April 2017).

Rekaman resmi yang terselenggara pada tahun 2015-an di Kota Tuban, sangat menguntungkan bagi kelompok Ki Bango Bodro, karena dapat mengenalkan lagu-lagu ciptaan kelompok Ki Bango Bodro dan mengenalkan instrumen baru yang digunakan. Perekaman juga diharapkan dapat mencegah pembajakan dan terjadinya duplikasi lagu-lagu ciptaan Nito Juyo. Proses tersebut menjadi hal baru untuk mengenalkan bahwa kelompok Ki Bango Bodro menciptakan kelompok Tongklek Modern atau Tongklek Campursari yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil perekaman tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kelompok Ki Bango Bodro saja, tetapi berpengaruh terhadap kehidupan Tongklek lain yang ada di Kabupaten. Hal ini dapat dilihat dari



banyaknya kelompok Tongklek yang mendirikan Tongklek Modern. Hal ini sejalan dengan pemikiran Umar Kayam yang mengungkapkan bahwa kesenian adalah produk budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (1981:39).

Proses perekaman album pertama pada kelompok Ki Bango Bodro dilakukan pada siang hari tepatnya di Kota Tuban sampai malam hari. Rekaman tersebut menggunakan instrumen lama yang dikolaborasikan dengan instrumen baru, yaitu empat buah kentongan, satu buah kentongan rakit, dua buah kenong, *thithe*, *jeglog*, kempul, *jenggur*, *gendhung*, ketipung, drum, *keyboard*, bass elektrik, dan tambourin. Berikut penataan instrumen Tongklek Ki Bango Bodro saat perekaman.



**Gambar 24.** Penataan Instrumen Tongklek Ki Bango Bodro saat Perekaman

Kelompok Ki Bango Bodro menghadirkan empat penyanyi lokal yaitu Ani Puspita, Riris Sabila, Winda, Nur KDI dan Purnomo. Album



pertama kelompok Ki Bango Bodro dibuat dengan sepuluh lagu yang terdiri dari lagu-lagu ciptaan Nito Joyo, lagu campursari, lagu dangdut, dan langgam Jawa. Berikut daftar lagu album pertama Tongklek Ki Bango Bodro.

**Tabel 9.** Daftar Lagu Pada Album Tongklek Ki Bango Bodro

No.	Judul Lagu	Penyanyi
1.	Kelangan	Nur KDI
2.	Kelayung-layung	Riris Sabila
3.	Tongklek Tuban	Ani Puspita
4.	Suket Teki	Nur KDI
5.	Tembang Kangen	Riris Sabila
6.	Ki Bango Bodro	Purnomo
7.	Saat Jumpa Pertama	Ani Puspita
8.	Caping Gunung	Winda
9.	Tuban Bumi Wali	Nur KDI
10.	Jambu Alas	Nur KDI dan Purnomo

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Penelitian perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dapat disimpulkan bahwa:

Tongklek Ki Bango Bodro mengalami perkembangan dari tiga masa kepemimpinan yaitu dari masa kepemimpinan Ramin pada tahun 2002-an sampai tahun 2006-an, diambil alih oleh Daryono pada tahun 2006-an sampai tahun 2010-an, dan dipimpin Tahar pada tahun 2012-an sampai sekarang (tahun 2018).

Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro dilakukan oleh anggota kelompok yaitu mengganti menambah dan mengurangi unsur-unsur pertunjukan Tongklek. Unsur-unsur tersebut erat kaitannya dengan pertunjukan, seperti mengembangkan instrumen Tongklek, melakukan regenerasi, mengundang penyanyi dan pembawa acara, memilih lagu-lagu populer, memenuhi kebutuhan penanggap, dan memenuhi kebutuhan penonton. Upaya-upaya tersebut juga didukung oleh unsur penunjang pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro, seperti alat transportasi, panggung, properti, *background* atau spanduk, kostum pertunjukan, *sound system*, dan lampu penerangan (*lighting*).

Perkembangan fungsi Tongklek dapat dilihat dari masa tumbuhnya kelompok Ki Bango Bodro. Awalnya hanya digunakan untuk membangunkan sahur, kemudian dikembangkan dan digunakan untuk mengamen. Sejak tahun 2002-an pertunjukan Tongklek Al-Mubarak diikutsertakan dalam agenda festival tahunan yang diselenggarakan PC.IPNU-IPPNU maupun PAC. IPNU-IPPNU Tuban. Pada tahun 2006-an kelompok Ki Bango Bodro dihadirkan untuk melepas nadzar dalam acara tertentu. Berkembangnya instrumen dan sajian pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro memperoleh kesempatan untuk rekaman resmi oleh pihak Putra Artha Record dari Surabaya.

Perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro juga ditunjang oleh faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari peranan pemimpin, motivasi anggota, dan kreativitas personil. Peranan pemimpin diperlukan untuk kelangsungan hidup kesenian, motivasi anggota kepada generasi penerus juga diperlukan agar menjadi penyemangat bagi para personil baru, dan kreativitas personil sangat berpengaruh terhadap pertunjukan, karena personil yang berkeativitas akan menciptakan sebuah pertunjukan musik Tongklek.

Faktor eksternal terdiri dari dukungan masyarakat, dukungan pemerintah, perkembangan teknologi, dan industri perekaman (pasar). Dukungan masyarakat merupakan hal paling penting dalam kelangsungan hidupnya kesenian. Jika tidak ada dukungan masyarakat

maka kesenian yang ada di wilayah Desa Temandang tidak akan hidup seperti saat ini. Dukungan pemerintah sangat diperlukan dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup kesenian-kesenian yang ada di Tuban, khususnya kesenian Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban, karena banyak kelompok-kelompok yang hidup dan tengah merintis paguyuban seni Tongklek. Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat luas untuk mengetahui kesenian yang hidup dari berbagai daerah, serta dukungan dari industri perekaman yang membantu meningkatkan pemasaran kesenian.

## **B. SARAN**

Penulis menyadari bahwa tulisan mengenai perkembangan pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban masih jauh dari sempurna. Hasil penelitian ini masih banyak kekurangan baik dalam menulis aspek musikal dan berbagai konteksnya. Penulis berusaha memberi gambaran tentang aspek-aspek mengenai perkembangan pertunjukan pada kelompok Ki Bango Bodro. Penelitian mengenai kesenian Tongklek Ki Bango Bodro diharapkan bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan, dan dapat digunakan sebagai batu loncatan atau sebagai daftar acuan untuk penelitian berikutnya.

## KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Humardani, SD. 1983. Kumpulan Kertas Tentang Kesenian. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- , 1980. *Dasar-dasar Estetika. Diktat*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Surakarta.
- Jarianto. 2007. *Kebijakan Budaya Pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru, Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Seni Pertunjukan di Jawa Timur*. Jatim: Kompyawisda.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Irsyad, Rhona Halidian. 2013. "Perkembangan Bentuk Pertunjukan Kesenian Emprak Kelompok Sido Lancar Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara". Skripsi: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lindsay, Jenifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Di terjemahkan oleh Nin Bkdi Sumanto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lubis, Mariana. 2013. "Bunyi Genikng Sebagai Media Komunikasi Dalam Masyarakat Dayak Rentenuukng". Skripsi: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Mack, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik, Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monografi Desa Temandang Tahun 2016-2017.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk bisnis yang kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pace, Wayne R., Don F. Faules. 2001. Editor Deddy Mulyana. *Komunikasi Organisasi (strategi meningkatkan kinerja Perusahaan)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarpa, I Gusti Made. 1976/1977. *Tektekan di Kerambitan*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- , 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Soedjadi. 1993. *Analisis Manajemen Modern (Kerangka Pikir dan beberapa Pokok Aplikasinya (Jilid 1, Bab I-V)*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Steward, Julian. H. 1979. *Teori Perubahan Kebudayaan: Metodologi Evolusi Multilinier*. London: Univercity of Ilionis Pres.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.



- Sujanto, Agus. 1993. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Isi Press Surakarta.
- Suripto. 2000. "Angklung Paglak Desa Kemiran Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi". Skripsi: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suryowati, Mega Ayu. 2017. "Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara di Kabupaten Karanganyar". Skripsi: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wahyuningsih, Novia. 2015. "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rodat Ngestu Utomo di Dukuh Gunungan, Kelurahan Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali". Skripsi: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Waridi. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

### WEBTOGRAFI

- <https://www.facebook.com/search/top/?q=tahar%20pak%27e%20radja>
- [https://www.facebook.com/tahar.hartha?hc\\_ref=ARS6oMGjxArYgP7aRf0ajcJRY0MyjpWGbZFL8reJC5UzM33eL9CsvvLb4d7SSRP1Q4M](https://www.facebook.com/tahar.hartha?hc_ref=ARS6oMGjxArYgP7aRf0ajcJRY0MyjpWGbZFL8reJC5UzM33eL9CsvvLb4d7SSRP1Q4M)
- <https://www.facebook.com/tahar.hartha>
- <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=1296775287054431&set=pb.100001659165630.-2207520000.1516000507.&type=3&theater>
- <https://youtu.be/w17WnAkGAjY>
- <https://www.youtube.com/playlist?list=PL5pqIYzuczyL6MioojpIGTR1TbiuCDh5M>

## DISKOGRAFI

4977. Album Tongklek Ki Bango Bodro. Pimp. Mas Gito. APPRI Jatim. Komoditi Putra Artha Record.

## NARASUMBER

Nasik (59 tahun), pensiunan PNS, pelaku pengembang instrumen kesenian Patrol. Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Tahar (27 tahun), wiraswasta, pemimpin kelompok Tongklek Ki Bango Bodro. Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

Purnomo (34 tahun), PNS, Pelaku Kesenian Tongklek Putra Gading. Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Puji Turyono (32 tahun), ketua kelompok Tongklek Kenong Stone. Dusun Klampok, Desa Bejagung gang Watu Kenong Rt.03/Rw.06, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

Saskia (21 tahun), ketua PC. IPNU-IPPNU Tuban tahun 2017. Tuban.

Nito Joyo (25 tahun), personil Tongklek Ki Bango Bodro tahun 2004-2014. Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

## GLOSARIUM

- Balungan pancer* : susunan *balungan pancer* adalah balungan yang pada semua bagian majunya menggunakan nada yang sama dan diberlakukan dalam satu bagian *gendhing* (Supanggah, 2007 : 51).
- Bedug/beduk* : gendang besar (disurau atau masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu salat) (KBBI, 2001:120)
- Buyung* : tempat untuk mengambil air yang terbuat dari tanah liat.
- Dagelan* : lawakan, pertunjukan jenaka
- Garap* : tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
- Gatra* : dalam dunia karawitan *gatra* dianggap sebagai satuan melodis/ritmis terkecil, bagian dari *gendhing*, terdiri dari empat (*sabetan*) *balungan*. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memberi arti kata atau istilah *gatra* sebagai *bakalan*, *lakaran*, tunas, bentuk awal atau embrio dari suatu bentuk yang pasti dari sesuatu (Supanggah, 2007 : 62).
- Gawan* : sesuatu yang selalu diikutsertakan
- Gendhung* : instrumen dari drum plastik
- Genuk/gentong* : tempat untuk menyimpan air yang terbuat dari tanah liat.
- Jeglog* : instrumen gamelan Jawa
- Jenggur* : gong besar
- Keyboard* : alat musik
- Laras* : (1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul*, *gulu*, *dhadha*,

*pelog, lima, nem dan barang*). (3), tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

<i>Mbabat</i>	: mendirikan
<i>Nanggap</i>	: memesan pertunjukan
<i>Penanggap</i>	: pemesan pertunjukan
<i>Ruwatan</i>	: upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa (KBBI, 2001:972).
<i>Sabetan</i>	: pulsa gending.
<i>Slametan</i>	: sebutan (istilah) Jawa pada acara syukuran.
<i>Tanggapan</i>	: diundang untuk pentas
<i>Thithe</i>	: instrumen gambang yang terbuat dari lempengan besi yang terdiri atas 7-23 bilah.
<i>Trio</i>	: instrumen yang terbuat dari galon maupun mika.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Gambar 25.** *Thithe, Tambourin, Gendhung*  
(Foto: Tahar, 2012)



**Gambar 26.** *Gendhung, Bonang, Kentongan.*  
(Foto: Tahar, 2012)





**Gambar 27.** *Trio, Kempul, Suwukan, Kentongan.*  
(Foto: Tahar, 2012)



**Gambar 28.** *Bonang, Jeglog, Kempul, Jenggur dan Gentong.*  
(Foto: Tahar, 2012)





**Gambar 29.** Mainan Tempurung Siput  
(Foto: Tahar, 2012)



**Gambar 30.** *Thithe* 22 bilah  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)



**Gambar 31.** Kempul dan Suwukan (*Jenggur*)  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)



**Gambar 32.** Tabuh Kempul dan Suwukan (*Jenggur*)  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)



**Gambar 33.** Intrumen Kenong  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)



**Gambar 34.** Tabuh Instrumen Kenong  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)





**Gambar 35.** Instrumen Kentongan Rakit (*teklek*)  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)



**Gambar 36.** Tabuh Instrumen Kentongan  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)



**Gambar 37.** Tabuh Instrumen *Thithe*  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)



**Gambar 38.** Kondisi Instrumen *Thithe* 16 bilah tidak terpakai.  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)





**Gambar 39.** Kondisi Instrumen Bonang Tahun 2012-an tidak terpakai  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)



**Gambar 40.** Kondisi Instrumen *Gendhung* dan Kentongan yang tidak terpakai  
(Foto: Wantikah, 2 Juni 2017)





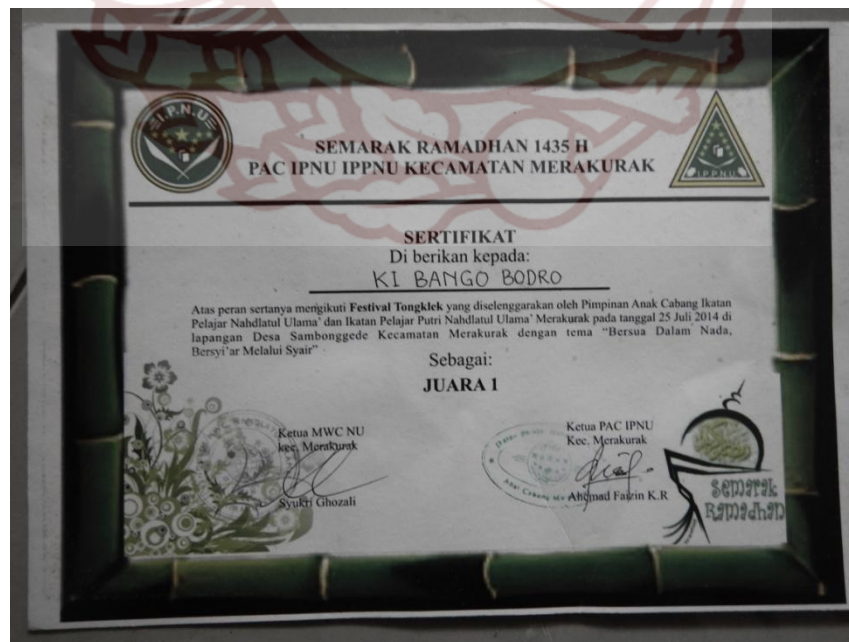
**Gambar 41.** Tim Perekaman Album Tongklek Ki Bango Bodro  
(Foto: Tahar, 2015)



**Gambar 42.** Trophy Kelompok Ki Bango Bodro  
(Foto: Wantikah, 15 Juni 2017)



**Gambar 43.** Piagam Penghargaan Kelompok Ki Bango Bodro  
 (Foto: Wantikah, 15 Juni 2017)



**Gambar 44.** Piagam Penghargaan Kelompok Ki Bango Bodro  
 (Foto: Wantikah, 15 Juni 2017)

## BIODATA MAHASISWA



### DATA PRIBADI

Nama : Wantikah  
 Alamat : Desa Sukorejo, Rt.01/Rw.02, Kec. Parengan, Kab.Tuban.  
 TTL : Tuban, 11 Juni 1994  
 Agama : Islam  
 Email : Tickaticky1515@gmail.com  
 No. HP : 085642040979

### RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah	Lulus Tahun
TK DHARMA WANITA	2000
SDN SUKOREJO 1	2006
SMP N 2 PARENGAN	2009
SMA N 1 PARENGAN	2012
ISI SURAKARTA	2018